

Bagoang Menginspirasi

Sebulan Mengabdikan Selamanya Berarti

Editor : Dr Atiyatul Ulya M.A.

Penulis : Nabila Nurrahmadyani

Endah Dewi Cahyani

LEMBAR TIM PENYUSUN

	<p><i>Bagoang Menginspirasi Sebulan Mengabdikan Selamanya Berarti</i> Buku ini adalah laporan hasil kegiatan kelompok KKN-PpMM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 di Desa Bagoang, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor. ©BARAKAT2016_Kelompok KKN049</p>
ISBN	978-602-6670-80-9
Tim Penyusun	
Editor	Dr. Atiyatul Ulya, MA
Penyunting	Eva Nugraha, M.Ag
Penulis	Nabila Nurrahmadyani dan Endah Dewi Cahyani
Layout	Nabila Nurrahmadyani
Design Cover	Riza Abdul Azis
Sumber Gambar	Freepik.com
Kontributor	Aang Abdul Fauzi, Zulhuzay Ibnu Nedih, M. Syarofuddin Firdaus, Rakha Setiawan, Mety Rima Susanti, Laili Naharika, Zulfah Melinda, Naya Naseha, Riza Abdul Azis, Bapak Maman Suparman, Bapak Jainudin, Ibu Hani, Bapak Diding, Ibu Juhanah, Ibu Meli, Bapak Abdul Halim
	Diterbitkan atas kerjasama Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dengan Kelompok KKN BARAKAT



LEMBAR PENGESAHAN

Buku Laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pengabdian pada Masyarakat oleh Mahasiswa Kelompok KKN Nomor: 049 di Desa Bagoang Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor yang berjudul *Bagoang Menginspirasi Sebulan Mengabdikan Selamanya Berarti* telah diperiksa dan disahkan pada tanggal, 20 Juni 2017.

Dosen Pembimbing

Koord. Program KKN-PpMM

Dr. Atiyatul Ulya, MA
NIP. 19700112 1996032 001

Eva Nugraha, M.Ag
NIP. 19710217 199803 1 002

Mengetahui,
Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Djaka Badranaya, ME
NIP. 19770530 200701 1 008

“Memulai adalah cara memperbaiki segala kesalahan,
keadaan, dan mimpi yang tak sesuai harapan”

-Endah Dewi Cahyani-

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Banyak hambatan yang kami lewati dalam penyusunan laporan ini, namun dengan kesungguhan dan kerjasama, kami dapat menyelesaikan laporan kegiatan KKN ini. Semoga laporan ini dapat bermanfaat dan memberikan inspirasi kepada pembaca mengenai pengabdian kami selama tiga puluh satu hari di Desa Bagoang, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor.

Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini:

1. Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A selaku rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai pelindung dalam kegiatan KKN 2016.
2. Bapak Djaka Badranaya, ME, selaku Kepala PPM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah membantu dan memberikan pengarahan kepada kami dalam pelaksanaan KKN.
3. Bapak Eva Nugraha, MA, selaku koordinator KKN-PpMM yang telah memberikan pembekalan mengenai persiapan KKN serta selaku penyunting buku laporan KKN PpMM 2016.
4. Dr. Atiyatul Ulya, MA, selaku dosen pembimbing KKN BARAKAT, yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada kami selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN).
5. Pengajian Al-Hidayah yang telah memberikan bantuannya kepada KKN BARAKAT sehingga dapat terlaksananya program kerja kami dengan baik.
6. Bapak Maman Suparman, selaku Kepala Desa Bagoang, yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan kegiatan KKN.
7. Bapak Jaenudin, selaku Kepala Dusun 02 yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan kegiatan KKN.

8. Bapak Abdul Halim, selaku ketua RW 03 yang bersedia menyediakan tempat tinggal dan menjadi orangtua kami selama tinggal di Desa Bagoang.
9. Bapak Pepen, selaku ketua RW 04 yang bersedia menyediakan tempat tinggal dan menjadi orangtua kami selama tinggal di Desa Bagoang.
10. Keluarga Besar SDN 02 Bagoang yang telah menyambut kami dengan baik serta mengizinkan kami untuk belajar dan mengajar.
11. Ustaz Ely, Ustaz Abud, Ustazah Mimi dan Ustazah Mamas yang telah menyambut kami dengan baik di dalam pengajian dan membantu kami dalam pelaksanaan program kerja.
12. Para warga di Desa Bagoang, yang telah menerima kami dengan baik dan banyak membantu serta berpartisipasi dalam setiap kegiatan KKN.

Kemudian, penyusun sangat berterimakasih kepada orang tua setiap anggota KKN atas dukungan dan do'anya sehingga kegiatan KKN selama tiga puluh satu hari dapat berjalan dengan lancar.

Penyusun menyadari dalam penyusunan laporan ini jauh dari sempurna baik dari segi penyusunan, bahasan ataupun penulisannya. Maka dari itu, kami menerima kritik dan saran yang membangun.

Akhir kata, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik akademisi maupun non akademisi serta dapat menjadi inspirasi bagi yang membaca.

Jakarta, 19 April 2017
Ketua KKN BARAKAT

Aang Abdul Fauzi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
TABEL IDENTITAS KELOMPOK.....	xiii
RINGKASAN EKSEKUTIF	xv
PROLOG.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Dasar Pemikiran.....	1
B. Kondisi Umum Dusun Bagoang, Desa Bagoang	2
C. Permasalahan.....	2
D. Profil Kelompok KKN-PpMM 049.....	3
E. Fokus atau Prioritas Program.....	5
F. Sasaran dan Target.....	6
G. Jadwal Pelaksanaan Program.....	9
H. Pendanaan dan Sumbangan	10
BAB II METODE PELAKSANAAN PROGRAM.....	13
A. Metode Intervensi Sosial.....	13
B. Pendekatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat	15
BAB III KONDISI DESA BAGOANG KECAMATAN JASINGA	17
A. Sejarah Singkat Desa Bagoang	17
B. Demografi Desa Bagoang.....	17
D. Sarana dan Prasarana	23
E. Gambar Sarana dan Prasarana.....	24
BAB IV DESKRIPSI HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN.....	31
A. Kerangka Pemecahan Masalah.....	31
B. Bentuk dan Hasil Pelayanan pada Masyarakat	39
C. Bentuk dan Hasil Pemberdayaan pada Masyarakat.....	54
D. Faktor-Faktor Pencapaian Hasil	56
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Rekomendasi	60
EPILOG	63

A. Kesan Masyarakat atas Pelaksanaan KKN-PpMM.....	63
B. Penggalan Kisah Inspiratif KKN-PpMM.....	65
DAFTAR PUSTAKA	175
SHORT BIOGRAPGHY	177
LAMPIRAN I.....	183
LAMPIRAN II.....	195
LAMPIRAN III.....	199

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Fokus dan Program.....	6
Tabel 1.2 : Sasaran dan Target.....	6
Tabel 1.3 : Pra KKN PpMM 2016.....	9
Tabel 1.4 : Pelaksanaan Program di Lokasi KKN	9
Tabel 1.5 : Laporan dan Evaluasi Program.....	9
Tabel 1.6 : Pendanaan.....	10
Tabel 1.7 : Sumbangan	10
Tabel 4.1 : Matriks SWOT Bidang Pendidikan	32
Tabel 4.2 : Matriks SWOT Bidang Keagamaan.....	34
Tabel 4.3 : Matriks SWOT Bidang Lingkungan.....	36
Tabel 4.4 : Matriks SWOT Bidang Ekonomi Sosial.....	38
Tabel 4.5 : Mengajar SDN 02 Bagoang.....	39
Tabel 4.6 : Mengajar PAUD Citra Mandiri	41
Tabel 4.7 : Festival Anak Saleh.....	42
Tabel 4.8 : Hasil Kegiatan Pemutaran Film Edukasi.....	44
Tabel 4.10 : Mengajar Mengaji Madrasah Diniyyah	48
Tabel 4.11 : Wakaf Mushaf al-Qur'an dan Buku Tahlil.....	49
Tabel 4.12 : Jumat Bersih	51
Tabel 4.13 : Perbaikan Plang Masjid.....	53

“Hidup itu kepastian dan tujuannya adalah alasan. Jika kau memiliki tujuan hidup maka kau memiliki alasan yang pasti.”

-Aang Abdul Fauzi-

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Logo KKN BARAKAT	3
Gambar 4.1: Kegiatan Mengajar SDN O2 Bagoang.....	41
Gambar 4.2 : KKN BARAKAT Mengajar PAUD Citra Mandiri.....	42
Gambar 4.3 : Festival Anak Saleh dan Salehah	44
Gambar 4.4 : Kegiatan Pemutaran Film Edukasi.....	46
Gambar 4.5 : Hasil Kegiatan Taman Baca	48
Gambar 4.6 : Mengajar Mengaji Madrasah Diniyyah	49
Gambar 4.7 : Kegiatan Wakaf Mushaf al-Qur'an dan Buku Tahlil.....	51
Gambar 4.8 : Kegiatan Jumat Bersih.....	52
Gambar 4. 9: Plang Masjid al-Ikhlash setelah diperbaiki	54
Gambar 4. 10 : Budidaya komoditas.....	54
Gambar 4.11: Kegiatan Budidaya komoditas	56
Gambar Dokumenter 1 : Persiapan HUT RI Ke-71	200
Gambar Dokumenter 2 : Kunjungan dosen pembimbing.....	200
Gambar Dokumenter 3 : Suasana Jum'at Batik.....	201
Gambar Dokumenter 4 : Pelatihan Baris Berbaris	201
Gambar Dokumenter 5 : Suasana Penutupan KKN	202
Gambar Dokumenter 6 : Foto Bersama seluruh anggota.....	202

“Hari ini adalah cerminan diri untuk memperbaiki hari esok”
-Laili Naharika-

TABEL IDENTITAS KELOMPOK

Kode	: 01/Bogor/Jasinga/049
Desa	: Bagoang [20]
Kelompok	: KKN BARAKAT 2016
Dana	: Rp17.602.000,-
Jumlah Mahasiswa	: 11 Orang
Jumlah Kegiatan	: 7 Kegiatan
Jumlah Pembangunan Fisik	: 3 Kegiatan(wakaf <i>Mushaf</i> al- Qur'an dan Buku <i>Tahlil</i> , Taman Baca, Perbaikan Plang Masjid)

1.3.20.

049

“Sebaik-baiknya manusia ialah yang bermanfaat untuk orang lain dan KKN membuat saya merasa menjadi manusia yang bermanfaat”

-Rakha Setiawan-

RINGKASAN EKSEKUTIF

Buku “*BAGOANG Menginspirasi Sebulan Mengabdikan Selamanya Berarti*” disusun berdasarkan hasil kegiatan KKN-PpMM di Desa Bagoang selama 30 hari. Ada 11 orang mahasiswa yang terlibat dikelompok ini, yang berasal dari 8 Fakultas yang berbeda. Kami memberi kelompok ini nama BARAKAT, dengan nomor kelompok 049. Kami dibimbing oleh Dr. Atiyatul Ulya, MA. Beliau adalah Dosen Prodi Tafsir Hadits di Fakultas Ushuluddin. Tidak kurang dari 9 kegiatan yang kami laksanakan di desa tersebut, yang sebagian besar merupakan pelayanan kepada masyarakat dan sebagian kecilnya adalah pemberdayaan. Dengan fokus kepada 2 RW kegiatan-kegiatan yang kami laksanakan menghabiskan dana sekitar 17,6 Juta rupiah. Dana tersebut kami dapatkan dari iuran dana kelompok KKN sebesar Rp11.000.000,- dana penyertaan Program Pengabdian pada Masyarakat oleh Dosen (PpMD) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebesar Rp5.000.000,- dan sumbangan sponsor sebesar Rp800.000,- Untung berjualan sebesar Rp487.000,- Kas Mahasiswa sebesar Rp315.000,-

Dari hasil kegiatan yang kami laksanakan, terdapat sejumlah keberhasilan yang telah kami raih, yaitu:

1. Meningkatnya peran masyarakat dalam membangun desa.
2. Bertambahnya motivasi peserta didik di PAUD Citra Mandiri dan SDN 02 Bagoang untuk belajar serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Meningkatnya minat masyarakat khususnya anak-anak di Kampung Bagoang Desa Bagoang untuk mempelajari Al-Qur'an.
4. Meningkatnya pengetahuan masyarakat, khususnya Ibu-Ibu rumah tangga di Kampung Bagoang Desa Bagoang tentang Budidaya komoditas dengan mengolah bahan yang ada menjadi sesuatu yang baru dan bernilai jual.
5. Bertambahnya prasarana di PAUD Citra Mandiri, SDN 02 Bagoang, Musholla Desa Bagoang, Masjid Al-Ikhlas, 3 Madrasah Diniyah sebagai penunjang kegiatan yang dilaksanakan di tempat tersebut.

Saat merencanakan dan implementasi kegiatan, terdapat sejumlah kendala yang kami hadapi, antara lain:

1. Kurangnya waktu untuk melaksanakan konsolidasi dan koordinasi dengan berbagai pihak, baik internal anggota kelompok, pihak sponsor, instansi-instansi terkait dan desa.
2. Tidak semua program kerja dapat terlaksana sesuai rencana dan *time schedule* yang telah dibuat, karena harus kembali menyesuaikan kondisi di lokasi KKN.
3. Dominannya kultur atau budaya di desa membuat anggota KKN harus cepat beradaptasi terutama dalam membuat kegiatan.
4. Lambatnya dana yang turun menghambat terealisasinya program yang sudah direncanakan.
5. Banyak dari anggota KKN yang tidak mengerti bahasa sunda sehingga menyulitkan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan warga.

Namun, sekalipun demikian, kami pada akhirnya dapat merampungkan sebagian besar rencana kegiatan kami. Adapun kekurangan-kekurangannya adalah tiadanya tindak lanjut atau orang yang dapat melanjutkan pada sebagian besar program kerja, serta belum dapat menjangkau seluruh warga Desa Bagoang. Sehingga, harapan kami bagi kelompok KKN selanjutnya untuk kembali melanjutkan program-program kerja yang sekiranya masih relevan dan memperluas wilayah jangkauannya.

PROLOG

Alhamdulillah, kegiatan KKN kelompok Barakat sudah dilaksanakan dengan baik di Desa Bagoang. Pertama saya mengunjungi lokasi KKN di Desa Bagoang, terkesan bahwa Desa Bagoang tidak terlalu tertinggal jika dilihat dari akses jalan yang sudah bagus, rumah penduduk serta sarana dan prasarana umum yang ada. Saya dan teman-teman mahasiswa menemui salah satu warga desa Bagoang untuk memperoleh informasi umum terkait masyarakat Bagoang, yang pada proses awal dan pelaksanaan KKN, beliau banyak membantu mahasiswa. Ketika saya menanyakan harapannya terhadap mahasiswa KKN, beliau terlihat bingung untuk menjawabnya. Menurutnya, selama ini kegiatan mahasiswa KKN adalah membantu mengajar di lembaga pendidikan yang ada di desa Bagoang. Beberapa kegiatan pelatihan pemberdayaan ekonomi seperti membuat makanan, mengolah sampah dan sebagainya, juga sudah dilakukan untuk masyarakat Bagoang. Namun kegiatan-kegiatan tersebut dinilai belum berdampak di masyarakat. Bahkan belakangan ini masyarakat enggan untuk menghadiri kegiatan-kegiatan yang biasanya dilaksanakan di kelurahan, karena mereka merasa 'rugi' tidak dapat ke sawah atau melakukan pekerjaan lain karena harus menghadiri kegiatan tersebut. Sementara mereka tidak diberikan transport atau uang kompensasi sebagai imbalan kehadirannya. Bahkan yang tidak 'bekerja' juga kurang tertarik untuk hadir pada kegiatan yang diselenggarakan oleh kelurahan jika tidak ada uang kompensasi.

Selain bertemu dengan salah seorang warga, kami juga bertemu dengan Kepala Desa Bagoang. Dari obrolan ringan dengan Kepala Desa saya memperoleh informasi, bahwa masyarakat Desa Bagoang pada umumnya sangat konsumtif. Banyak masyarakat yg harus menanggung beban hutang bahkan kepada rentenir demi memenuhi kebutuhannya yang cenderung konsumtif. Kepala Desa juga menyampaikan, bahwa pada saat ini banyak 'LSM' bahkan yang mengaku sebagai 'LSM' yang mengawasi gerak Kepala Desa dan aparatnya, terutama dalam pengelolaan dana desa. Tidak jarang mereka berusaha 'mengancam' akan melaporkan jika ada 'temuan'. Bahkan di beberapa tempat, ada yang berperilaku seperti 'preman' yang sampai memeras kepala desa,

meskipun hal itu belum terjadi di Bagoang. Kepala desa juga menjelaskan bahwa mayoritas penduduk yg menetap di Bagoang adalah perempuan. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk laki-laki bekerja di luar Bagoang dengan berbagai profesi, sebagian besar bekerja sebagai buruh. Mereka tidak tinggal menetap di Bagoang, hanya waktu-waktu tertentu seperti waktu libur untuk sekedar bertemu keluarganya.

Sebelum saya berkunjung ke Bagoang pertama kali, teman-teman mahasiswa sudah datang terlebih dahulu ke Bagoang melakukan survey. Hasil *survey* teman-teman mahasiswa menjelaskan, di desa Bagoang pernikahan usia anak sangat tinggi. Selain itu, kesadaran terhadap pendidikan juga sangat rendah. Pada umumnya, mereka cepat menikahkan anak perempuannya di usia muda. Sedangkan untuk anak laki-laki, setelah lulus SMP atau SMA disuruh bekerja. Kesadaran kebersihan lingkungan juga rendah.

Gambaran umum desa dan masyarakat Bagoang yang diperoleh dari masyarakat dan kepala desa, dijadikan sebagai pijakan untuk menyusun program-program kegiatan yang akan dilaksanakan selama KKN, dengan harapan program yang disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat Bagoang. Tentu saja, program-program yang disusun dan dilaksanakan belum dapat memenuhi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul di masyarakat Bagoang karena terbatasnya waktu dan dana yang dimiliki. Yang terpenting adalah mahasiswa sudah berusaha dan ikut berpartisipasi mengabdikan diri di masyarakat meskipun dalam waktu yang terbatas. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab akademisi termasuk mahasiswa dalam melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi.

Beberapa program kegiatan telah disusun dan dilaksanakan oleh kelompok KKN Barakat di desa Bagoang dan memperoleh apresiasi dari masyarakat Bagoang dan kepala desa dengan sangat baik. Hasil dan laporan kegiatan KKN kelompok BARAKAT akan disampaikan lebih detail dalam pembahasan berikutnya dalam buku laporan kegiatan KKN kelompok Barakat ini.

Tidak ada gading yang tidak retak. Tentu dijumpai kekurangan dan kendala yang dihadapi kelompok BARAKAT selama KKN di desa Bagoang. Tidak sedikit pula pengalaman baik yang diperoleh selama

KKN di desa Bagoang. Berbagai pengalaman baik dan buruk yang dihadapi selama KKN justru menjadi pengalaman yang sangat berharga yang diperoleh mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat yang dapat dijadikan bekal dan pengalaman pada waktu yang akan datang.

Jakarta, 19 April 2017
Dosen Pembimbing

Dr. Atiyatul Ulya, MA
NIP. 19700112 1996032 001

“KKN membuat saya bisa bertemu dan mengenal orang baru, dan itu merupakan anugerah bagi saya seperti jutaan lukisan yang diciptakan awan untuk langit ”

-Naya Naseha-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Salah satu hal penunjang kemajuan suatu bangsa adalah sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif, dengan begitu masyarakat bisa mengembangkan suatu hal yang bernilai dan bermanfaat. Terlepas dari tugas pemerintah, mahasiswa yang mengenyam pendidikan bertahun-tahun memiliki wawasan dan intelektualitas dalam dirinya mempunyai tanggung jawab dan peran penting dalam membuka wawasan masyarakat dan menawarkan solusi alternatif untuk memecahkan masalah yang ada di sekitar masyarakat. Ini yang kemudian menjadi dasar diskusi kelompok kami KKN BARAKAT mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk membantu dengan sebaik-baiknya atas permasalahan dan keadaan masyarakat yang ada.

Di Desa Bagoang Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor , telah kami temukan berbagai permasalahan yang ada mulai dari sistem pendidikan, berdasarkan data yang ada, jumlah murid yang lulus SD tidak sebanding dengan yang masuk SLTP/SMP, ini dikarenakan kondisi ekonomi masyarakat, sehingga tidak terlalu mementingkan pendidikan dan lebih mengutamakan untuk bekerja bahkan menikah di usia yang masih tergolong muda. Bukan hanya itu, kesadaran masyarakat untuk mandi dan buang air di MCK sangat minim karena mereka lebih memilih untuk mandi di kali karena sudah menjadi suatu kebiasaan.

Belum lagi mata pencaharian terbesar adalah bertani namun sarana dan prasarana pendukung pertanian masih kurang. Sebenarnya masih sangat banyak yang perlu dibenahi dan perlu adanya edukasi dari berbagai lapisan, entah itu mahasiswa, instansi, maupun pemerintah untuk saling bahu-membahu membenahi kondisi masyarakat seperti yang dijabarkan di atas.

Dari segala permasalahan yang ada di Desa Bagoang kami rasa waktu sebulan yang diberikan untuk mengabdikan di Desa ini terasa sangat menginspirasi dan memberikan banyak pelajaran bagi kami maupun masyarakat dan pastinya kegiatan KKN ini diharapkan dapat menginspirasi banyak kalangan, mulai dari masyarakat

sampai kami selaku mahasiswa yang mengabdikan untuk Desa Bagoang. Maka dari uraian di atas kami dari kelompok KKN BARAKAT UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan segala hormat mengajak untuk berpartisipasi menyukseskan program-program yang kami tawarkan demi membantu kebutuhan masyarakat.

B. Kondisi Umum Dusun Bagoang, Desa Bagoang

Dusun Bagoang, Desa Bagoang merupakan sebuah Desa yang berada di Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Dusun Bagoang adalah salah satu dusun di Desa Bagoang yang terdiri dari 2 rukun warga yang selanjutnya dibagi menjadi 9 RT dengan warga yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Tingkat penggunaan lahan di Dusun Bagoang digunakan secara produktif, hal ini menunjukkan kawasan Dusun Bagoang memiliki sumber daya alam yang memadai dan siap untuk di olah.

Desa Bagoang memiliki beberapa sarana di bidang intelektual dan moral. Seperti sekolah formal yaitu sekolah Madarasah Diniyyah. Selain itu juga terdapat tiga majelis taklim sebagai rutinitas ibu-ibu.

C. Permasalahan

Adapun permasalahan yang ada berdasarkan hasil survei kelompok KKN BARAKAT dan diskusi dengan perangkat Dusun Bagoang, Desa Bagoang, dapat kami klasifikasikan sebagai berikut :

a) Bidang Pendidikan:

Tingkat pendidikan yang rendah, rata-rata hanya berpendidikan tingkat dasar dan menengah pertama, disebabkan keterbatasan fasilitas pendidikan, Dusun Bagoang, Desa Bagoang hanya memiliki 1 Sekolah Dasar (SD) dan SLTP yang terletak cukup jauh yaitu yang berada di dusun sebelah. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sangatlah kurang karena kondisi ekonomi masyarakat.

b) Bidang Ekonomi Sosial

- a. Dengan sebagian besar masyarakat yang bekerja sebagai petani namun sarana pendukung pertanian masih minim.
- b. Masyarakat yang taraf hidupnya menengah kebawah membuat masyarakat kurang memperhatikan kondisi

kebersihan ditambah sangat kurangnya sarana tempat sampah.

c) Bidang lingkungan

Sebagian besar masyarakat Dusun Bagoang, Desa Bagoang belum memiliki kesadaran untuk melakukan mandi dan Buang Air Besar (BAB) di MCK, namun masyarakat lebih memilih untuk melakukannya di kali karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Terlebih lagi karena kurangnya sarana prasarana MCK di titik-titik tertentu. Selain itu, jika musim kemarau tiba, sebagian masyarakat kekurangan air bersih.

d) Bidang Keagamaan

- a. Kurangnya tenaga pengajar dalam bidang keagamaan;
- b. Kurangnya bahan ajar atau buku referensi untuk belajar agama;
- c. Kurangnya perhatian masyarakat dalam hal keagamaan.

D. Profil Kelompok KKN-PpMM 049



Nama BARAKAT merupakan kata yang diambil dari bahasa Arab yang artinya membawa manfaat dan berkah. Dengan merujuk nama BARAKAT ini, kami diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dan menjadi berkah bagi warga Desa Bagoang.

Gambar 1.1 : Logo KKN BARAKAT

Dari setiap simbol yang ada pada logo KKN BARAKAT memiliki filosofi, yaitu :

1. Batang pohon memiliki arti kekokohan atau kekuatan, KKN Barakat dengan segala macam program kerja berusaha senantiasa melaksanakannya dengan maksimal dan melewati semua kendala-kendala yang akan terjadi.
2. Daun-daun pohon merupakan oksigen untuk sumber kehidupan manusia yang berarti KKN BARAKAT juga

diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat Bagoang.

3. Logo UIN yang dikelilingi oleh bermacam-macam warna menandakan kelompok kami terdiri dari jurusan yang berbeda-beda dan disatukan dalam kelompok KKN BARAKAT UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam membantu dan berintegrasi untuk mewujudkan prioritas program kerja yang kami laksanakan selama KKN, dibutuhkan kompetensi dari diri kami sendiri. Kompetensi yang dimaksud terdiri dari kompetensi akademik dan keterampilan. Berikut daftar nama-nama kelompok kami beserta kompetensinya:

1. Aang Abdul Fauzi adalah mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab dan Humaniora. Ia memiliki kompetensi akademik pada bidang Pendidikan Sastra terutama Bahasa Arab yang memiliki kemampuan berbahasa Arab. Posisi dia di kelompok ini adalah sebagai ketua.
2. Nabila Nurrahmadyani Yunus adalah mahasiswi dari Jurusan Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Ia memiliki kompetensi akademik pada bidang Ekonomi Islam. Selain itu, juga memiliki keterampilan pada bahasa asing yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Posisi dia di kelompok ini adalah sebagai sekretaris.
3. Endah Dewi Cahyani adalah mahasiswi dari Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Ia memiliki kompetensi akademik pada bidang Jurnalistik. Selain itu dia juga berkompeten pada jenis keterampilan bidang komunikasi dan penyiaran. Posisi dia di kelompok ini adalah sebagai bendahara.
4. Mety Rima Susanti adalah mahasiswi dari Jurusan Dirasat Islamiyah, di Fakultas Dirasat Islamiyah, yang memiliki kemampuan berbahasa Arab dan juga memiliki kompetensi pada bidang pendidikan keagamaan dan kajian al-Qur'an. Selain itu dia juga berkompeten dalam membuat pernak-pernik dari barang bekas.
5. Zulhuzay Ibnu Nedih adalah mahasiswa dari Jurusan Tafsir Hadist di Fakultas Ushuluddin. Ia memiliki kompetensi

akademik pada bidang pendidikan keagamaan terutama kajian al-Qur'an dan Hadits.

6. M. Syarofuddin Firdaus adalah mahasiswa dari Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum di Fakultas Syariah dan Hukum. Ia memiliki kompetensi akademik dalam bidang hukum syariah dan hukum konvensional maupun fiqih.
7. Laili Naharika adalah mahasiswi dari Jurusan Perbandingan Mazhab di Fakultas Syari'ah dan Hukum. Ia memiliki kompetensi akademik pada bidang Hukum Syariah dan Hukum Konvensional. Selain itu dia juga berkompeten pada jenis keterampilan kaligrafi.
8. Riza Abdul Aziz adalah mahasiswa dari Jurusan Ilmu Politik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Ia memiliki kompetensi akademik pada bidang politik. Selain itu dia juga berkompeten pada jenis keterampilan seperti membuat desain grafis.
9. Naya Naseha adalah mahasiswi Jurusan Tarjamah di Fakultas Adab dan Humaniora. Ia memiliki kompetensi akademik pada bidang penerjemah bahasa terutama bahasa arab. Selain itu dia juga berkompeten pada jenis keterampilan kaligrafi.
10. Rakha Setiawan adalah mahasiswa dari Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, yang memiliki kompetensi keilmuan di bidang komputer dan memiliki kemampuan programing berbasis aplikasi web. Selain itu dia juga berkompeten pada jenis keterampilan pembuatan dokumenter.
11. Zulfah Melinda adalah mahasiswi dari Jurusan Sistem Informasi di Fakultas Sains dan Teknologi. Ia memiliki kompetensi akademik pada bidang analisa dan perancangan sistem. Selain itu dia juga berkompeten pada jenis keterampilan seperti membuat aksesoris sederhana.

E. Fokus atau Prioritas Program

Berdasarkan sub bab C Permasalahan terdapat 4 (empat) Permasalahan :

- 1) Pendidikan, 2) Sosial dan Ekonomi, 3) Lingkungan, 4) Keagamaan, di Desa Bagoang ini. Sedangkan kompetensi anggota

kelompok KKN hanya bisa melakukan pengabdian pada 4 bidang saja , yaitu:

1) Bidang Pendidikan, 2) Bidang Keagamaan, 3) Bidang Ekonomi Sosial 4) Bidang Lingkungan. Adapun rincian prioritas programnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Fokus dan Program

Fokus Permasalahan	Prioritas Program & Kegiatan
Bidang Pendidikan	BARAKAT mengajar
	Mengajar SDN 02 Bagoang
	Mengajar PAUD Citra Mandiri
	Festival Anak Saleh menyambut HUT RI
	Pemutaran Film Edukasi
	Taman Baca
Bidang Keagamaan	BARAKAT Mengaji
	Mengajar Mengaji <i>Madrasah Diniyyah</i>
	Wakaf <i>Mushaf</i> al-Qur'an dan Buku <i>Tahlil</i>
Bidang Lingkungan	Bagoang Indah
	Jumat Bersih
	Perbaikan Plang Masjid
Bidang Ekonomi Sosial	Workshop Kewirausahaan
	Penyuluhan Budidaya Komoditas

F. Sasaran dan Target

Tabel 1.2 : Sasaran dan Target

No	Kegiatan	Sasaran	Target
1.	Mengajar SDN 02 Bagoang	Guru di SDN 02 Bagoang	3 guru di SDN 02 Bagoang terbantu dalam kegiatan belajar mengajar
2.	Mengajar PAUD Citra Mandiri	Guru di PAUD Citra Mandiri	2 guru di PAUD Citra Mandiri terbantu dalam kegiatan belajar mengajar

3.	Festival Anak Saleh Menyambut HUT RI	Anak-anak warga Desa Bagoang Dusun 2	80 anak warga Desa Bagoang Dusun 2 berpartisipasi dalam kegiatan Festival Anak Saleh menyambut HUT RI
4.	Pemutaran Film Edukasi	Warga di Desa Bagoang Dusun 2	80 warga Desa Bagoang Dusun 2 mendapatkan pesan pendidikan dan moral yang baik melalui pemutaran film edukasi
5.	Taman Baca	Anak-anak yang belajar di PAUD Citra Mandiri dan tiga <i>Madrasah Diniyyah</i> di Desa Bagoang Dusun 2	100 anak-anak yang belajar di PAUD Citra Mandiri dan tiga <i>Madrasah Diniyyah</i> di Desa Bagoang Dusun 2 mendapatkan sarana prasarana membaca buku
6.	Mengajar Mengaji <i>Madrasah Diniyyah</i>	Anak-anak di tiga <i>Madrasah Diniyyah</i> Desa Bagoang Dusun 2	30 orang anak di tiga <i>Madrasah Diniyyah</i> Dusun 2 mendapatkan pengajaran cara

			mengaji yang baik dan benar
7.	Wakaf <i>Mushaf al-Qur'an</i> dan Buku <i>Tahlil</i>	3 <i>Madrasah Diniyyah</i> di Desa Bagoang Dusun 2	3 <i>Madrasah Diniyyah</i> di Desa Bagoang Dusun 2 mendapatkan masing-masingnya 15 <i>Mushaf Al-Qur'an</i> dan 30 Buku <i>Tahlil</i>
8.	Jumat Bersih	Warga Desa Bagoang Dusun 2	10 warga Desa Bagoang Dusun 2 terbantu dalam pembersihan dan pengindahan lingkungan
9.	Perbaikan Plang Masjid	Plang Masjid <i>al-Ikhlash</i> di Desa Bagoang Dusun 2	Plang Masjid <i>al-Ikhlash</i> di Desa Bagoang Dusun 2 direnovasi dan mendapatkan sarana dan prasarana untuk beribadah
10.	Penyuluhan Budaya Komoditas	Ibu-ibu rumah tangga Desa Bagoang Dusun 2	10 ibu-ibu rumah tangga Desa Bagoang Dusun 2 mendapatkan penyuluhan cara membudidayakan komoditas

			dengan membuat kue bolu pisang dan kue bolu ketan
--	--	--	---

G. Jadwal Pelaksanaan Program

Sub bab ini dibagi ke dalam 3 bagian, *pertama*: Pra KKN-PpMM, *kedua*: Implementasi Program di Lokasi KKN, dan *ketiga*: Laporan dan Evaluasi Program.

a. Pra KKN PpMM 2016 (April-Juli 2016)

Tabel 1.3 : Pra KKN PpMM 2016

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	Pembekalan	13 April 2016
2.	Pembentukan Kelompok KKN	15-31 Maret 2016
3.	Survey	26 April 2016
		13 Mei 2016
		27 Mei 2016
4.	Penyusunan Proposal	27 April – 30 Mei 2016
5.	Diskusi akhir sebelum keberangkatan	20 Juli 2016
6.	Pelepasan	25 Juli 2016
7.	Keberangkatan	25 Juli 2016

b. Pelaksanaan Program di lokasi KKN

Tabel 1.4 : Pelaksanaan Program di Lokasi KKN

No.	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	Pengenalan lokasi dan masyarakat	26 Juli 2016
2.	Pembukaan di lokasi KKN	27 Juli 2016
3.	Implementasi Program	27 Juli -23 Agustus 2016
4.	Kunjungan dosen pembimbing	21 Agustus 2016
5.	Penutupan	23 Agustus 2016

c. Laporan dan Evaluasi Program

Tabel 1.5 : Laporan dan Evaluasi Program

No.	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Penyusunan Buku Laporan Hasil KKN-PpMM	1 September 2016– 31 Juni 2017
2	Penyelesaian dan Pengunggahan Film Dokumenter	30 Oktober 2016
3	Pengesahan dan Penerbitan Buku	Juni 2017
4	Pengiriman Buku Laporan KKN	Juni 2017

H. Pendanaan dan Sumbangan

a. Pendanaan

Tabel 1.6 : Pendanaan

No.	Uraian Asal Dana	Jumlah
1.	Kontribusi mahasiswa anggota kelompok Rp1.000.000 x 11	Rp11.000.000,-
2.	Dana penyertaan Program Pengabdian Masyarakat (PpM)	Rp5.000.000,-
3.	Untung berjualan	Rp487.000,-
4.	Sponsor	Rp800.000,-
5.	Kas Mahasiswa	Rp315.000,-
Total		Rp17.602.000,-

b. Sumbangan

Tabel 1.7 : Sumbangan

No.	Uraian Asal Sumbangan	Bentuk/jumlah
1.	Majelis Taklim Depok	45 eksemplar al-Qur'an

I. Sistematika Penulisan

Buku ini terdiri dari tujuh bagian. Bagian 1 adalah Prolog, yang berisi tentang penjelasan umum KKN, kelompok KKN yang melaksanakan pengabdian di Desa Bagoang, tema yang diusung, serta penyusunan laporan.

Bagian 2 adalah Bab I, berupa Pendahuluan. Isi dari bab ini adalah penjelasan dasar pemikiran, pilihan lokasi, permasalahan, kemampuan kelompok, dan pilihan program.

Bagian 3 adalah Bab II, berupa penjelasan mengenai metode intervensi yang digunakan oleh kelompok KKN pada saat

melakukan pengabdian, serta penjelasan mengenai literatur yang membahas tentang Desa Bagoang.

Bagian 4 adalah Bab III. Bab ini berisi penjelasan rinci mengenai kondisi Desa Bagoang, dari sisi deskripsi lokasi KKN berdasarkan literatur di Bab II.

Bagian 5 adalah Bab IV. Bab ini merupakan penjelasan inti dari hasil kegiatan kelompok KKN BARAKAT. Diawali dengan kerangka pemecahan masalah yang berupa SWOT dari Desa Bagoang, kemudian deskripsi hasil pelayanan dan pemberdayaan, terakhir dijelaskan sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program.

Bagian 6 adalah Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini berisi deskripsi hasil kegiatan berdasarkan masalah yang bisa terpecahkan di Bab I dan pemecahannya di Bab IV, serta rekomendasi atas masalah yang belum terpecahkan.

Bagian akhir adalah Epilog. Bagian ini menjelaskan sejumlah kesan yang diterima kelompok dari masyarakat Desa Bagoang terhadap keberadaan KKN BARAKAT. Juga kesan inspiratif dari setiap anggota kelompok atas makna dan manfaat kegiatan KKN bagi mereka.

“KKN BARAKAT membuat saya merasa lebih bersyukur dengan apa yang telah diberikan Allah SWT kepada saya selama ini dan juga mengajari saya arti ikhlas, peduli dan tanggung jawab ”

-Nabila Nurrahmadyani-

BAB II METODE PELAKSANAAN PROGRAM

A. Metode Intervensi Sosial

Metode intervensi sosial adalah salah satu metode yang kami gunakan dalam melaksanakan kegiatan KKN, intervensi sosial dapat diartikan sebagai cara atau strategi untuk memberikan bantuan langsung kepada masyarakat dengan tujuan kesejahteraan bagi masyarakat tersebut. Seperti yang disebutkan Dwi Heru Sukoco dalam bukunya :

“Intervensi sosial merupakan metode yang digunakan dalam praktik di lapangan pada bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial”¹

Metode intervensi sosial ini kami lakukan dengan tujuan untuk dapat memperbaiki fungsi sosial masyarakat, menurut Jukman Iskandar, kesejahteraan masyarakat dapat lebih mudah dicapai ketika fungsi sosial seseorang berfungsi dengan baik.² Maka dari itu kami menggunakan metode intervensi sosial dalam kegiatan KKN ini dengan tujuan mengatasi masalah kesejahteraan sosial masyarakat, salah satu cara dalam metode intervensi sosial yang kami lakukan adalah pendekatan kepada kepala desa, kepala dusun, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Beberapa metode intervensi sosial menurut Adi Isbandi Rukminto dalam bukunya yang digunakan KKN BARAKAT kepada warga Desa Bagoang adalah sebagai berikut :³

1. Studi Pustaka dan Data Sekunder

Melakukan upaya mempelajari dokumen-dokumen terkait masyarakat setempat berupa laporan-laporan pembangunan, profil daerah, laporan-laporan program pengembangan masyarakat yang sudah pernah dilakukan di lokasi sasaran oleh community worker sebelumnya. Atau juga

¹ Dwi Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya* (Bandung: STKS Press, 2011), h. 67.

² Jusman Iskandar, *Beberapa Keahlian Penting dalam Pekerjaan Sosial* (Bandung: STKS, 1994), h. 89.

³ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h.68-78

dilakukan dengan menelusuri data-data statistik yang dimiliki oleh instansi, departemen, lembaga penelitian, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), atau sumber-sumber lainnya. Melihat data yang ada di desa setempat.

2. Metode Delbecq-Nominal Group

Metode ini pada dasarnya adalah metode nominal group process, namun lebih dikenal dengan nama salah seorang pengembangnya yaitu Delbecq. Metode ini lebih efisien dan efektif untuk menjangkau informasi tentang masalah masyarakat dan membuat prioritas masalah. Perlu dicatat bahwa metode ini bukan memecahkan masalah tapi untuk indentifikasi masalah dan menyusun prioritas masalah.

3. Metode Curah Pendapat

Bentuk sebuah kelompok diskusi dengan mengajak orang-orang yang dianggap paham dan mengerti tentang kondisi masyarakat Bagoang, dusun 02 sebagai partisipan. Mereka diberi kebebasan untuk memberikan pendapat, pandangan, dan apa saja dari mereka.

4. Focus Grup Discussion (FGD)

Metode ini diadaptasi dari satu metode pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif. Metode ini ada kemiripan dengan metode curah pendapat, namun ada beberapa perbedaan yang bisa kita pahami dari tahapan pelaksanaan berikut:

- 1) Membentuk kelompok dengan 7-12 orang. Jangan kurang dari tujuh agar diskusi lebih dinamis, tapi jangan juga lebih dari 12 orang supaya mudah diarahkan dan tidak gaduh. Anggota kelompok ditetapkan secara kolektif berdasarkan pengetahuan mereka tentang komunitas. Seperti dari unsur RT, RW, tokoh masyarakat, atau kader ibu-ibu, pemuda, majlis ta'lim, pengurus masjid, dan lain sebagainya.
- 2) Mulai proses diskusi dengan mengajukan satu pertanyaan utama yang bersifat umum.
- 3) Buat laporan data mentah berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok yang sedang berjalan

- 4) Buat laporan kesimpulan akhir dengan menganalisis laporan data mentah dari masing-masing putaran diskusi. Hasil analisis inilah yang dijadikan sebagai kesimpulan untuk mengembangkan program intervensi dalam pengembangan masyarakat.

B. Pendekatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dalam melaksanakan kegiatan KKN ini pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang ada adalah pendekatan *problem solving*. Menurut Marzano *problem solving* adalah salah satu bagian dari proses berpikir yang berupa kemampuan untuk memecahkan persoalan.⁴ Cara kerja dalam menggunakan pendekatan ini adalah dengan metode yang telah dijelaskan di atas yakni nominal *group process* dan metode Delbecq.

Metode ini meliputi beberapa tahapan. Menurut J. Dewey dalam metode *problem solving* meliputi beberapa tahapan yakni: 1) merumuskan masalah, 2) menelaah masalah, 3) mengumpulkan dan mengelompokkan data, 4) menentukan penyelesaian masalah. Dengan melakukan metode ini diharapkan masalah yang ada di desa bisa terselesaikan dengan baik.⁵

Dengan adanya beberapa permasalahan yang ada di Desa Bagoang Kecamatan Jasinga seperti dalam bidang keagamaan anak-anak di masyarakat Desa Bagoang, Dusun 02 kurang mempedulikan bacaan karena kurang yang fasih serta hukum tajwid yang kurang diperhatikan, serta masih menggunakan metode yang lama. Kami membuat penyelesaian dengan membantu tenaga pengajar untuk mengajar anak-anak agar bacaan al-Qur'annya lebih baik dengan metode yang modern.

Pada bidang pendidikan, anak-anak kurang bersemangat dalam belajar karena merasa bosan dengan metode mengajar yang adakan oleh sekolah. Maka kami mencoba membantu tenaga pengajar di sana dengan mengajar anak-anak menggunakan beberapa metode yang bisa di masukkan dalam metode belajar,

⁴ Robert J. Marzano. et al., *Dimension of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*, (Viginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 1988) h, 98.

⁵ W. Gulo. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2002), h. 56.

seperti belajar sambil bermain, mengadakan bimbingan belajar secara fokus ke setiap masing-masing anak.

Pada bidang kesehatan dan kebersihan lingkungan. Permasalahan dalam bidang ini di antaranya

1. Masyarakat Desa Bagoang, Dusun 02 kurang memperhatikan kebersihan lingkungan. Mereka membiarkan sampah hingga menumpuk di selokan, bahkan membuang sampah di sungai hingga menyebabkan penyumbatan. Cara penyelesaiannya adalah dengan mengadakan kerja bakti dan memberikan pemahaman kepada masyarakat akan bahaya dari sampah. Bahkan kurangnya pengadaan air bersih untuk kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga masyarakat untuk MCK nya di tempat selokan sekitar.
2. Banyak anak-anak yang memiliki potensi yang bersaing, sehingga kami mengadakan festival anak saleh yang berisi lomba-lomba untuk membangun kreativitas anak dan pengalaman percaya diri mereka.

BAB III

KONDISI DESA BAGOANG KECAMATAN JASINGA

A. Sejarah Singkat Desa Bagoang

Pada tahun 1973 tokoh masyarakat terdiri dari perwakilan tokoh masyarakat Kampung Tarisi, Kampung Bagoang dan Kampung Parung kembang, Kampung Jolpot dan Kampung Pasir kandang mengadakan musyawarah kesepakatan agar Desa Bagoang bisa menjadi desa induk, dari kesepakatan segera diadakan pemekaran sebagai dasar wilayah karena terlalu jauh dan luas. sehingga tidak terjangkau untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Nama Desa Bagoang berasal dari kesepakatan bersama dalam forum musyawarah di mana nama Bagoang di ambil dari salah satu Hewan yang sering berkeliaran di wilayah tersebut antara Kampung Tarisi dan Kampung Bagoang, yaitu seekor babi atau dalam istilah masyarakat tersebut dikenal dengan sebutan bagong, sehingga desa tersebut dinamakan Desa Bagoang. Desa Bagoang Kecamatan Jasinga telah berdiri pada tahun 1953 pada saat itu Pemerintah Desa di Kepalai oleh seorang Kepala Desa, Kepala Desa yang menjabat sekarang dengan masa jabatan 2013-2019 adalah Bapak Maman Suparman.¹

B. Demografi Desa Bagoang

1. Letak Geografis

Desa Bagoang terletak di perbatasan Provinsi Banten yang ada di sebelah Barat Wilayah Desa, dengan Luas Wilayah 450 Ha yang terdiri dari 3. Dusun dengan 6 Rukun Warga (RW) dan 27 Rukun Tetangga (RT). Desa Bagoang memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut :²

Sebelah Utara	: Desa Pangaur
Sebelah Timur	: Desa Barengkok
Sebelah Selatan	: Desa Selatan
Sebelah Barat	: Desa Prov. Banten

2. Topografi

¹ Catatan Observasi Lapangan 13 Mei 2016.

² *Profil Desa Bagoang tahun 2015*. Dokumen dalam bentuk soft file Microsoft Word yang diberikan oleh Sekretaris Desa Bagoang pada tanggal 13 Mei 2016. (Dokumen tidak dipublikasikan).

Desa Bagoang merupakan desa yang berada di daerah dataran rendah suhu rata-rata mencapai 26°C-35°C. Sebagian besar wilayah Desa Bagoang adalah dataran sebelah barat dibatasi oleh sungai cidurian Povinsi Banten.³

3. Hidrologi dan Klimatologi

Aspek Hidrologi suatu wilayah desa sangat diperlukan dalam pengendalian dan pengaturan tata air wilayah desa. Berdasarkan hidrologinya, aliran-aliran sungai di wilayah Desa Bagoang, membentuk pola daerah aliran sungai, yaitu DAS tercatat beberapa sungai maupun selokan baik skala kecil, sedang, dan besar. Disamping itu ada pula beberapa mata air yang bisa digunakan sebagai sumber mata air bersih, maupun sumber air untuk pertanian. Mata air utama yang menghidupi masyarakat Desa Bagoang adalah di antaranya: Mata Air CiDurian dan Mata Air Cipangaur.⁴

4. Luas dan Sebaran Penggunaan Lahan

Pada umumnya lahan yang terdapat di Desa Bagoang, Digunakan secara produktif, dan hanya sedikit saja yang tidak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Desa Bagoang memiliki sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah. Luas lahan berupa sawah teknis seluas 62,455 Ha, Tadah hujan 9,235 Ha dan yang lainnya berupa lahan untuk makanan ternak/pengangonan leuwung kolot/ Hutan Rakyat. Untuk lebih jelasnya mengenai luas tanah dan penggunaannya dapat dilihat pada table berikut ini:⁵

Tabel 3.1: Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan Di Desa Bagoang Tahun 2015

Sawah (Ha)			Darat (Ha)				
Teknis	½ Teknis	Tadah Hujan	Pekarangan Pemukiman	Hutan Rakyat	Pengangongan	Hutan Negara	Lain-lain
62,455	-	9,235	40	10	8	-	48

Sumber : Profil Desa Bagoang tahun 2015

³ *Profil Desa Bagoang tahun 2015*. Dokumen dalam bentuk soft file Microsoft Word yang diberikan oleh Sekretaris Desa Bagoang pada tanggal 13 Mei 2016. (Dokumen tidak dipublikasikan).

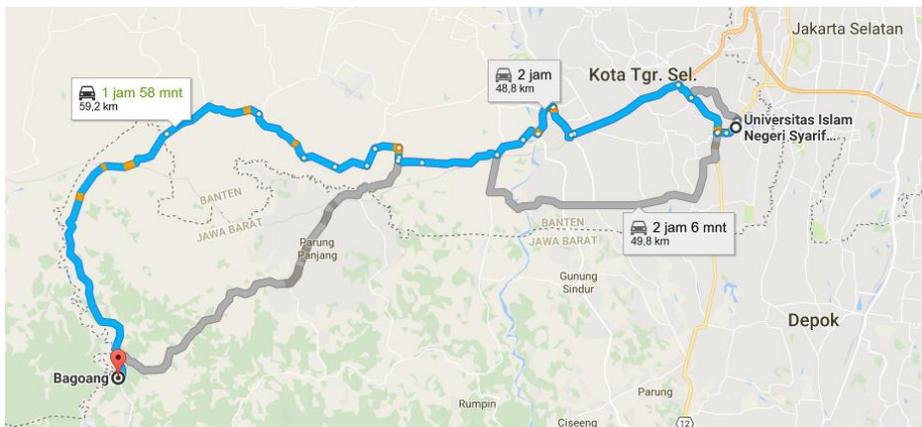
⁴ *Profil Desa Bagoang tahun 2015*. Dokumen dalam bentuk soft file Microsoft Word yang diberikan oleh Sekretaris Desa Bagoang pada tanggal 13 Mei 2016. (Dokumen tidak dipublikasikan).

⁵ *Profil Desa Bagoang tahun 2015*. Dokumen dalam bentuk soft file Microsoft Word yang diberikan oleh Sekretaris Desa Bagoang pada tanggal 13 Mei 2016. (Dokumen tidak dipublikasikan).

Secara visualisasi, wilayah administratif Desa Bagoang dapat dilihat pada gambar peta di bawah ini :



Gambar 3.1 : Peta Desa Bagoang⁶



Gambar 3.2 : Peta Jarak Tempuh UIN Jakarta-Bagoang⁷

⁶ "Bagoang, Jasinga Bogor" diakses pada 13 Juni 2017 dari :

<https://www.google.co.id/maps/place/Bagoang,+Jasinga,+Bogor,+West+Java/@-6.4291868,106.4377228,14z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2e420b9c8014fbb9:0x4ad69c35dd3c8372!8m2!3d-6.430348!4d106.4567835?hl=en>

Jarak yang ditempuh dari kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menuju Desa Bagoang Kecamatan Jasingan Kabupaten Bogor dengan menggunakan jalur mobil jika memakai jalur Rancaiyuh-Kutruk Legok-Tangerang adalah sekitar 59,0 Km dan memakan waktu perjalanan kurang lebih 1 jam 49 menit, jika memakai jalur Ciampea, Leuwiliang maka akan memakan waktu perjalanan kurang lebih 2 jam 49 menit.



Gambar 3.3 : Peta Lokasi Posko KKN BARAKAT

Gambar di atas menjelaskan letak posko KKN BARAKAT. Posko KKN BARAKAT berada di Dusun 2 Desa Bagoang tidak jauh dengan tempat beribadah, sarana pendidikan di Desa Bagoang. Hutan dan sungai juga mengelilingi Desa Bagoang Dusun 2.

⁷ Jarak tempuh menuju Desa Bagoang diakses pada 17 Mei 2017 dari : <https://www.google.co.id/maps/dir/UIN+Syarif+Hidayatullah+Kampus+I,+Cempaka+Putih,+Kota+Tangerang+Selatan,+Banten/Bagoang,+Jasinga,+Bogor,+Jawa+Barat/@6.3105209,106.4621942,11z/data=!3m1!4b1!4m13!4m12!1m5!1m1!1s0x2e69efda2b18eeb1:0xe3bea9346241f122!2m2!1d106.7556578!2d6.3065583!1m5!1m1!1s0x2e420b9c8014fbb9:0x4ad69c35dd3c8372!2m2!1d106.4567835!2d-6.430348>.

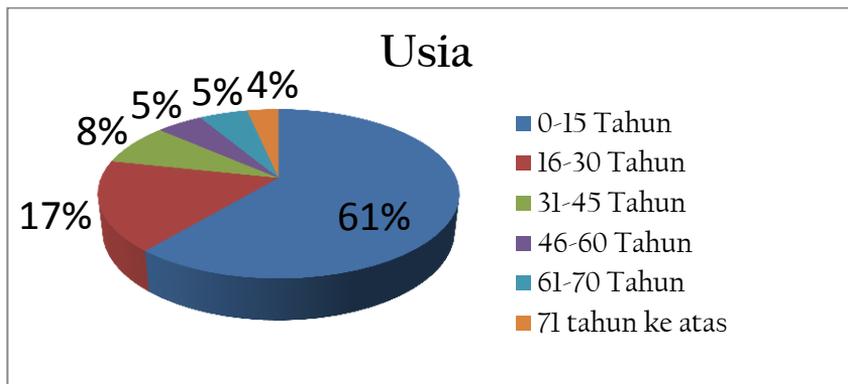
C. Struktur Penduduk Desa Bagoang⁸

Penduduk Desa Bagoang berdasarkan data terakhir hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 tercatat sebanyak 5.157 jiwa, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 3.2: Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	2.473
2	Perempuan	2.684
JUMLAH		5.157

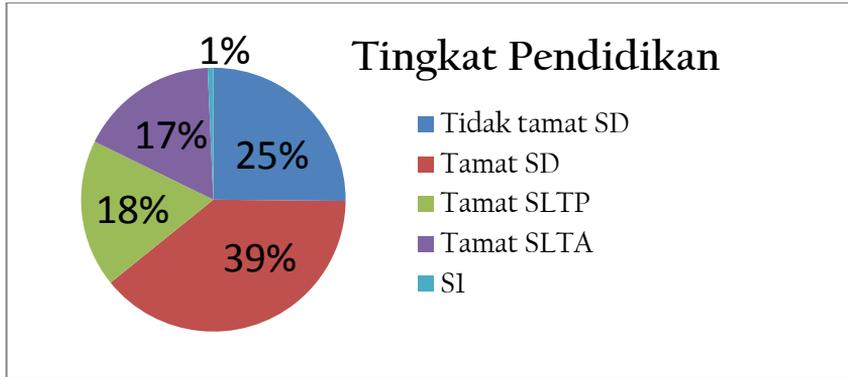
Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki dengan presentase penduduk perempuan 52% dan penduduk laki-laki 47%.



Grafik 3.1 : Persentase jumlah penduduk menurut usia

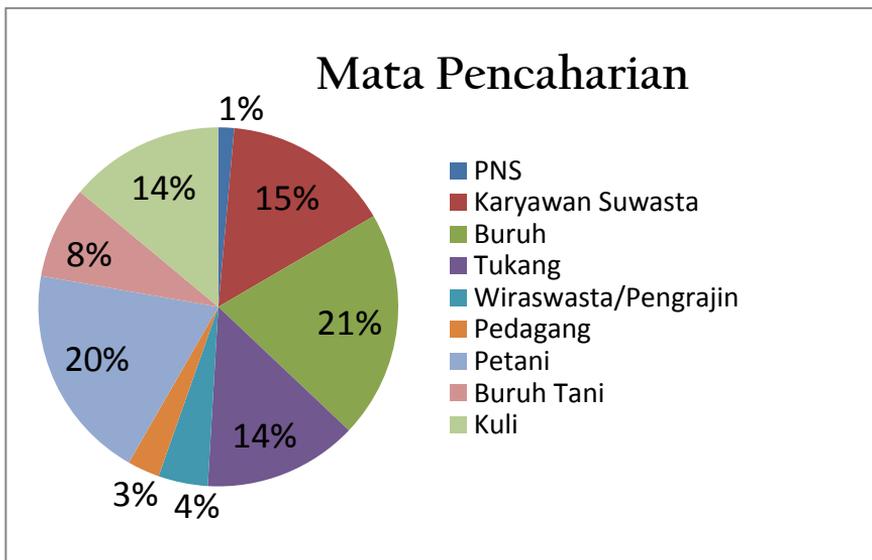
Menurut data di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk dengan usia 15 tahun ke bawah lebih banyak dibandingkan dengan penduduk dengan usia di atas 15 tahun secara keseluruhan.

⁸Profil Desa Bagoang tahun 2015. Dokumen dalam bentuk *soft file* Microsoft Word yang diberikan oleh Sekretaris Desa Bagoang pada tanggal 13 Mei 2016. (Dokumen tidak dipublikasikan).



Grafik 3.2 : Persentase jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

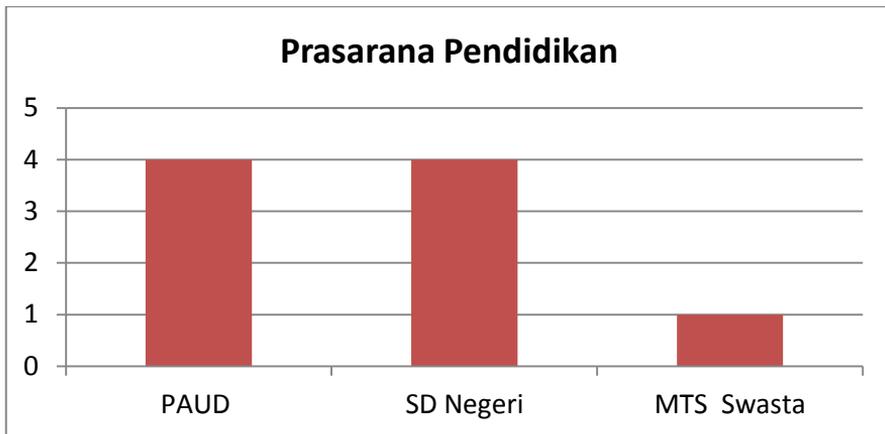
Grafik di atas memberikan informasi bahwa tingkat pendidikan di Desa Bagoang mayoritas tamat SD (Sekolah Dasar) dikarenakan minimnya minat belajar dari warga Desa Bagoang secara keseluruhan dan anak-anak Desa Bagoang secara khusus. Melihat kondisi pendidikan inilah, kami KKN BARAKAT melaksanakan program kerja seperti Taman Baca, membantu pengajar di SDN 02 Bagoang, Pemutaran Film Edukasi, Festival Anak Saleh dan Salehah, serta penambahan sarana dan prasarana untuk lembaga-lembaga pendidikan di Desa Bagoang.



Grafik 3. 3 : Persentase jumlah penduduk menurut mata pencaharian

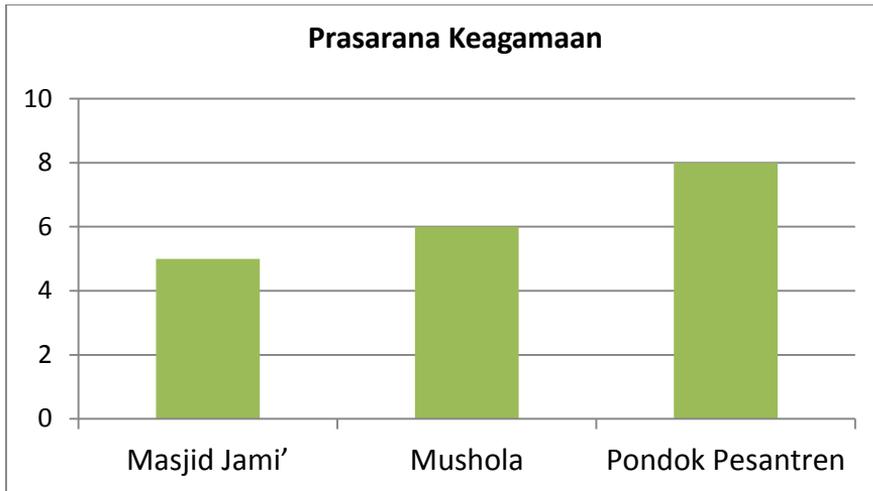
Jika dilihat dari grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa buruh dan petani merupakan mata pencaharian terbanyak penduduk Desa Bagoang, Disusul dengan karyawan swasta, tukang, dan kuli. Data di atas menjelaskan bahwa penduduk Desa Bagoang rata-rata merupakan penduduk menengah ke bawah.

D. Sarana dan Prasarana⁹



Grafik 3. 4 : Prasarana Pendidikan

⁹Profil Desa Bagoang tahun 2015. Dokumen dalam bentuk soft file Microsoft Word yang diberikan oleh Sekretaris Desa Bagoang pada tanggal 13 Mei 2016. (Dokumen tidak dipublikasikan).



Grafik 3. 5 : Prasarana Keeagamaan

E. Gambar Sarana dan Prasarana

1. Sarana dan Prasana Pendidikan

Gambar di bawah ini adalah SDN 02 Bagoang yang terletak di antara Kampung Bagoang dan Kampung Tarisi, Murid dari sekolah ini banyak berasal dari anak-anak Kampung Bagoang. Dalam Sekolah ini belum banyak fasilitas seperti kantin, laboratorium sains dan laboratorium komputer. fasilitas yang ada hanya ruang kelas, ruang guru, toilet, dan lapangan. Namun, Berdasarkan informasi yang telah diperoleh meskipun keterbatasan fasilitas dalam sekolah ini, SDN 02 Bagoang tetap bisa mendapatkan piagam dan juara pada suatu perlombaan tertentu.



Gambar 3. 4 : SDN 02 Bagoang

Dalam Desa Bagoang Sarana Prasarana Pendidikannya bukan hanya SDN 02 Bagoang tetapi juga ada PAUD Citra Mandiri, PAUD Citra Mandiri banyak diikuti oleh anak-anak dari Kampung Bagoang karena memang terletak di Kampung Bagoang, Fasilitas dalam PAUD Citra Mandiri juga sudah dapat dikatakan lengkap ada ruang belajar dan taman bermain.



Gambar 3.5 : Bersama anak-anak PAUD Citra Mandiri

2. Sarana dan Prasarana Keagamaan

Di Kampung Bagoang terdapat Masjid al-Ikhlas yang menjadi sarana dan prasarana ibadah warga Kampung Bagoang. Mulai dari pengajian rutin, shalat 5 waktu, sampai menyolati jenazah. di sekitar masjid juga ada *Madrasah Diniyyah* tempat mengaji dan belajar agama anak-anak Kampung Bagoang. Gambar di bawah ini menceritakan saat KKN BARAKAT sedang membersihkan masjid al-Ikhlas



Gambar 3.6 : Suasana saat membersihkan Masjid al-Ikhlash



Gambar 3.7 : Salah satu Madrasah Diniyah di Desa Bagoang dusun 2

Selain masjid Kampung Bagoang juga memiliki *mushalla*, awalnya *mushalla* ini merupakan *mushalla* milik keluarga tetapi sudah diwakafkan dan dapat dipakai untuk umum, gambar di bawah ini menjelaskan saat KKN BARAKAT sedang membersihkan *mushalla*.



Gambar 3. 8 : *Mushalla* Nurul Iman

3. Sarana dan Prasarana Pemerintahan

Kantor Desa Bagoang berada di pinggir jalan antara kampung Tarisi dan kampung Bagoang, kantor desa ini sangat strategis lokasinya. Kantor desa ini adalah salah satu sarana pemerintahan di Desa Bagoang, di dalam kantor desa terdapat aula serbaguna yang terletak di bagian belakang kantor desa.



Gambar 3. 9 : Kantor Desa Bagoang

4. Sarana dan Prasarana Perekonomian

Pada sarana perekonomian Desa Bagoang ada sebuah pasar yang sudah di bangun namun belum beroperasi yang terletak di samping

balai desa, kabarnya pasar ini akan beroperasi pertengahan tahun 2017.



Gambar 3.10 : Pasar Desa Bagoang

5. Sarana dan Prasarana

Jalan ini adalah jalan provinsi yang bisa menghubungkan antar provinsi yaitu, antara provinsi Banten dengan provinsi Jawa Barat. Jalan ini merupakan jalan utama untuk menuju ke Kota Jasinga. Jalanan ini terbilang sudah cukup baik. Pemerintah Bogor sangat sigap dalam pembangunan sarana transportasi.



Gambar 3. 11 : Kondisi Jalan Desa Bagoang

“Hidup adalah bermasyarakat, maka hidupilah orang disekitar kita dengan cara menjadi masyarakat yang baik dan jujur”

-Riza Abdul Aziz-

BAB IV DESKRIPSI HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Dalam rangka melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bagoang Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor, kami melewati beberapa tahap persiapan dalam kurun waktu yang relatif lama. Setelah mendaftar ke Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui *Academic Information System* (AIS) UIN Jakarta, mendapatkan kelompok yang sebelumnya sudah dipilihkan oleh pihak Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM), dan mendapatkan lokasi KKN, beberapa anggota kelompok kami melakukan survei pertama untuk melihat kondisi Desa Bagoang Kec. Jasinga Kab. Bogor. Setelah melakukan survei, kami langsung melakukan rapat intensif setiap minggunya dan melakukan survei beberapa kali setelahnya untuk lebih memahami kondisi desa tersebut agar program yang nantinya akan dilaksanakan terlaksana dengan baik dan tepat sasaran.

Dalam setiap rapat, agenda utama kami adalah merumuskan proposal kegiatan yang berfokus pada penetapan program kerja yang akan dilakukan berdasarkan pada hasil survei lokasi KKN. Proses ini berjalan selama 2 bulan terhitung mulai dari akhir Mei 2016.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Bapak Eva Nugraha, dalam Seminar Pembekalan KKN PpMM UIN Jakarta 2016, dalam mempermudah menganalisis setiap permasalahan di desa, dapat menggunakan metode analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats*). Metode analisis SWOT adalah suatu cara menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal menjadi langkah-langkah strategi dalam pengoptimalan usaha yang lebih menguntungkan. Dalam analisis faktor-faktor internal dan eksternal akan ditentukan aspek-aspek yang menjadi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), kesempatan (*Opportunities*), dan yang menjadi ancaman (*Treatment*), dengan begitu akan dapat ditentukan berbagai kemungkinan strategi yang dapat dijalankan. Berikut analisis SWOT yang ada di Desa Bagoang, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor. Selain itu analisis dalam matriks SWOT

ini harus disesuaikan dengan berapa banyak program kerja unggulan yang telah dijelaskan pada BAB 1.¹

Tabel 4.1 : Matriks SWOT Bidang Pendidikan

Matrik SWOT Bidang Pendidikan		
	STRENGTHS(S)	WEAKNESS(W)
INTERNAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minat belajar yang tinggi dari pelajar terutama tingkat SD dan PAUD 2. Keingintahuan dan antusias siswa/siswi dalam menerima hal-hal baru 3. Adanya tenaga pengajar yang mencukupi pendidikan siswa/siswi Sekolah Dasar dan PAUD 4. Pemerintah Desa yang memberikan dukungan terhadap bidang pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya buku bacaan untuk anak-anak Desa 2. Tidak adanya fasilitas yang mendukung anak-anak untuk gemar membaca seperti perpustakaan 3. Kurangnya sarana pendukung seperti lab. komputer dan ruang praktek 4. Kurangnya fasilitas di dalam kelas untuk mendukung kegiatan belajar mengajar para guru beserta siswa/siswi
EKSTERNAL		
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)

¹ Eva Nugraha, *Panduan Penyusunan Buku Laporan Hasil KKN-PpMM 2016*, (Ciputat: Pusat Pengabdian kepada Masyarakat, 2016), h. 28

<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa KKN yang mempunyai kemampuan masing-masing dalam pengetahuan umum. 2. Adanya program khusus dari mahasiswa KKN untuk anak-anak Desa Bagoang dusun 2 agar lebih rajin dalam belajar 3. Bantuan fasilitas dari pihak KKN BARAKAT untuk diberikan kepada sekolah 4. Adanya fasilitas dari luar yang mendukung adanya program gemar membaca pada anak-anak 5. Undang-undang No. 20 Th 2003 terkait wajib belajar 9 tahun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pengertian kepada siswa/siswi akan pentingnya sekolah 2. Membantu kegiatan belajar mengajar sesuai kompetensi anggota KKN 3. Memberikan motivasi kepada anak-anak supaya gemar membaca 4. Membantu mengembangkan kegiatan membaca buku kepada anak-anak 5. Memberikan fasilitas kepada anak-anak dalam membaca buku 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun program dengan memaksimalkan fasilitas yang sudah ada 2. Memotivasi siswa-siswi untuk bersemangat dalam belajar 3. Memberikan kegiatan-kegiatan yang positif kepada siswa-siswi di sekolah 4. Mengajak para orangtua untuk memperhatikan pendidikan anak-anaknya 5. Mengajak pemerintah Desa untuk mendukung pendidikan
<i>THREATS (T)</i>	<i>STRATEGI (ST)</i>	<i>STRATEGI (WT)</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh pergaulan yang bebas dan tidak terkontrol oleh orangtua 2. Pengaruh televisi dan internet yang tidak digunakan secara positif 3. Pemerintah Indonesia yang tidak memperhatikan pendidikan di desa terpencil 4. Permainan dari luar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi pendidikan yang terpencil 2. Memantu para guru dalam mengajar siswa/siswi 3. Memberikan pengertian akan pentingnya cita-cita 4. Mengajak pemerintah Desa untuk memberikan fasilitas kepada anak-anak untuk membaca buku 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pemahaman bahaya dari tidak sekolah 2. Melakukan sosialisasi atau pendekatan emosioal kepada orangtua dan guru 3. Memotivasi siswa-siswi untuk

negeri seperti <i>Play Station</i> , tamia, dll.	5. Memberikan bantuan buku ajar kepada sekolah	mempunyai cita-cita yang tinggi 4. Memberikan contoh bahaya tidak sekolah 5. Mengajarkan kepada mereka tentang apa itu pendidikan
<p>Dalam matrik SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun program-program sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajar SDN 02 Bagoang 2. Mengajar PAUD Citra Mandiri 3. Festival Anak Saleh dan Salehah Menyambut HUT RI 4. Pemutaran Film Edukasi 5. Taman Baca 		

Tabel 4.2 : Matriks SWOT Bidang Keagamaan

Matriks SWOT Bidang Keagamaan		
	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
INTERNAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Antusiasme orang tua dalam kegiatan keagamaan 2. Antusiasme anak-anak dalam kegiatan keagamaan 3. Antusiasme anak-anak dalam belajar mengaji dan pelatihan seni <i>hadroh</i> 4. Tanggapan Positif terhadap program dari perangkat Desa dan masyarakat 5. Tanggapan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya rumah ibadah 2. Rumah ibadah yang tidak terawat dengan baik 3. Masih kurangnya pendidikan dalam ilmu membaca al-Qur'an yang benar 4. Kurangnya tenaga pengajar ngaji 5. Kurangnya al-Qur'an dan buku tentang agama dalam rumah ibadah maupun

EKSTERNAL	positif dan antusias masyarakat yang sangat luar biasa terhadap program mengajar ngaji	<i>Madrasah Diniyyah</i>
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa KKN yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan tentang agama 2. Mahasiswa KKN yang bermayoritas latar belakang pendidikannya adalah pesantren 3. Dukungan dari pihak pemerintah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan kegiatan bimbingan belajar mengaji untuk anak-anak 2. Memberikan solusi untuk anak-anak yang kurang dalam membaca al-Qur'an 3. memberikan juz Amma baru agar mereka semangat membaca al-Qur'an. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berjama'ah bersama warga di masjid setiap salat khususnya salat magrib 2. Memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa belajar agama itu penting 3. Memanfaatkan kompetensi peserta KKN-PpMM dalam melakukan pendekatan dengan mengajarkan cara membaca al-Qur'an yang baik 4. mengajak masyarakat untuk menjaga keindahan rumah ibadah
THREATHS (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh penggunaan media elektronik yang tidak digunakan dengan positif 3. Kurangnya guru atau tenaga pengajar untuk mengajar anak- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi tahu para orang tua atau guru untuk selalu memantau anak-anak dalam pergaulannya 2. Memberikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah desa haruslah memberikan fasilitas yang layak untuk rumah ibadah 2. Mengaktifkan

<p>anak belajar ngaji</p> <p>4. Kurangnya TPA/TPQ sebagai tempat anak-anak belajar membaca al-Qur'an</p> <p>5. Anak-anak yang terlalu banyak sehingga bacaan mereka tidak terlalu diperhatikan</p>	<p>pengertian kepada orang tua bahwa tempat belajar yang paling utama adalah dirumah</p> <p>3. Mengadakan kegiatan keagamaan khusus untuk para remaja Desa</p> <p>4. Mengadakan pelatihan membaca al-Qur'an yang fasih</p>	<p>kembali remaja masjid yang ada di lingkungan desa</p> <p>3. Mendorong tokoh-tokoh agama untuk membuka kegiatan keagamaan bagi para masyarakat khususnya anak-anak</p> <p>4. Meyakinkan para orang tua mengenai pentingnya peran mereka akan tumbuh kenang anak-anak mereka terutama dalam pembiasaan ibadah sehari-hari</p> <p>5. Pemerintah Desa haruslah mendukung program mengajar ngaji dan memberikan pelayanan dengan membelikan alat <i>hadroh</i> dan mencarikan pelatihnya</p>
<p>Dalam matrik SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun program-program sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajar Mengaji <i>Madrasah Diniyyah</i> 2. Wakaf <i>mushaf</i> al-Qur'an dan Buku <i>Tahlil</i> 		

Tabel 4.3 : Matriks SWOT Bidang Lingkungan

Matrik SWOT Bidang Lingkungan		
	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
	1. Masyarakat yang	1. Kurangnya

<p style="text-align: center;">INTERNAL</p> <p style="text-align: center;">EKSTERNAL</p>	<p>selalu ramah menyambut program-program dari mahasiswa KKN</p> <p>2. Adanya dukungan dari tokoh masyarakat dan warga</p> <p>3. Masyarakat yang selalu turut serta membantu setiap kegiatan KKN</p> <p>4. Pemerintah Desa yang memberikan kesempatan mahasiswa KKN menjalankan programnya</p> <p>5. Budaya gotong-royong yang sangat terjaga dengan baik.</p>	<p>perhatian warga terhadap kebersihan lingkungan</p> <p>2. Kurangnya kegiatan gotong royong setiap minggu</p> <p>3. Pemerintah Desa yang masih belum peduli dengan hal kecil seperti tidak adanya patok Desa</p> <p>4. Rendahnya minat masyarakat membuang sampah pada tempatnya</p>
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
<p>1. Bantuan dengan membersihkan jalan dan saluran air</p> <p>2. Mahasiswa KKN yang membuat program kerja bakti mingguan</p> <p>3. Adanya bantuan dari pihak luar untuk mengadakan kegiatan</p>	<p>1. Membersihkan jalan dan saluran air serta halaman rumah warga</p> <p>2. Mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan yang bersih dan nyaman</p> <p>3. Memberikan pemahaman supaya tidak membuang sampah di kali</p> <p>4. Bekerjasama dengan warga membangun Desa lebih rapih dan</p>	<p>1. Mengajak kepada warga untuk selalu melakukan gotong royong dan bekerja sama</p> <p>2. Bekerja sama dengan pemerintah Desa</p> <p>3. Menyusun program untuk mengadakan kerja bakti setiap minggu</p>

	indah	4. Bekerja sama dengan masyarakat supaya Desa menjadi bersih
THREATHS (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya perhatian warga terhadap bahaya sampah 2. Kurangnya perhatian terhadap kebersihan tempat Ibadah 3. Kurangnya rasa kebersamaan di antara warga Desa Bagoang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kerja bakti bersama warga 2. Mengajak masyarakat untuk membuat program kerja bakti mingguan 3. Mengajak masyarakat untuk membersihkan tempat Ibadah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga kebersihan lingkungan 2. Menciptakan masyarakat yang peduli terhadap kebersihan lingkungan 3. Membangun komunikasi dan kerjasama yang baik antar masyarakat
<p>Dari matrik SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun program-program sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumat Bersih 2. Perbaikan Plang Masjid 		

Tabel 4.4 : Matriks SWOT Bidang Ekonomi Sosial

Matrik SWOT Bidang Ekonomi Sosial		
	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
INTERNAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber daya manusia yang dapat diberdayakan masyarakat sebagai sesuatu yang mempunyai nilai jual. 2. Partisipasi warga tinggi terhadap kegiatan kemasyarakatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas desa yang masih kurang memadai ditambah dengan lokasi desa yang cukup jauh dari perkotaan serta kehidupan desa yang masih tradisional. 2. Beberapa

EKSTERNAL	dilengkapi dengan sikap yang ramah dan kekeluargaan.	masyarakat yang tidak bersosialisasi dengan tetangga-tetangganya
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
Mahasiswa KKN berperan aktif dalam memerhatikan dan memberikan bantuan dari kebutuhan sosial dan masyarakat yang dibutuhkan.	Mahasiswa KKN bersama dengan warga bekerjasama dalam membangun pengadaan-pengadaan yang dilakukan.	Mahasiswa KKN memberikan pemahaman akan nilai-nilai sosial agar tetap terjaga dengan baik.
TREATHS (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
Rasa Individualisme yang semakin berkembang karena pengaruh globalisasi.	Mengajak setiap elemen masyarakat untuk tetap menjaga silaturahmi dan budaya yang ada.	Memberikan pemahaman lebih rinci akan pentingnya kebersamaan dan kekeluargaan.
<p>Dari matriks SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun program-program sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Workshop</i> Kewirausahaan : Penyuluhan Budidaya Komoditas 		

B. Bentuk dan Hasil Pelayanan pada Masyarakat

Hasil analisis dari kerangka pemecahan masalah maka berbagai kegiatan pelayanan guna mencapai hasil yang diharapkan dalam analisis tersebut. Pencapaian hasil dilakukan dengan melakukan program nyata dalam kegiatan pelayanan. Program kerja tersebut di antaranya: Bentuk dan Hasil Kegiatan Masyarakat. Berikut ini rincian bentuk dan hasil kegiatan pelayanan masyarakat:

Tabel 4.5 : *Mengajar SDN 02 Bagoang*

Bidang	Pendidikan
Program	Pelayanan Masyarakat
Nomor Kegiatan	01

Nama Kegiatan	Mengajar SDN 02 Bagoang
Tempat, Tgl	SDN Bagoang 02, tanggal 01 Agustus sampai 19 Agustus 2016
Lama Pelaksana	4 hari dalam satu minggu
Tim Pelaksana	Penanggung jawab pada kegiatan mengajar SDN Bagoang 02 adalah Aang Abdul Fauzi dan Nabila Nurrahmadyani. Dibantu oleh teman-teman KKN BARAKAT dibimbing langsung oleh para guru di SDN 02 Bagoang.
Tujuan	Membantu guru SDN 02 Bagoang dalam kegiatan belajar mengajar.
Sasaran	Anak-anak kelas 4, 5, 6 di SDN 02 Bagoang
Target	3 guru di SDN 2 Bagoang terbantu dalam kegiatan belajar mengajar.
Deskripsi Kegiatan	Perencanaan dimulai dengan musyawarah kurang lebih dua bulan sebelum hari H, kami melihat kurangnya tenaga pendidik di SDN 02 Bagoang setelah melakukan <i>survey</i> . Proses implementasi kegiatan ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi kepada kepala sekolah yang bersangkutan dan para guru yang terkait, mengenai sasaran dan tujuan program mengajar yang kami berikan. Materi yang kami ajarkan tidak jauh dari pelajaran yang dianjurkan oleh para guru karena kami mengikuti arahan guru dan kepala sekolah. Pelajaran yang kami ajarkan meliputi mata pelajaran Kesenian, Basa Sunda, Matematika, Bahasa Inggris, Agama Islam, dan Bahasa Indonesia. Kegiatan mengajar ini dilakukan dari hari seni sampai dengan hari kamis, jam 07.30 – 12.00 WIB.
Hasil Pelayanan	6 guru di SDN 2 Bagoang terbantu dalam kegiatan belajar mengajar.
Keberlanjutan	Kegiatan ini tidak berlanjut.

Program	
---------	--



Gambar 4.1: Kegiatan Mengajar SDN O2 Bagoang

Tabel 4.6 : Mengajar PAUD Citra Mandiri

Bidang	Pendidikan
Program	Pelayanan Masyarakat
Nomor Kegiatan	02
Nama Kegiatan	Mengajar PAUD Citra Mandiri
Tempat, Tgl	PAUD Citra Mandiri, tanggal 01 Agustus sampai 19 Agustus 2016.
Lama Pelaksanaan	4 hari dalam satu minggu
Tim Pelaksana	Penanggung jawab pada kegiatan mengajar PAUD Citra Mandiri adalah Mety Rima. Dibantu oleh teman-teman KKN BARAKAT dibimbing langsung oleh para guru di sana.
Tujuan	Membantu 2 guru di PAUD Citra Mandiri dalam kegiatan mengajar
Sasaran	Guru di PAUD Citra Mandiri
Target	2 Guru di PAUD Citra Mandiri terbantu dalam kegiatan mengajar.
Deskripsi Kegiatan	Perencanaan dimulai dengan musyawarah kurang lebih dua bulan sebelum hari H, kami

	melihat kurangnya tenaga pendidik di PAUD Citra Mandiri setelah melakukan survey. Proses implementasi kegiatan ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi kepada kepala sekolah dan guru yang terkait, mengenai sasaran dan tujuan program mengajar yang kami berikan. Materi yang kami ajarkan tidak jauh dari pelajaran yang dianjurkan oleh para guru karena kami mengikuti arahan guru dan kepala sekolah. Pelajaran yang kami ajarkan meliputi bernyanyi, menggambar, menghitung dasar, dan baris berbaris . Kegiatan mengajar ini dilakukan dari hari senin sampai dengan hari Jumat, jam 09.00 – 11.00 WIB.
Hasil Pelayanan	2 Guru di PAUD Citra Mandiri terbantu dalam kegiatan mengajar
Keberlanjutan Program	Kegiatan ini tidak berlanjut.



Gambar 4.2 : KKN BARAKAT Mengajar PAUD Citra Mandiri

Tabel 4.7 : Festival Anak Saleh

Bidang	Pendidikan
Program	Pelayanan Masyarakat

Nomor Kegiatan	03
Nama Kegiatan	Festival Anak Saleh Menyambut HUT RI Ke-71
Tempat, Tgl	Desa Bagoang, 15 & 16 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	2 Hari
Tim Pelaksana	Seluruh Anggota KKN BARAKAT dibantu masyarakat Desa Bagoang dusun 2
Tujuan	Mengajak Anak-anak warga Desa Bagoang dusun 2 untuk mengikuti festival anak Saleh menyambut HUT RI
Sasaran	Anak-anak warga Desa Bagoang Dusun 2
Target	80 anak warga Desa Bagoang dusun 2 berpartisipasi dalam kegiatan festival anak Saleh
Deskripsi Kegiatan	<p>Persiapan kegiatan ini dimulai dari 1 bulan sebelum hari H, berupa persiapan dekorasi panggung dan pemberian apresiasi bagi anak-anak pemenang lomba karena pada festival ini diisi oleh lomba-lomba tingkat anak-anak Desa Bagoang dusun 2. Lomba-lomba yang diadakan berunsur pengetahuan umum, seni, agama, dan nasionalisme. lomba-lomba tersebut antara lain : Lomba Mewarnai kaligrafi bahasa arab, Lomba Peragaan Busana Muslim dan Muslimah, Lomba menghafal surah-surah pendek dan doa sehari-hari, dan Lomba membaca teks proklamasi. Acara lomba dan festival ini disambut sangat baik oleh warga Desa Bagoang dusun 2 dilihat dari tingkat antusiasme yang luar biasa dari para warga. Lomba-lomba tersebut juga dinilai oleh para juri agar pemenangnya bisa langsung diberi hadiah oleh panitia pelaksana yaitu</p>

	anggota kelompok KKN BARAKAT.
Hasil Pelayanan	100 anak warga Desa Bagoang dusun 2 berpartisipasi dalam kegiatan festival anak Saleh.
Keberlanjutan Program	Kegiatan ini tidak berlanjut.



Gambar 4.3 : Festival Anak Saleh dan Salehah

Tabel 4.8 : Hasil Kegiatan Pemutaran Film Edukasi

Bidang	Pendidikan
Program	Pelayanan Masyarakat
Nomor Kegiatan	04
Nama Kegiatan	Pemutaran Film Edukasi
Tempat, Tgl	Desa Bagoang dusun 2, tanggal 16 Agustus 2016
Lama Pelayanan	1 hari
Tim Pelaksana	Penanggung jawab pada kegiatan Pemutaran Film Edukasi : Laskar Pelangi adalah Riza Abdul Aziz. Dibantu oleh teman-teman KKN BARAKAT dan Bapak Suparta selaku pemilik rumah.
Tujuan	Memberikan pesan pendidikan kepada anak-

	anak Desa Bagoang melalui pemutaran film.
Sasaran	80 anak Desa Bagoang
Target	80 anak Desa Bagoang mendapatkan pesan pendidikan dari pemutaran film
Deskripsi Kegiatan	<p>Perencanaan kegiatan Bagoang Layar Lebar ini dimulai sejak 2 bulan sebelum terlaksana. Diawali dengan mempersiapkan film apa yang akan menjadi tontonan anak-anak dan bagaimana teknis kegiatan ini terlaksana. Kami pun memutuskan untuk melaksanakan kegiatan ini setelah program kegiatan Festival anak Saleh. Jadi, penutupan festival ini sekaligus disuguhkan dengan pemutaran film bertema edukasi. Pemutaran Film Motivasi ini dilaksanakan di tanah lapang yang berlokasi di Desa Bagoang Dusun 2 pada tanggal 16 Agustus. Pemutaran film dimulai pada pukul 19:00-22:00 WIB. Film yang diputar berdurasi 120 menit. Dalam program ini, kami memutuskan untuk memutar film dengan tema edukasi yang berjudul 'Laskar Pelangi' yang mengisahkan tentang 10 anak pesisir yang berjuang untuk sekolah meskipun terhimpit keterbatasan materi. Dari film ini, diharapkan anak-anak di Desa Bagoang khususnya dudun 2 dapat termotivasi dan mengaplikasikan semangat juang merengkuh pendidikan meskipun banyak keterbatasan.</p>
Hasil Pelayanan	100 anak Desa Bagoang mendapatkan pesan pendidikan dari pemutaran film.
Keberlanjutan Program	Kegiatan ini tidak berlanjut.



Gambar 4.4 : Kegiatan Pemutaran Film Edukasi

Tabel 4.9 : *Taman Baca*

Bidang	Pendidikan
Program	Pelayanan Masyarakat
Nomor Kegiatan	05
Nama Kegiatan	Taman Baca
Tempat, Tgl	3 <i>Madrasah Diniyyah</i> dan PAUD Citra Mandiri, 23 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	1 Hari
Tim Pelaksana	Seluruh Anggota KKN BARAKAT
Tujuan	Memberikan sarana dan prasarana membaca buku kepada anak-anak Desa Bagoang Dusun 2
Sasaran	Anak-anak Desa Bagoang Dusun 2
Target	100 anak Desa Bagoang mendapatkan sarana prasarana membaca buku.
Deskripsi Kegiatan	Kami menghibahkan 150 buku yang dibagi kebeberapa tempat, yaitu ke tiga <i>madrasah diniyyah</i> dan PAUD Citra Mandiri. Kegiatan ini dipersiapkan 2 bulan sebelum hari pelaksanaan. Karena melihat biaya yang digunakan untuk membeli buku-buku dan

	<p>mengumpulkan buku bekas layak pakai akan memakan waktu yang cukup lama. Kegiatan ini bekerja sama dengan para guru dimasing-masing tempat yang akan kami hibahkan, dengan bertanya buku apa saja yang dibutuhkan untuk anak-anak di <i>madrasah diniyyah</i> tersebut. Didapatlah 150 buku yang dibagi sesuai kebutuhan pada tiap-tiap <i>madrasah diniyyah</i>. Karena ada salah satu madrasah yang muridnya sudah sekolah menengah pertama. Tentunya kami hibahkan buku-buku bacaan setingkatnya. Kegiatan hibah ini dilakukan pada 23 Agustus 2016 dengan berkeliling, satu persatu kami datang ketempat-tempat yang akan kami hibahkan buku, sekalian berpamitan pulang karena beberapa hari lagi. Pelaksanaan kegiatan ini sangat disambut baik dan diharapkan akan memberi manfaat untuk anak-anak di <i>madrasah diniyyah</i> dan PAUD Citra Mandiri.</p>
<p>Hasil Pelayanan</p>	<p>150 anak Desa Bagoang mendapatkan sarana prasarana membaca buku.</p>
<p>Keberlanjutan Program</p>	<p>Kegiatan ini tidak berlanjut.</p>



Gambar 4.5 : Hasil Kegiatan Taman Baca

Tabel 4.10 : Mengajar Mengaji *Madrasah Diniyyah*

Bidang	Keagamaan
Program	Pelayanan Masyarakat
Nomor Kegiatan	06
Nama Kegiatan	Mengajar Mengaji <i>Madrasah Diniyyah</i>
Tempat, Tgl	3 <i>Madrasah Diniyyah</i> , tanggal 5 Agustus 2016.
Lama Pelayanan	4 hari dalam seminggu
Tim Pelaksana	Penanggung jawab pada kegiatan mengajar mengaji di <i>madrasah diniyyah</i> adalah M.Syarofuddin Firdaus. Dibantu oleh teman-teman KKN BARAKAT juga <i>asatidz</i> dan <i>asatidzah</i>
Tujuan	Memberikan pelajaran tambahan mengenai <i>tahsin al-Qur'an</i> .
Sasaran	Anak-anak di tiga <i>madrasah diniyyah</i> Desa Bagoang Dusun 2
Target	50 anak di tiga <i>madrasah diniyyah</i> Desa Bagoang dusun 2 mendapatkan pengajaran cara mengaji yang baik dan benar.
Deskripsi Kegiatan	Perencanaan dimulai dengan musyawarah dengan teman-teman satu kelompok kurang lebih dua bulan sebelum hari pelaksanaan, kami melihat kurangnya tenaga pendidik di <i>madrasah diniyyah</i> setelah melakukan <i>survey</i> . Proses implementasi kegiatan ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi kepada <i>asatidz</i> dan <i>asatidzah</i> yang terkait, mengenai sasaran dan tujuan program mengajar yang kami berikan. Materi yang kami ajarkan tidak jauh dari pelajaran yang dianjurkan oleh para <i>asatidz</i> karena kami mengikuti arahan beliau. Pelajaran yang kami ajarkan meliputi cara menulis huruf arab yang baik bagi siswa yang masih tingkat sekolah taman kanak-kanak dan memberikan beberapa

	kosa kata, <i>shorof</i> dan <i>nahwu</i> dalam bahasa arab bagi siswa yang sudah mengenal bahasa arab, sekitar kelas 4 SD sampai <i>tsanawiyah</i> . Kegiatan mengajar ini dilakukan dari hari senin sampai dengan hari Jumat, jam 13.00 – 16.00 WIB.
Hasil Pelayanan	50 anak di tiga madrasah diniyyah Desa Bagoang dusun 2 mendapatkan pengajaran cara mengaji yang baik dan benar.
Keberlanjutan Program	Kegiatan ini tidak berlanjut.



Gambar 4.6 : Mengajar Mengaji Madrasah Diniyyah

Tabel 4.11 : Wakaf Mushaf *al-Qur'an* dan Buku *Tahlil*

Bidang	Keagamaan
Program	Pelayanan Masyarakat
Nomor Kegiatan	07
Nama Kegiatan	Wakaf <i>Mushaf al-Qur'an</i> dan Buku <i>Tahlil</i>
Tempat, Tgl	3 <i>Madrasah Diniyyah</i> , 23 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	1 Hari
Tim Pelaksana	Seluruh Anggota KKN BARAKAT
Tujuan	Memberikan wakaf <i>mushaf al-Qur'an</i> dan buku <i>tahlil</i> kepada 3 <i>Madrasah Diniyyah</i> pada umumnya dan untuk anak-anak Desa Bagoang Dusun 2 pada khususnya

Sasaran	3 <i>Madrasah Diniyyah</i> di Desa Bagoang Dusun 2
Target	3 <i>Madrasah Diniyyah</i> di Desa Bagoang Dusun 2 mendapatkan masing-masingnya 15 <i>mushaf al-Qur'an</i> dan 30 Buku <i>Tahlil</i>
Deskripsi Kegiatan	<p>Kami mewakafkan <i>mushaf al-Qur'an</i> dan buku <i>tahlil</i> yang dibagi ke tiga <i>madrasah diniyyah</i>. Kegiatan ini dipersiapkan 2 bulan sebelum hari pelaksanaan. Karena melihat biaya yang digunakan untuk membeli <i>mushaf al-Qur'an</i> dan buku <i>tahlil</i>, maka kami mencoba untuk mengajukan permohonan bantuan pengadaan <i>mushaf al-Qur'an</i> dan buku <i>tahlil</i> ke kementerian agama dan beberapa majelis taklim. Kegiatan ini bekerja sama dengan para ustaz dan ustazah di masing-masing tempat yang akan kami wakafkan, dengan bertanya apakah <i>mushaf al-Qur'an</i> dan buku <i>tahlil</i> dibutuhkan untuk anak-anak di <i>madrasah diniyyah</i> tersebut. Didapatlah 45 <i>mushaf al-Qur'an</i> dari majelis taklim Depok dan 90 buku <i>tahlil</i> yang kami beli sendiri, kemudian <i>mushaf al-Qur'an</i> dan buku <i>tahlil</i> tersebut dibagi rata pada tiap-tiap <i>madrasah diniyyah</i>. Kegiatan wakaf ini dilakukan pada 23 Agustus 2016 dengan berkeliling, satu persatu kami datang ketempat-tempat yang akan kami wakafkan <i>mushaf al-Qur'an</i> dan buku <i>tahlil</i>, sekaligus berpamitan pulang karena beberapa hari lagi setelah kegiatan ini. Pelaksanaan kegiatan ini sangat disambut baik dan diharapkan akan memberi manfaat untuk anak-anak di 3 <i>madrasah diniyyah</i></p>
Hasil Pelayanan	3 <i>Madrasah Diniyyah</i> di Desa Bagoang Dusun 2 mendapatkan masing-masingnya 15 <i>mushaf al-</i>

	<i>Qur'an dan 30 Buku Tahlil</i>
Keberlanjutan Program	Kegiatan ini tidak berlanjut.



Gambar 4.7 : Kegiatan Wakaf Mushaf al-Qur'an dan Buku Tahlil

Tabel 4.12 : *Jumat Bersih*

Bidang	Lingkungan
Program	Pelayanan Masyarakat
Nomor Kegiatan	08
Nama Kegiatan	Jumat Bersih
Tempat, Tanggal	RW 04 Desa Bagoang Dusun 2, pada 15 Agustus 2016.
Lama Pelaksanaan	1 hari
Tim Pelaksana	Seluruh Peserta KKN dan beberapa warga Desa Bagoang Dusun 2
Tujuan	Membantu Warga Desa Bagoang Dusun 2 dalam pembersihan dan pengindahan lingkungan
Sasaran	Warga Desa Bagoang Dusun 2
Target	10 Warga Desa Bagoang Dusun 2 terbantu dalam pembersihan dan pengindahan lingkungan

Deskripsi Kegiatan	Kebersihan lingkungan pada dasarnya merupakan tanggung jawab setiap individu pun berada. Namun, rasa kepedulian dan kesadaran terhadap kebersihan lingkungan tersebut ternyata tidak dimiliki oleh beberapa warga masyarakat. Oleh karena itulah, kami para peserta KKN bekerjasama dengan beberapa warga desa, menjadi inisiator gerakan kebersihan di lingkungan masyarakat Kampung Bagoang Rw.04, tentunya ini sebagai stimulus bagi warga masyarakat lain yang belum memiliki rasa kepedulian yang sama menjadi tertarik untuk turut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu jalan di lingkungan Kampung Bagoang ini merupakan akses untuk menuju PAUD dan menuju sawah.
Hasil	10 Warga Desa Bagoang Dusun 2 terbantu dalam pembersihan dan pengindahan lingkungan
Keberlanjutan Program	Program ini tidak berlanjut karena ini hanya diadakan pada saat KKN saja



Gambar 4.8 : Kegiatan Jumat Bersih

Tabel 4.13 : Perbaikan Plang Masjid

Bidang	Lingkungan
Program	Pelayanan Masyarakat
Nomor Kegiatan	09
Nama Kegiatan	Perbaikan Plang Masjid
Tempat, Tanggal	Masjid al-Iklas, 20 Agustus 2016.
Lama Pelaksanaan	1 hari
Tim Pelaksana	Penanggung jawab pada kegiatan ini ialah Laili Naharika dan Rakha Setiawan dibantu oleh beberapa warga Desa Bagoang Dusun 2.
Tujuan	Merenovasi plang Masjid <i>al-Ikhl</i> as di Desa Bagoang Dusun 2
Sasaran	Plang Masjid <i>al-Ikhl</i> as di Desa Bagoang Dusun 2
Target	Plang Masjid <i>al-Ikhl</i> as di Desa Bagoang Dusun 2 direnovasi
Deskripsi Kegiatan	Kegiatan ini direncanakan ketika kami mengunjungi Desa Bagoang sebelum melakukan Kuliah Kerja Nyata. Di sini kami melihat bahwa plang masjid <i>al-Ikhl</i> as sudah using dan hampir tidak terbaca jelas tulisan masjidnya. Juga plang tersebut besinya sudah koyak. Maka dari itu, kami berinisiatif untuk merenovasi plang masjid, mengingat pembelian plang baru akan memakan biaya yang cukup mahal. Pertama plang kami buka dari besi yang menopangnya. Kami membeli amplas dan beberapa kaleng cat untuk kemudian memperbaharainya. Sebelum mengecat, plang amplas agar cat rata ketika dioleskan pada besi plang masjid. Lalu kami mengecat plang tersebut dengan latar putih. Kemudian membuat pola kaligrafi menggunakan karton yang akan kami jadikan cetakan membuat tulisan kaligrafi <i>al-Ikhl</i> as dan tulisan lain pada plang tersebut.

Hasil Pelayanan	Plang Masjid <i>al-Ikhlas</i> di Desa Bagoang Dusun 2 direnovasi
Keberlanjutan Program	Kegiatan ini tidak berlanjut



Gambar 4. 9: Plang Masjid *al-Ikhlas* setelah diperbaiki

C. Bentuk dan Hasil Pemberdayaan pada Masyarakat

Gambar 4. 10 : *Budidaya komoditas*

Bidang	Pemberdayaan pada Masyarakat
Program	Ekonomi Sosial
Nomor Kegiatan	010
Nama Kegiatan	Budidaya komoditas dan Workshop Kewirausahaan (Pembuatan Kue Bolu dan Kue Ketan)
Tempat, Tanggal	Rumah Kepala Dusun 2 Desa Bagoang, Tanggal 8 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	2 hari guna menyiapkan bahan-bahannya
Tim Pelaksana	Seluruh anggota kelompok KKN BARAKAT

Tujuan	Memberikan penyuluhan kepada 10 Ibu-ibu rumah tangga Desa Bagoang Dusun 2 tentang cara membudidayakan komoditas dengan membuat kue bolu pisang dan kue bolu ketan
Sasaran	Ibu-ibu masyarakat Desa Bagoang dusun 2
Target	10 Ibu-ibu rumah tangga Desa Bagoang Dusun 2 mendapatkan penyuluhan cara membudidayakan komoditas dengan membuat kue bolu pisang dan kue bolu ketan
Deskripsi Kegiatan	<p>Kegiatan ini berusaha ingin berbagi pengalaman mengenai pembuatan kue. Dengan beragam jenis kue yang diusung agar lebih variatif dan menarik minat ibu-ibu di tempat KKN. Pemilihan jenis kue ini berdasarkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh salah satu anggota kelompok KKN. Dan tentunya setelah kesepakatan bersama ibu-ibu.</p> <p>Kedua jenis kue ini dibuat dari beberapa komposisi, yang untuk mencari komposisi tersebut membutuhkan dua hari lamanya. Karena ketika mencari ke pasar pada hari pertama, ada beberapa komposisi yang tidak didapati. Maka, keesokan harinya kami berusaha lagi dan akhirnya <i>alhamdulillah</i> kami mendapatkannya.</p> <p>Ketika hari H, kami cukup mengalami kendala kecil, yaitu hujan. Namun, kendala ini tidak menjadi penyebab ibu-ibu untuk mengikuti dan meramaikan kegiatan ini.</p> <p>Sejatinya, kami tidak dapat menjamin mengenai keberlanjutan program ini. Karena soal pembuatan kue tergantung pada minat dan kecakapan individu. Meskipun kami berkoar-koar di saat melaksanakan program ini misalnya, jika para ibu itu tidak memiliki</p>

	keinginan atau minat untuk mengembangkan pengetahuan mereka mengenai pembuatan kue, maka program ini dapat dikatakan tidak berlanjut. Demikian juga sebaliknya. Namun, tatkala program ini dilaksanakan, antusias para ibu sangat tinggi, sehingga dapat diasumsikan program ini akan diteruskan oleh mereka meskipun hanya diperuntukkan bagi keluarganya saja (tidak diperjualbelikan sebagaimana proyeksi kami).
Hasil Pelayanan	15 Ibu-ibu rumah tangga Desa Bagoang Dusun 2 mendapatkan penyuluhan cara membudidayakan komoditas dengan membuat kue bolu pisang dan kue bolu ketan
Keberlanjutan Program	Kegiatan Berlanjut



Gambar 4.11: Kegiatan Budidaya komoditas

D. Faktor-Faktor Pencapaian Hasil

Dalam mewujudkan program kerja yang telah dicanangkan terdapat dua faktor pendorong, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi semisal kekompakan yang tertanam di dalam setiap anggota kelompok KKN. Hal ini

merupakan faktor utama di dalam merealisasikan program kerja. Karena kelompok itu seperti anggota tubuh, jika hanya sebagian yang sehat, maka tidak akan kondusif pekerjaan yang dikerjakannya. Sama seperti KKN, jika hanya sebagian saja yang peduli dan antusias, maka suatu keniscayaan apabila program kerja yang telah dicangkan akan hanya menjadi sebuah ekspektasi belaka.

Demikian itu akan terwujud apabila penanggung jawab mampu mengajak teman kelompok KKN untuk merealisasikan program kerja. Sebagaimana diketahui bahwa setiap program kerja pasti memiliki penanggung jawab. Maka, tugas penanggung jawab tidak hanya memikirkan konsep dan teknis kegiatan saja, namun juga mengajak teman kelompok KKN-nya untuk meramaikan dan membantu dalam merealisasikan kegiatan yang terkait.

Selain itu, sebuah kegiatan akan diminati banyak orang apabila mempunyai sistem atau teknis yang bagus dan tersistematis. Dalam artian bahwa sebuah kelompok, terutama penanggung jawab mesti membuat teknis yang sangat menarik agar para pesertanya (dalam hal ini adalah masyarakat) merasa penasaran sehingga berminat untuk mengikuti kegiatan yang akan diadakan.

Tentu, di dalam setiap kegiatan membutuhkan dana guna melancarkan kegiatan yang akan dilaksanakan. Oleh karenanya, keterpautan antara estimasi dana dengan kegiatan yang direncanakan tidak terlalu besar. Kita tahu bahwa jatah anggaran dana KKN tahun ini berbeda dengan jatah tahun kemarin, yang mencapai 50% akibat pemangkasan anggaran dana oleh kementerian agama. Sehingga terdapat beberapa agenda kegiatan yang dilaksanakan hanya sebatas merealisasikannya. Artinya tidak terlalu efisien dan sempurna.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal sebagai pendorong dalam merealisasikan program kerja yang ada. Semisal rasa *welcome* masyarakat di dalam menyambut kedatangan kami dan antusias di dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kami. Tentu hal tersebut dikarenakan kegiatan yang

diadakan sesuai dengan kondisi sosio-kultur masyarakat setempat. Makanya mereka sangat antusias dan senang dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan.

Hal terpenting di dalam menarik antusias masyarakat adalah sikap baik dalam menjalin hubungan dengan mereka. Sebagai tamu (baca pendatang) haruslah memahami sifat dan kebiasaan tuan rumahnya. Dengan berinteraksi bersama mereka setiap waktu secara intens. Keakraban dan kedekatan bersama mereka akan terwujud dengan sendirinya. Sehingga ketika diajak untuk mengikuti kegiatan akan langsung menyetujuinya.

Akan tetapi, tidak semua program kerja yang dicanangkan berhasil. Terdapat faktor penghambat yang membuat suatu program kerja tidak dapat direalisasikan. Semisal sikap acuh tak acuh sebagian masyarakat. Secara umum, masyarakat setempat memang terbuka terhadap kedatangan kami. Namun tidak menutup kemungkinan jika terdapat sebagian masyarakat yang merasa tidak peduli dengan kegiatan yang akan diadakan. Yang mana masyarakat semacam ini merupakan masyarakat yang memilik ekonomi dan properti lebih baik daripada lainnya. Padahal, kegiatan yang akan diadakan membutuhkan bantuan tangan dari masyarakat seperti ini.

Demikian juga mengenai dana KKN. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa anggaran dana KKN tahun ini berbeda separuh dari anggaran tahun kemarin. Hal ini menyebabkan program kerja tidak dapat berjalan maksimal. Bahkan cenderung memilih kegiatan yang tidak membutuhkan biaya besar, yang sejatinya kegiatan tersebut masih bisa dilakukan masyarakat sendiri andaikan mereka berkenan. Jadi kegiatan yang diadakan hanyalah sebatas formalitas dan tidak mengeluarkan banyak biaya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Bagoang adalah wilayah yang sudah lama didiami oleh masyarakat yang mayoritas masyarakatnya adalah suku Sunda dan mayoritas beragama Islam. Desa Bagoang atas kesepakatan bersama dalam forum musyawarah diambil dari salah satu nama hewan yang sering berkeliaran di wilayah Kampung Tarisi dan Kampung Bagoang. Yaitu seekor “Babi” atau dalam istilah masyarakat tersebut dikenal dengan sebutan Bagoang. Sehingga desa tersebut dinamakan Desa Bagoang.

Kuliah Kerja Nyata merupakan bentuk perpaduan ketiga Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dalam melaksanakan KKN ada beberapa kegiatan yang dilakukan seperti observasi, *survey* lokasi dan sosialisasi. Serta menjalankan program-program yang telah ditetapkan sebagai program kegiatan yang kemudian diberikan jadwal untuk masing-masing pelaksanaan program kegiatan.

1. Pembuatan Maktabah BARAKAT atau Taman Baca Masyarakat guna mempermudah para siswa SD, SMP, dan SMA juga masyarakat dalam membaca ataupun menambah pengetahuan mengenai ilmu agama dan umum.
2. Mengadakan perlombaan atau Festival Anak Saleh dalam Menyambut HUT RI 71 guna memberikan ide baru dalam merayakan kemerdekaan yang tidak *melulu* lomba balap karung dan yang lainnya, tapi diganti dengan perlombaan yang sifatnya mendidik anak-anak untuk terus mengaplikasikan apa yang sudah mereka pelajari baik di sekolah maupun di tempat pengajian dengan mengadakan lomba Tahfidz, Pembacaan Teks Proklamasi, Peragaan Busana Muslim, Azan, dan lain sebagainya.
3. Mengajar membaca al-Qur'an dan membantu tenaga pengajar di mana tenaga pengajar hanya terdiri dari beberapa orang saja dan juga memantapkan para mahasiswa dalam menerapkan apa yang telah di dapat selama kuliah.

4. Agar siswa Sekolah Dasar mempunyai keterampilan yang luar biasa kami mengadakan kelas keterampilan yang mana dari berbagai seni kami ajarkan kepada mereka baik itu seni tangan, seni berbicara dan lain sebagainya.
5. Belajar mengajar pendidikan agama ini untuk memberikan dasar atau pondasi keagamaan kepada para anak didik, dengan tata cara mengajar yang sesuai dengan apa yang telah di dapatkan diperkuliah dan memperkenalkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai universitas yang mampu cara mengajar yang lebih baik.
6. Membagikan atau mewakafkan beberapa al-Qur'an kepada warga dan berbagai lembaga pengajian guna memberikan fasilitas kepada mereka untuk lebih giat lagi dalam mempelajari ilmu al-Qur'an.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi

Hendaknya program-program yang telah kami laksanakan dapat dijadikan sebagai motivasi dan masukan untuk menambah pengalaman atau keterampilan serta mendorong agar terwujudnya suatu masyarakat yang lebih aktif, dinamis, sehat dan sejahtera serta dapat menjadi contoh kelurahan atau desa lain.

Agar pelaksanaan KKN lebih baik dan sesuai dengan tujuan PPM UIN Syarif Hidayatullah, perlu diperhatikan beberapa rekomendasi yang dapat penyusun berikan setelah melaksanakan KKN antara lain:

1. Dalam mempersiapkan pelepasan mahasiswa ke lokasi KKN diharapkan di masa mendatang PPM bisa lebih mempersiapkan bekal, setidaknya dengan adanya perkuliahan dengan mata kuliah yang membahas bagaimana cara berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan untuk peserta KKN.
2. Untuk PPM UIN Syarif Hidayatullah diharapkan meninjau jumlah unit atau peserta KKN yang diturunkan agar sesuai dengan luas daerah tempat KKN yang dituju, juga dalam pembagian tenaga (laki-laki dan perempuan) yang sangat

penting dalam kelancaran melaksanakan semua program kegiatan agar program yang diberikan dapat merata dan tepat sasaran.

3. Dalam merancang kegiatan KKN, PPM diharapkan lebih memperhatikan daerah tempat KKN yang dituju agar ilmu yang diperoleh dalam bangku kuliah dapat di terapkan dengan lebih maksimal dalam kegiatan KKN sehingga dapat meningkatkan daya saing lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
4. Pihak kampus harus lebih sering sering turun ke lokasi KKN termasuk dosen pembimbing agar bisa lebih banyak memberikan bimbingan dan arahan guna untuk melahirkan mahasiswa yang lebih baik dalam melaksanakan semua program kegiatan dengan hasil yang optimal dan menjadi panutan yang luar biasa bagi masyarakat dan masyarakat dapat menilai UIN Syarif Hidayatullah sebagai universitas yang ada di Indonesia sebagai universitas yang pantas menjadi universitas unggulan.

Demikianlah Laporan KKN (Kuliah Kerja Nyata) UIN Syarif Hidayatullah tahun akademik 2015-2016 di susun sebagai salah satu persyaratan penilaian kegiatan KKN. Penyusun sangat berharap semoga laporan ini akan bermanfaat bagi semua pihak.

Alhamdulillah Rabbilalamin

“Setelah KKN saya menyadari bahwa manisnya hidup terasa setelah berjuang”

-Mety Rima Susanti-

EPILOG

A. Kesan Masyarakat atas Pelaksanaan KKN-PpMM

1. Bu Juhanah, Warga Desa Bagoang Dusun 2



“Menurut saya yang paling berkesan dari KKN kelompok BARAKAT UIN akarta ini ialah selama kurang lebih sebulan kalian bisa merangkul anak-anak Desa Bagoang Dusun 2 dalam artian dalam merangkul dan mendidik mereka kalian tidak mengeluh, seperti tidak kenal lelah dan selalu semangat mengajari mereka (anak-anak Desa Bagoang dusun 2). Selain itu, saya sangat senang, KKN Barakat dapat akrab dengan masyarakat dan meninggalkan kesan baik. Yang akan amat saya rindukan ialah kebiasaan dan kebersamaan saya dan KKN Barakat *ngeliwet* sambil berbauur dengan masyarakat.”¹⁶.

2. Pak Diding, Kepala Sekolah SDN 02 Bagoang

“Menurut saya setelah adanya pengabdian KKN ini masyarakat Desa Bagoang menjadi terpacu untuk tidak menyekolahkan anaknya hanya sampai SD saja, Dalam kegiatan pengabdian ini juga mereka (KKN BARAKAT) mendapatkan wawasan ilmu pengetahuan bagaimana caranya penadi seorang pengajar Sekolah Dasar. pengabdian ini juga salah satu bentuk dan penambah semangat dalam dunia belajar mengajar”¹⁷



¹⁶ Wawancara Pribadi dengan warga Desa Bagoang, Ibu Juhanah, 17 September 2016

¹⁷ Wawancara Pribadi dengan Kepala Sekolah SDN 02 Bagoang, Bapak Diding, 20 September 2016

3. Pak Maman Suparman, Kepala Desa Bagoang



“Bapak sangat berterima kasih atas kedatangan KKN BARAKAT UIN karena sudah banyak membantu mensosialisasikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat Bagoang dengan tujuan untuk menambah pengetahuan masyarakat Bagoang pesan dan harapan bapak semoga mahasiswa UIN sukses dan kegiatan KKN di Desa Bagoang oleh mahasiswa UIN dapat berlanjut

kedepannya jangan hanya sebatas satu kali supaya menambah pengetahuan masyarakat desa Bagoang dan desa2 lain”¹⁸(Wawancara tanggal 19 Mei 2017)

¹⁸ Wawancara Pribadi dengan Kepala Desa Bagoang, Bapak Maman Suparman, 18 Mei 2017

B. Penggalan Kisah Inspiratif KKN-PpMM

1

ANTARA AKU, KITA DAN BAGOANG

Mety Rima Susanti

Persiapan KKN

Sebelum mendapat kabar dari PPM mengenai KKN tahun 2016 ini, sebenarnya saya sudah memiliki kelompok KKN terlebih dahulu. Anggota kami terdiri dari 15 orang karena saya mendapat kabar dari kakak kelas saya kalau yang namanya KKN itu kami membentuk kelompok sendiri. Kami pun telah sangat akrab satu sama lain meskipun kami dari berbagai fakultas dan berbeda jurusan. Kami juga sudah merencanakan banyak hal untuk KKN di desa yang akan ditetapkan bahkan kami sudah menunjuk salah satu dari kami sebagai seorang ketua dalam kelompok karena kami menganggap dia pantas untuk menjadi seorang ketua.

Saat saya mengetahui bahwa tahun ini KKN sangat lah berbeda yaitu ditentukan dari PPM langsung mulai dari kelompok, daerah dan dosen pembimbing dan itu sedikit membuat saya ketakutan. Saya sangat takut dengan yang baru saya jumpai karena kami terdiri banyak fakultas dan berbeda jurusan. Saya juga belum tahu bagaimana sifat, watak dan kepribadian mereka masing-masing karena kami sama sekali belum mengenal satu sama lain.

Tibalah masa pembekalan KKN di Auditorium harun Nasution di sanalah masa di mana saya akan bertemu dengan teman-teman baru saya. Di mana saya harus mencari mereka dengan kode yang sudah ditentukan oleh PPM dan saya mendapatkan angka 049. Angka 049 yang ternyata akan menjadi kelompok saya selama satu bulan lamanya dan saya mulai mencari siapa-siapa saja yang mendapat angka 049. Saya mulai bertemu dengan wajah-wajah baru dan nama-nama baru yang saya temui. Akhirnya saya dan mereka berkumpul bersama untuk yang pertama kalinya. Kami mulai menunjuk siapa yang akan menjadi ketua, sekretaris dan bendahara. Untuk ketua kami memilih Aang dari Fakultas Adab Humaniora, sekretaris Nabila dari FEB dan bendahara Endah dari FIDKOM.

Kelompok kami terdiri dari 11 orang dari berbagai fakultas dan jurusan yang berbeda. Aang Abdul Fauzy dari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan BSA, Naya Naseha dari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Tarjamah, Nabila Nurrahmadyani dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Syariah, Laili Naharika dan Muhammad Firdaus dari Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab, Endah Dewi Cahyani dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi jurusan KPI, Zulfah Melinda dari Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Sistem Informasi, Rakha Setiawan dari Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Teknik Informatika, Zulhujay Ibnu Nedih dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist, Riza Abdul Aziz dari Fakultas Ilmu Sosiologi dan Politik Jurusan Ilmu Politik dan Saya sendiri dari Fakultas Dirasat Islamiyah Jurusan Dirasat Islamiyah.

Kelompok kami berkesempatan melakukan KKN di Desa Bagoang Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor. Sontak saya agak terkejut mendengar kata Bagoang karena terlalu asing ditelinga saya. Saya langsung bertanya-tanya ke sana kemari mengenai desa tersebut bahkan saya langsung *googling* mengenai Desa Bagoang. Saya sangat terkejut pada pencarian pertama di halaman *google* yaitu munculnya berita mayat yang hanyut di sungai dan disitulah saya mulai berfikir hal-hal yang berbau mistis.

Kami masih merasa sangat canggung satu sama lain dan juga masih belum bisa terbuka. Saya merasakan rasa malas saat diajak berkumpul kelompok dan banyak mencari alasan karena saya merasa tidak bersemangat saat kelompok KKN ditentukan dari PPM. Seiring berjalannya waktu saya menyadari bahwa KKN itu demi kepentingan bersama bukan untuk diri sendiri saja. Ketika saya mulai mengikuti banyak rapat saya mulai mengumpulkan banyak semangat untuk menyusun program kerja dengan kelompok. Bahkan kami menyusun program kerja hingga larut malam dan di sana terbentuklah emosional kedekatan kami dan kami mulai mengenal satu sama lain. Pembahasan kami di antaranya membahas tentang program kerja, pembagian divisi, penentuan tanggal survei dan lain-lain.

Tibalah survei pertama ke Desa Bagoang, saya dan tiga kelompok yang akan tinggal di sana mengunjungi rumah bapak kepala desa. Mulai dari kelompok 048, 049 dan 050 mulai memperkenalkan diri ke beliau. Desa Bagoang sendiri terdiri dari 3 dusun yaitu dusun 01, 02, dan 03. Kelompok kami mendapatkan tempat di dusun 02. Saat kami bersosialisasi dengan masyarakat di sana, terutama dengan bapak kepala dusun 02 yaitu Bapak Jaro, beliau sangat merespon dengan baik kedatangan kami, begitupun dengan warga dusun 02 yang begitu antusias menyambut kedatangan kami.

Saat persiapan dan merencanakan tentang program kerja apa saja dan kegiatan apa saja yang akan kami lakukan banyak sekali kendala yang kami alami, salah satunya adalah sulitnya mengatur waktu untuk berkumpul dengan teman kelompok. Kami juga kurang paham program apa saja yang sesuai dan dibutuhkan oleh desa tersebut, karena setelah saya survei, saya melihat bahwa masyarakat di desa tersebut lumayan terlihat maju maka penyesuaian untuk kegiatan di sana amatlah sulit dan ditakutkan tidak sesuai dengan yang masyarakat harapkan.

Tentang KKN BARAKAT

Selama kegiatan KKN berlangsung, saya banyak mendapatkan pengalaman menarik yang sangat luar biasa yang mana kita siap mengabdikan dan siap pula menghadapi berbagai macam ujian selama mengabdikan itu, mulai dari pertama kali rapat dan pertama kali bertemu dengan mereka saya merasa kurang nyaman karena masih canggung dan bicara hanya seperlunya saja. Saat itu kami membentuk struktur di mana Aang menjadi ketua, Nabila menjadi Sekretaris dan Endah menjadi Bendahara. Nama kelompok kami adalah KKN BARAKAT, lalu berlanjut dengan rapat rutin mingguan yang dilaksanakan setiap hari Selasa yang saya dan kelompok jalani, mulai terbangunlah *chemistry* masing-masing.

Alhamdulillah sedikit demi sedikit saya mulai merasa nyaman dan saling mengenal dengan mereka. Pertama kali survei saya dengan Laili, Endah, Riza dan Aang. Kami saling terbuka sehari-hari

bersama mereka akhirnya kami saling tahu sedikitnya karakter kami yang jauh berbeda.

Selanjutnya memasuki masa-masa persiapan, masa inilah merupakan masa sibuk dan sangat sulit karena masing-masing dari kita yang memiliki kesibukan masing-masing dan memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Kami mulai berselisih karena salah satu sikap ketua kami yang terlalu *perfectionis* yang selalu menginginkan kelompoknya lebih baik dari yang lainnya. Kami yang mulai kurang menyukai dengan karakter ketua kami yang selalu ingin dituruti apa yang dia inginkan.

Pada akhirnya memasuki waktu KKN, saya dan teman-teman sangat antusias dan semangat mengikuti KKN ini. Pada hari pertama, kami masih sibuk mempersiapkan menyusun program kerja kami dan sibuk menyusun jadwal piket posko dan jadwal memasak. Semuanya berjalan dengan lancar karena kami saling bahu membahu dalam mengerjakan tugas.

Minggu pertama, kami mulai mengajar di SDN 02 Bagoang. Kami masih beradaptasi karena kami diharapkan banyak mengajar di beberapa tempat dan ini membuat kami kesulitan mengatur waktu, terutama saya dan teman-teman yang bukan mahasiswa dari latar belakang pendidikan. Ini membuat kami masih dalam proses penyesuaian diri dan pada akhirnya kami menjadi lebih terbiasa mengajar.

Hampir setiap hari selepas pulang sekolah adik-adik di sekitar posko bahkan yang rumahnya jauh sekali dari posko kami selalu berdatangan ke posko kami entah untuk bermain ataupun untuk *privat* ataupun bertanya sekitar pelajaran sekolah. Di sanalah mulai terlihat sikap dari teman-teman ada yang *cuek* menghadapi anak kecil adapun yang senang dan ikut mengajar maupun hanya melihat sekilas saja.

Konflik mulai terjadi saat kami pertama datang ke posko. Diuji dengan kendala tidak ada air di posko kami membuat saya dan teman-teman kesulitan untuk berwudhu dan membersihkan anggota badan, dikarenakan pertama datang kami masih canggung dan belum ada kenyamanan kepada warga di sana membuat kami bingung untuk mengadu mengenai kendala air tersebut. Rumah

pemilik kontrakan tersebut rumahnya lumayan jauh dari tempat kami tinggal.

Permasalahan yang sering muncul yaitu keluhan mengenai air, yang mana hampir setiap hari kami kesulitan mendapatkan air untuk mandi, berwudhu dan lain-lain. Begitupula kesulitan akan air ini membuat kami kesulitan untuk masak dan cuci piring, karna tidak ada air kami kesulitan sehingga kami harus menumpang ke rumah warga untuk mandi, kadang kami kesal satu sama lain apabila ada yang mandi terlalu lama bahkan sampai menghabiskan air tersebut, terkadang lebih menyedihkan disetiap saya mandi selalu saja air berhenti tiba-tiba membuat saya kesal dan ingin selalu marah karna kehabisan air, tetapi hampir satu bulan kami mengalami kesulitan air membuat kami terbiasa mandi satu hari sekali *hehe*.

konflik yang kami alami tidak terlalu besar melainkan hanya kesalahpahaman biasa dan tidak sering karena semakin lama kami tinggal semakin dekat dan semakin mengerti satu sama lain. Saya semakin mengerti karakter masing-masing dari teman saya dan tahu bagaimana menghadapinya, kami saling bantu satu sama lain. Terkadang kami iri melihat kelompok lain yang tinggal di tempat lebih enak dan nyaman. Tidur tenang di kasur dengan isi rumah yang serba ada tetapi ini bukan keluhan besar kami walaupun kami tidur sempit-sempitan kadang saling bertengkar karena tidur kami yang berantakan tapi dari sanalah kedekatan emosional kita terbentuk. Menjalankan rutinitas bersama, *shalat* berjama'ah, baca al-Qur'an bersama, dan saling mengingatkan satu sama lain dalam kebaikan.

Selama satu bulan kami merasakan kedekatan emosional yang sangat luar biasa. Saya sudah menganggap teman-teman KKN BARAKAT seperti keluarga sendiri, jadi jika terjadi kembali perselisihan di antara kami selalu dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

Saya pribadi mendapatkan masalah, masalah pribadi yang membuat saya tidak semangat kembali untuk mengabdikan karena mendapatkan berita yang tidak enak didengar, yang mana saya mendapat kabar bahwa saya diitinggal nikah *huhu*. Tetapi karena

kebaikan semua teman-teman di posko, kepedulian mereka yang selalu mengingatkan saya untuk kembali semangat karena dari sanalah saya berfikir cobaan yang satu ini tidak membuat saya mundur dan patah semangat untuk semangat mengabdikan dan membantu masyarakat di Desa Bagoang. Hikmah yang dapat saya ambil dari masalah pribadi saya bahwa saya sangat beruntung dipertemukan dengan teman-teman yang sangat peduli kepada saya yang membuat saya bangkit kembali untuk beraktifitas. Ujian dari pengabdian ini bukan hanya terjadi di masalah kelompok tapi ini bukan hambatan dan halangan untuk tidak semangat kembali mengabdikan di desa yang penuh cerita ini.

Banyak sekali pengalaman dan pelajaran yang dapat saya ambil selama KKN. Persepsi saya selama KKN berubah sangat drastis, pengalaman KKN ini sangatlah penting di mana kita harus belajar menyesuaikan diri dengan banyak orang maupun dengan lingkungan sekitar, memahami setiap karakter orang yang berbeda-beda, belajar menjadi lebih dewasa dalam bersikap dan mengambil keputusan. Belajar banyak hal yang tidak terduga sebelumnya bahkan jika boleh ditambah KKN lebih dari satu bulan saya sanggup KKN bersama kelompok BARAKAT ini. Kami sudah saling mengenal satu sama lain, saling memahami satu sama lain. Berawal dari tidak kenal lalu kami tinggal satu atap dan memecahkan berbagai macam masalah bersama mereka, semuanya sangat berkesan menurut saya. Sedih rasanya berpisah dengan mereka jika mengingat kebersamaan kami selama sebulan dengan mereka selama di posko. Sekali lagi saya merasa sangat beruntung kenal dengan mereka.

Tentang Desa Bagoang Dusun Bagoang

Desa ini berada di Bogor, Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Kecamatan Jasinga. Kami tinggal di Dusun 2 yaitu Kampung Bagoang. Pertama kali saya mendengar bahwa saya akan KKN di daerah Jasinga saya agak khawatir karena menurut teman-teman saya banyak hal mistis di sana, namun setelah survei pandangan saya berubah, melihat masyarakat yang begitu antusias menyambut kedatangan kami. Mereka yang begitu baik dan ramah menyambut kami dengan sangat baik. Dusun Bagoang ini dusun yang mana

masyarakatnya sangat berbeda dengan dusun satu dan dusun tiga. Kebanyakan warga dari dusun dua ini sibuk bertani. Kesibukan mereka dari pagi hingga sore untuk bertani di kebun mereka masing-masing hingga suatu ketika kami mengadakan *workshop* kewirausahaan dengan ibu-ibu di dusun tersebut dilaksanakan pada malam hari karena siang hari mereka tidak bisa ikut serta.

Saya sempat khawatir saat pertama tinggal di posko dusun dua itu karena posko kami berada di belakang pohon bambu dan kontrakan yang kami tempati itu baru sekitar satu tahun. Pada saat pertama kali kami tinggal di posko, saya dan teman saya sempat keliling rumah warga sambil bermain ke sungai dekat rumah warga yang terkenal, warga menyebutnya “Mayak”. Awalnya kami sering bermain ke sana karena pemandangan yang indah dan juga hanya untuk ambil gambar saja *hehe*. Tapi seorang warga memberitahu kami supaya tidak bermain kembali ke sungai Mayak tersebut karena khawatir dengan kami yang pendatang baru dikarenakan sudah banyak korban yang tenggelam di sana.

Setelah beberapa lama kami tinggal, saya semakin mengenal karakter dan sifat penduduk di Dusun Bagoang. Mereka sangatlah ramah dan *welcome* dengan kami, tidak perlu waktu lama untuk mengakrabkan diri dengan penduduk desa terutama dengan anak-anak kecil di sana, mereka yang setiap hari selalu berkunjung ke posko kami untuk belajar ataupun bermain. Setiap sore posko kami selalu ramai dengan anak-anak tersebut, tidak jarang juga kami berkunjung ke rumah warga bahkan banyak yang sedikit demi sedikit membawakan kami makanan bahkan selalu diberi beras hasil dari tani mereka.

Kami meninggalkan banyak kesan bahwa mahasiswa seperti kami juga bisa berbaur dengan warga. Kami menyapa siapa saja yang berpapasan dengan kami, berkunjung ke rumah-rumah warga sehingga semakin saling mengenal mereka. Kami juga melakukan pendekatan dengan mereka melalui akademis yaitu mengajar adik-adik yang masih bersekolah di dusun tersebut dan mendukung mereka untuk mengikuti lomba yang kami adakan di dusun tersebut, sehingga saat kami mengadakan lomba festival anak saleh dalam rangka menyambut HUT RI KE-71. Program kerja kami yang

satu ini sangat didukung oleh bapak kepala desa serta pemuda dan penduduk desa tersebut yang mana sebelumnya tidak ada yang pernah mengadakan lomba tersebut. Hingga acara berakhir, kami semakin dekat dengan penduduk dusun tersebut.

Saya belajar banyak dari KKN ini, saya belajar menyesuaikan diri, belajar menghargai orang lain, belajar untuk melihat bahwa banyak hal yang seharusnya saya lakukan di luar kegiatan akademis, belajar menyelesaikan permasalahan baik dari lingkungan maupun di antara teman sendiri, belajar mandiri belajar untuk berbagi ilmu serta berbagi pengalaman yang saya miliki, belajar juga dari kehidupan desa yang sangat sederhana namun memiliki kesan yang menyenangkan, belajar dari pengalaman dan cerita yang disampaikan oleh masyarakat. Terlalu banyak pelajaran yang saya dapat dan saya rasa kegiatan KKN ini merupakan kegiatan yang sangat penting untuk pembentukan jati diri sebagai kaum akademis bukan hanya bermanfaat untuk diri sendiri namun bermanfaat untuk orang lain juga terutama masyarakat dan sekitar lingkungan kita.

Jika Aku Menjadi Penduduk Desa

Saat KKN saya sering berfikir bagaimana jika saya menjadi penduduk asli di desa ini. Saya telah memikirkan banyak hal apabila saya menjadi penduduk asli di desa ini. Saya ingin meningkatkan pendidikan yang ada di desa ini karena pendidikan di desa ini jauh berbeda dengan pendidikan di kota-kota besar lainnya. Saya sendiri menemukan banyak fakta bahwa setelah lulus SD sangat sedikit di antara mereka yang melanjutkan sekolah karena lebih memilih terjun ke dapur padahal jika ditinjau dari segi ekonomi mereka bisa dibilang mampu karena kebanyakan dari penduduk desa tersebut banyak yang bertani di kebun maupun di sawah. Mungkin pola pikir mereka yang masih belum mengerti pentingnya pendidikan. Saya menyadari bahwa pendidikan tidak dijadikan sebagai prioritas utama bagi sebagian masyarakat desa sehingga belum adanya pemerataan pendidikan sehingga saya ingin turut andil dalam dunia pendidikan di desa ini.

Hal lain yang diperlukan yaitu saya ingin mengadakan tempat les untuk mereka supaya lebih giat lagi dalam belajar karena

dengan diadakan les terutama les bahasa supaya mereka tidak banyak bermain dan antusias belajarnya pun lebih meningkat untuk melanjutkan kuliah sampai ke bangku kuliah.

Saya juga ingin menghidupkan kembali karang taruna di desa ini karena peran pemuda sangatlah penting untuk turut berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan kegiatan di desa. Pengenalan teknologi juga dibutuhkan misalnya mengenalkan mereka dengan komputer maupun laptop untuk belajar *microsoft word* sebagai penunjang untuk mencari pekerjaan. Saya juga ingin mengusulkan kepada kepala desa untuk menyediakan fasilitas internet bagi masyarakat agar tidak gagap teknologi. Namun hal-hal tersebut belum terlaksana karena kami masih kekurangan sumber daya manusia untuk mencapai keinginan saya untuk seluruh penduduk di Dusun Bagoang yang cakupannya luas sehingga banyak ide-ide yang belum sempat direalisasikan.

Sejauh yang saya dan teman-teman lakukan kami memfokuskan untuk membantu tenaga pengajar di Desa Bagoang. Kami mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan dapat menyatukan masyarakat desa. Kami juga berbagi pengalaman mengenai dunia perkuliahan dan pentingnya akademis untuk menunjang masa depan. Masyarakat desa jadi sedikit terbuka pemikirannya untuk menyekolahkan anaknya hingga bangku kuliah. Membentuk pola pikir yang semula belum ada yaitu anak perempuan tidak harus berakhir di dapur saja, melainkan bisa turut sekolah tinggi untuk membanggakan orang tuanya.

Gelora Rasa Pengabdian

Menjelma menjadi seorang guru pengabdian, itu persepsi awal saya mengenai KKN. Sedari dulu, sejak SMP, kata KKN memang sudah tidak asing lagi ditelinga. Pasalnya sekolah saya pernah diajar oleh KKN UIN Jakarta pada 2008 silam. Ada 16 orang yang secara bergantian memasuki kelas keterampilan yang saya ikuti, salah satu yang berkesan adalah pagelaran pentas seni untuk 17 agustus 2008. Saya ikut ke kelas puisi, berlatih olah vocal serta penguasaan panggung sebelum tampil. Diajarkan oleh 2 orang kaka perempuan saat itu, yang entah siapa namanya, saya lupa. Mereka berdua dari jurusan Sastra Inggris Fakultas Adab dan Humaniora. Menjejaki bahkan merasakan di posisi anak didik, yang mereka ajar. Membuat saya berasumsi bahwa KKN adalah pengabdian untuk mengembangkan talenta setiap anak di daerah yang di tuju sebagai tempat KKN.

Belum lagi, saya mengenal KKN UIN Jakarta, juga karena di desa saya sering kedatangan mahasiswa yang melakukan KKN. Saya kira, karena desa saya memiliki koneksi lebih dengan pihak UIN Jakarta, ternyata alasan mendasarnya ialah, karena desa yang saya tinggali sedikit kurang maju ketimbang desa orang. Alasan itu yang saya persepsikan sendiri saat abang saya, yang juga kuliah di UIN, menjelaskan dengan rinci apa itu KKN dan apa saja kegiatan selama KKN.

Saya tinggal di Tangerang, daerah utara. Dari SMA, saya hanya perlu waktu 20 menit untuk menuju pantai utara pulau Jawa. Saya tinggal tidak jauh dari pesisir pantai, mengingat hal itu, saya ingat saat pak Djaka berasumsi kalau daerah KKN 'terparah' adalah di daerah pesisir, tangerang utara, daerahku. Panas, memang, bukan kepalang kalau siang hari keluar rumah.

KKN berkecimpung dikepala saya dengan berbagai perspektif, tentunya, saya melihat dari sisi positif. Mengabdikan itu menyenangkan, mengajar itu menyenangkan. Kedua hal itu yang saya bayangkan sampai pada hari pertama sebelum terjun ke lokasi

KKN. Saya kira, kesulitan dari Kuliah Kerja Nyata ialah bagaimana mengembangkan *softskill* masyarakat yang tidak terlalu peduli pada pendidikan tapi memiliki kemampuan. Tentu saja, ini menjadi kendala setiap kelompok KKN, bukan lagi individu, tapi bila setiap orang membayangi dirinya, dengan sandangan kegiatan KKN ia dibebani kewajiban memberdayakan masyarakat, maka itu akan menjadi motivasi sama yang apabila digabungkan dalam sebuah kelompok dan menjadi sebuah pemicu semangat.

Jauh sebelum KKN dimulai pun, kebijakan dari PPM UIN Jakarta tentang pengelompokan yang ditentukan membuat saya memiliki tantangan tersendiri tentang orang-orang seperti apa yang akan ditakdirkan merajut hari-hari penuh misteri di lokasi KKN. Usut punya usut aku dan teman-teman kelasku di KPI sering membahas tentang isu pengelompokan dari PPM, yang pada akhirnya memang benar adanya.

Kenangan Dalam Botol Kaca

Pada tanggal 13 April 2016, pembekalan KKN pun dimulai. Setelah pak Djaka dan pak Eva mengisi materi pembekalan, para mahasiswa dan mahasiswi yang mengikuti KKN pun dibubarkan dan dikelompokkan berdasarkan nomor peserta. Saya mendapat nomor peserta 049. Yang kemudian bertemu dengan para 049 lainnya. Kami pun membentuk lingkaran ditengah ruangan dekat pintu masuk auditorium. Canggung, itu kesan pertama kami. Saling lirik sana sini curi-curi pandang ingin berkenalan, tapi mulut masih tertutup rapat, tanda diam. Saya yang memulai membuka pembicaraan. “*ayo kenalan*”. Akhirnya ada yang ikut angkat bicara dari salah satu sudut lingkaran, yang kemudian diikuti oleh yang lain.

Bertukar nomor handphone dan menentukan Badan Pengurus Harian. Anggota dari kelompok 049 yaitu Saya dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Zulfah Melinda dari Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Sistem Informatika, Naya Naseha dari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Tarjamah, Laili Naharika dari Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab, Mety Rima Susanti dari Fakultas Dirasaat Islamiyah Jurusan Dirasaat Islamiyah

konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab, Nabila Nurrahmadyani Yunus dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Syariah, Zulhuzay Ibnu Nedih dari Fakultas Ushulludin dan Filsafat Jurusan Ilmu Quran dan Tafsir, Muhammad Syarofuddin Firdaus dari Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab, Aang Abdul Fauzi dari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Rakha Setiawan dari Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Teknik Informatika dan Riza Abdul Aziz dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Politik. Demikianlah awal pertemuan kami sampai pada akhirnya kami menghadapi kesulitan-kesulitan lain.

Konflik demi konflik mulai mengisi kelompok 049, seperti percikan api kecil tanpa sumber dan penyebab. Argumen yang sering dianggap tidak masuk akal, atau keanehan lain dikelompok saya ialah, anggotanya kebanyakan diam kalau diminta angkat bicara. Ini terjadi pada pertemuan awal sampai beberapa kali pertemuan berikutnya. Entah karena jaga *image* atau karena di antara mereka memang pemalu. Ataupun hanya saya saja yang *hyperactive*, terlalu banyak tingkah sampai teman-teman yang lain merasa dijaga sikapnya. Entahlah, yang penting, apa yang saya tunjukkan kepada mereka itu memang apa adanya. Jika di antara mereka merasakan perlakuan berbeda, itu karena saya sudah memberikan porsi tersendiri kepada setiap orang untuk mengenal saya. Entah mereka berprinsip sama, atau mereka memang seperti itu. Entahlah.

Satu bulan mengabdikan, bagi saya akan seperti satu hari, kenyamanan bersama mereka bersepuluh membuat saya merasa tidak ada lagi yang harus dikhawatirkan. Tapi, ketika KKN dimulai, tamparan keras mulai terasa. Walaupun masalah pribadi ini sudah sejak sebulan berlalu. Tidak usahlah saya bahas panjang lebar mengenai masalah pribadi saya di sini, saya harap, teman-teman kelompok saya juga mengerti, mereka juga tidak akan membawanya dalam laporan yang mereka miliki. Lebih jelasnya, saya lumayan sering membawa masalah itu dibenak saya dan membuat teman-teman kelompok merasa kebingungan karena sering saya jauhi. Saya berusaha mengimbangi, mencari solusi

sendiri, ada beberapa orang yang peduli, ada pula yang merasa tidak usah diurusi. Saya pun sadar, sebulan bersama kesepuluh anak yang tidak pernah saya kenal sebelumnya ini, bukan hanya sekedar membuat program kerja, bukan pula sekedar berurusan ketika KKN terlaksana, tapi mengenal lebih jauh setiap pribadi mereka, dan hal itu lah yang menarik perhatian saya.

25 Juli 2016 adalah hari di mana KKN dimulai dengan pelepasan peserta KKN sebanyak ±2750 orang. Sehari sebelumnya saya dan teman-teman pergi ke Desa Bagoang untuk menaruh barang-barang yang memungkinkan terlalu berat jika dibawa perorangan. Barang-barang yang akan dibawa, dimuat di mobil. Sedangkan saya dan beberapa teman menaiki kereta dengan rute, naik angkot s10 dari halte UIN menuju Stasiun pondok ranji kemudian naik kereta arah Maja, turun di Stasiun Tenjo. Dari Tenjo, kami naik angkot dengan jurusan Tenjo Jasinga, dan berhenti di depan gang menuju kontrakan yang menjadi posko kami, sebagian dari kami, naik motor. Mobil yang memuat barang-barang pun tidak dapat masuk kedalam gang, karenanya kami harus bergotong-royong mengangkut barang-barang ke posko. Esok harinya kami bersama-sama bergegas menuju lapangan student center UIN untuk melakukan pelepasan peserta KKN ditandai dengan penerbangan 250 lebih balon ke udara. Setelah itu, perjalanan sesungguhnya, dimulai dari sini.

Hari pertama KKN di Desa Bagoang yaitu bersosialisasi dengan warga sekitar. Mulai dari bapak kepala dusun yang sudah kami kenal, hingga pak RW, RT dan warga desa, dengan mampir di beberapa warung yang terdapat kumpulan ibu-ibu yang sedang *asyik* mengobrol. Hari kedua, kami diundang oleh pihak sekolah untuk membicarakan perihal mengajar. Kami diberikan jadwal mengajar di SDN 02 Bagoang setiap hari Senin sampai dengan Kamis. Mata pelajaran yang kami ajarkan ialah sebagaimana dalam program kami pada Barakat mengajar, yaitu kelas bahasa. Kami mengajar bahasa inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Sunda juga pelajaran agama Islam. Jadwal pun ditentukan, setiap harinya aku dan teman-teman bergiliran mengajar di SDN 02 Bagoang. Tidak sampai disitu, saya dan teman-teman juga ikut serta dalam

pengajian ibu-ibu di majelis taklim Nurul Hidayah sekaligus berkenalan dan memberitahukan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan di desa. Setelah magrib, saya dan kesepuluh teman saya, bersosialisasi ke 3 pengajian anak-anak. Esok harinya pun kami mengatur jadwal mengajar di SDN 02 Bagoang, jadwal di pengajian, dan jadwal piket serta jadwal kami memasak.

Tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta. Begitulah pepatah yang belasan tahun saya tahu, tapi baru saja saya mengerti saat KKN. Kalau dulu saya mengkiaskan pepatah itu hanya untuk sebatas berkenalan, mengetahui nama dengan cara berjabat tangan, kini pepatah itu bermakna berbeda. Saya baru mengerti, menyayangi seseorang sampai pada kata cinta, tidak hanya sebatas mengenal. Sudah 1 bulan lebih saya mengenal kesepuluh teman yang ditakdirkan untuk menemani hari-hari penuh makna saya di Bagoang. Setahap demi setahap, hari demi hari menjejaki semua sifat asli mereka yang baru aku tahu, menimpalnya dengan sikap, mengapresiasikannya dengan sigap. *Lakonan* mereka tidak ubahnya ketidakdugaan saya tentang gelombang amplitudo yang hilang didaerah pegunungan.

Pernah suatu ketika ada kecemburuan sosial di antara pihak laki-laki dan perempuan. Masalahnya sepele, karena ambruknya keteraturan jadwal piket masak, para gadis, sering mengeluh, pasalnya, para *jejaka* itu dinilai malas mencuci piring. Tidak sampai disitu, saling menyalahkan juga sering terjadi karena masalah-masalah kecil lainnya. Di tempat saya, sering sekali mengalami kehabisan air, karena sumur yang kering, hal itu membuat saya dan teman-teman mencari tumpangan mandi sana sini, mencari rumah warga yang rela ditumpangangi mandi.

Posisiku tidak ubahnya seperti anak bawang dalam sebuah permainan, ikut sana, ikut sini. Terkadang akur dengan para gadis, kemudian ikut nimbrung dengan para *jejaka*. Terkadang, di antara mereka tidak sengaja melontarkan kekecewaan kepada teman-teman sekelompok lawan jenis. *Gender*, lagi-lagi masalah perbedaan *gender*.

Saya sering ditinggalkan untuk menjaga kontrakan, seperti seorang ibu yang menunggu anak-anaknya pulang dari merantau. Tapi juga tidak jarang untuk memutuskan ditinggal sendirian. Bagi saya kesepuluh teman saya memang benar-benar bersemangat dalam hal terjun kelapangan. Saat mereka pergi, saya lebih senang menghampiri tetangga kontrakan, mengobrol sambil mengasuh anaknya atau menghampiri tetangga lain, yang belum pernah mengobrol dengan saya. Banyak hal yang saya pelajari dari setiap sikap kesepuluh teman berharga saya, semakin lama, saya semakin mengerti pepatah itu lagi, tapi kini dalam konteks yang berbeda.

Bagoang tidak ubahnya nama kota kecil di ujung bumi, ada gelak tawa yang terukir dalam rentetan kisah aneh dan menegangkan kala itu. Bagoang juga mengingatkan saya akan sebuah restoran yang pernah saya kunjungi di ujung kota Bandung, pasalnya saya dan teman-teman KKN Barakat hampir sering melakukan segala aktivitas di saung samping rumah Teh Juhana, tetangga kami. Di saung kami sering bercengkrama dan makan siang. Beberapa kali saya dan teman-teman mengajak Teh Juhana *ngeliwet* dan makan di saung. Selain semilir angin dari rentetan pohon bambu yang meliuk, di saung juga sangat terasa kebersamaan ketika kami berkumpul di sana. Mungkin karena tempat yang cukup kecil dan membuat kami sedikit berdesakan jika duduk di sana.

Cinta yang berawal dari sayang, sayang yang berawal dari (bukan berkenalan) pemahaman akan sifat seseorang, itu akan membuat kita merasa bahwa emosional, amarah, kekecewaan akan hilang saat kita tahu bahwa orang lain punya cara unik untuk mengenal kita dan membuat kita mengenalnya.

Sepertinya, saya tidak perlu banyak-banyak bercerita rinci tentang konflik dan kebersamaan dalam bentuk kisah dan pengalaman tidak terlupakan bersama kesepuluh teman saya. Intinya, mereka seperti kenangan dalam botol kaca, ketika terhempas lalu pecah karena penuh, wajah dan nama mereka akan terbang melayang-layang di pikiran, memasuki sel saraf otakku dan mengendap di sana, ribuan tahun lamanya.

Apresiasi Masyarakat

Kondisi lingkungan dan masyarakat sebelum saya menjumpainya, tak terbayangkan. Saya memang pernah terdampar didaerah orang dalam keadaan lapar saat mendaki gunung, pernah pula memasuki suasana baru tanpa ada seorangpun yang saya kenal saat memasuki pesantren, tapi KKN berbeda dengan kedua hal itu tentunya.

Saat pertama kali saya menginjakkan kaki di Desa Bagoang pada 13 Mei 2016, saya berfikir penuh harap semoga warga dapat menerima saya dan teman-teman dengan baik. Sampai pada saat saya dan teman-teman menjalankan KKN, ada masyarakat yang amat sangat mengapresiasi kedatangan kami, ada pula yang acuh tak peduli. Sebagian dari mereka, sering membandingkan kelompok KKN kami, dengan kelompok KKN dari UNPAK 2 tahun yang lalu. Lingkungan desa tampak begitu asri, dapat dilihat dari sekitar tempat posko KKN, dengan banyaknya pohon bambu. Tak jauh dari situ, ada pula sungai yang menjadi perbatasan Kabupaten Lebak, yang dinamakan sungai Cidurian. Masih sangat asri, sungainya pun bening, dalamnya hanya semata kaki.

Sedikit memperkenalkan, tetangga disekitar posko KKN saya. Ada seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 anak, Mely, sapaan akrabnya. Ia bukan tipe orang yang terlalu banyak bicara, ia ramah, lembut, dan rajin. Entahlah, terkadang saya merasa malu, Kalau tiba-tiba lantai teras didepan posko kami sudah bersih. Awal mulanya, saya tak tahu. Tapi setelah saya *telisik* lebih, setiap sehabis *shalat* subuh, Teh Mely selalu membersihkan teras posko kami. Yang lain tak pernah banyak komentar. Ada juga seorang ibu rumah tangga yang memiliki rumah didepan posko. Teh Juhana namanya, ia seperti model ibu-ibu kekinian, yang cepat akrab pada orang baru disekitar. Teh Juhana juga seseorang yang asyik diajak curhat, menurutku. Ia sering direpotkan oleh saya dan teman-teman, *ikut* mandi, *ikut* nyuci, sampai minta dibuatkan *liwet*. Sungguh, kalau diingat-ingat, kami memang seringkali merepotkannya. Tapi, bahagia kalau bisa berbagi, katanya. Ada juga Umi Ani, Teh Uus, mang PU (entah singkatan dari apa PU itu), aa Dede, pak RW, pak kepala dusun, anak-anak didik SDN 02 Bagoang dan masih banyak

lagi warga yang sering terlibat dalam keseharian kegiatan nonformal kami.

Jika dilihat dari segi pendidikan, masyarakat yang bersekolah tinggi dapat dihitung jari, mayoritas penduduk bersekolah hanya sampai pada tingkat sekolah dasar bahkan banyak pula yang sama sekali tidak pernah mengecap pendidikan formal. Para orang tua juga banyak yang langsung menikahkan putri mereka seusai lulus dari sekolah dasar, sedangkan para putranya setelah sekolah dasar meneruskan sebagai buruh pekerja diluar desa atau membantu orang tuanya berkebun di desa (petani).

Masyarakat mayoritas begitu ramah, setiap saya dan teman-teman lewat mereka selalu menyapa dan tersenyum, menawari mampir, bahkan ada yang selalu memberikan oleh-oleh berupa makanan untuk persediaan kami di posko. Masyarakat dan lingkungan di sana sangat berempati pada kami, sampai pada saat penutupan KKN yang kami laksanakan, beberapa dari warga, menghampiri kami, memberikan ucapan selamat jalan. Ada pula yang sampai terharu menahan isak tangis kepergian kami. Banyak yang bilang, KKN kami selama sebulan itu seperti orang yang baru saja mengenal lebih jauh, tetapi malah harus berpisah karena dipisahkan oleh waktu.

Budidaya Tanpa Batas

Pernah saya mendengar tentang sebuah cerita masa lalu di desa dari salah satu warga, bahwa beberapa tahun yang lalu, ada salah seorang warga yang mencoba membudidayakan hasil perkebunan menjadi bahan olahan makanan. Tapi sayangnya terhenti karena kurangnya minat pembeli, dari sini lah saya dan teman-teman mengadakan acara budidaya komoditas dari hasil perkebunan pisang milik warga, berupa penyuluhan pembuatan bolu pisang kukus. Di sini, warga diajarkan untuk membuat bolu, setidaknya, walau tak dapat di beri nilai jual, pada acara-acara tertentu warga dapat mengaplikasikan pembuatan bolu tersebut. Pernah juga ada yang membudidayakan ampas tahu menjadi keripik, ampasnya diambil dari pabrik tahu di desa. Hal itu sampai saat ini dipakai warga. Sayangnya, pabrik tahu tak lagi berjalan

seperti dahulu, yang membuat warga tidak lagi membuat keripik tahu.

Saya beberapa kali mengajar, bertemu ibu-ibu para wali murid, kebanyakan dari mereka *asyik* mengobrol sambil menunggu anaknya pulang. Jika saya menjadi di antara para ibu-ibu, ingin saya mengusulkan untuk bersama-sama berinisiatif membuat sesuatu untuk bisa digunakan bersama. Seperti halnya menggunakan bahan pakaian yang sudah tak terpakai untuk membuat keset, atau membuat pola untuk dijadikan hiasan kerudung.

Masyarakat Bagoang, banyak sekali yang produktif dilihat dari antusiasme para warga ketika saya dan teman-teman mengadakan berbagai acara. Kekurangan dari mereka, terkadang masih merasa bingung akan apa yang pantas dibudidayakan di daerahnya. Maka dari itu di desa sangat dibutuhkan tutor atau pembimbing yang bisa mengajari masyarakat desa untuk berkreatifitas. Masyarakat juga butuh dukungan bukan hanya dengan adanya pembimbing, tapi juga adanya dukungan dari pemerintah desa untuk membudidayakan kreatifitas melalui pengadaan UKM atau komunitas ibu-ibu PKK. Jika saya menjadi bagian dari masyarakat desa, saya ingin menjadi penggerak masyarakat dalam pembuatan produksi rumahan. Tentunya, di desa juga amat perlu seseorang dengan penggerak, yang akan membangun Desa Bagoang menjadi desa yang memiliki budidaya tanpa batas, karna saya yakin, setiap orang memiliki kemampuan produktifitas yang tinggi.

3

SATU BULAN, SERIBU KENANGAN

By : Zulfah Melinda

Bermula dari Ketidak-Semangatan dan Ketakutan

Sebelumnya tidak pernah terpikirkan secepat ini perjalanan dunia kampus. Di mana tidak terasa sudah mau memasuki semester tujuh, sudah banyak hal-hal yang dilewati di kampus ini. Banyak yang bilang tidak *afdol* jika kuliah belum merasakan KKN (Kuliah Kerja Nyata), mungkin memang benar tidak *afdol* jika belum merasakan KKN karena kita sebagai mahasiswa yang telah mengenyam banyak ilmu harus bisa terjun ke masyarakat untuk memberikan manfaat dan menyebarkan ilmu kepada masyarakat di desa. Namun setiap kelompok KKN sudah ditentukan oleh panitia PPM, hal yang pertama yang aku pikirkan adalah apakah aku bisa cocok dengan mereka, bisa menyatu dengan mereka dan apakah mereka bisa diajak bekerja sama denganku. Bertemu dengan orang yang tidak dikenal. Orang-orang baru bagiku adalah hal yang cukup membuat aku tidak bersemangat untuk memulai KKN. Hingga pada hari pembagian kelompok KKN, aku bertemu dengan mereka yang mempunyai nomor sama seperti aku yaitu nomor 049 yang beranggotakan 11 orang, di mana mereka yang akan aku temui setiap harinya selama masa KKN.

Perkenalan adalah hal pertama yang dilakukan saat kami bertemu, masing-masing dari kami yang bersebelas orang ini pun mengenalkan diri, dimulai dari nama, jurusan, hobi, dan kesibukan yang dijalani. Dari perkenalan ini kami bisa menentukan pengurus inti dan dari sini pun aku bisa sedikit tahu tentang mereka serta untuk mempererat hubungan antara kami, kami pun membentuk grup di *whatsapp*. Entah kenapa, kesan pertamaku bertemu mereka adalah aku merasa tidak bersemangat untuk mengikuti KKN karena aku berpikir tampaknya mereka tidak sejalan pemikirannya denganku dan hal tersebut membuat aku bercerita kepada teman-

temanku. Pada saat itu aku berpikir bagaimana aku bisa satu atap bersama mereka, namun pikiran tersebut harus aku buang dahulu karena bagaimanapun aku belum mengenal mereka lebih jauh jadi aku harus berpikir positif bahwa mereka adalah orang-orang yang baik dan aku bisa akrab dengan mereka.

Pertemuan-pertemuan kita lakukan untuk membahas kegiatan selama KKN sekaligus untuk saling mengakrab-dirikan satu sama lain. Banyak hal yang harus dilakukan mulai menentukan program kegiatan, membuat proposal, mencari anggaran dana dengan menghubungi pihak sponsor maupun dengan berjualan dan yang pasti melakukan survei di desa yang telah ditentukan yaitu Desa Bagoang, kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor Barat.

Saat melakukan survei di Desa Bagoang, awalnya aku membayangkan Desa Bagoang adalah desa yang sejuk dan dingin karena Desa Bagoang adalah bagian dari Kabupaten Bogor, di mana Bogor terkenal dengan kota hujannya, namun berkebalikan dengan keadaan yang ada di Desa Bagoang. Saat survei, kita disambut baik oleh Kepala Desa dan masyarakat di sana. Hal ini memudahkan kami untuk mengetahui keadaan di Desa Bagoang ini, sehingga bisa menentukan program kerja yang tepat di desa ini.

Tidak bisa dipungkiri, segala hal yang kami lakukan untuk mempersiapkan KKN tidak berjalan mulus. Dimulai dari perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan dan jadwal yang bentrok untuk mengikuti rapat maupun survei serta ditambah lagi aku yang mempunyai tanggung jawab dalam hal *sponsorship*. Proposal yang aku ajukan ke instansi-instansi tidak ada yang diterima. Hal tersebut membuat aku khawatir, apakah dana yang sudah terkumpul saat itu akan cukup untuk segala keperluan kami dan program kegiatan yang kami jalani di KKN nanti. Kekhawatiran aku tentang teman-teman anggota kelompok KKN bukan masalah lagi bagiku karena aku sudah cukup dekat dengan mereka terutama teman-teman yang perempuan.

Hingga sampailah di H-3 sebelum KKN, bagiku yang mempunyai *phobia* nasi maka aku harus mempersiapkan lebih stok makanan agar selama KKN aku tidak perlu membeli lagi, ditambah dengan warung dan pasar yang lumayan jauh dari Desa Bagoang

yang akan menyulitkan. H-1 sebelum KKN, masing-masing kami mengantarkan barang-barang yang diperlukan selama sebulan ke kontrakan yang akan kami tempati. Lingkungan di kontrakan cukup menyeramkan karena kontrakan kami tidak berada di tepi jalan raya namun masuk ke dalam yang mana dikelilingi oleh pohon-pohon bambu ditambah lagi salah satu kontrakan yang kami tempati belum ada penghuni sebelumnya. Untuk mengurangi aura horror, kami pun melakukan bersih-bersih pada dua kontrakan yang kami tempati. Walaupun begitu aku tetap merasa takut pada hal-hal seperti itu ditambah lagi dengan mendengarkan cerita dari tetangga sebelah kontrakan tentang kejadian di sekeliling kontrakan tersebut yang cukup membuat aku merinding. Ketakutan ini yang menjadi salah satu kendala yang mulai membuatku tidak semangat lagi dalam KKN, namun kembali pada tujuan awal KKN untuk memberikan manfaat di Desa Bagoang maka ketakutan itu harus dilawan dengan berdo'a pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Belajar dewasa bersama-sama

Mari ku perkenalkan anggota kelompok KKN BARAKAT, kami menamainya dengan KKN BARAKAT, entah siapa yang pertama kali mempunyai ide untuk menamakan kelompok KKN kami dengan nama BARAKAT, namun yang pasti nama ini diambil dari bahasa Arab yang artinya berkat. Kami berjumlah 11 orang yang pastinya mempunyai banyak perbedaan, kelebihan, kekurangan dan juga keunikan tersendiri, KKN BARAKAT beranggotakan Aang Abdul Fauzi, Riza Abdul Azis, Rakha Setiawan, Firdaus, Zulhuzay, Nabila Nurrahmadyani, Endah Dewi Cahyani, Mety Rima Susanti, Laili Naharika, Naya Naseha dan aku sendiri Zulfah Melinda.

Pada hari pertama menginjakkan kaki di Desa Bagoang untuk memulai KKN, aku masih beradaptasi di lingkungan kontrakan maupun pada teman-teman sekelompok. Tidak lupa aku dan lainnya mulai menyusun jadwal piket kebersihan dan jadwal memasak setiap harinya, karena sejujurnya aku masih *parno* dan masih kepikiran dengan cerita-cerita di sekeliling kontrakan

Malamnya aku sempat tidak bisa tidur dan sempat beberapa kali terjaga di tengah malam hingga menjelang subuh.

Di hari kedua, untuk mulai menjalankan kegiatan KKN, kami dan dua kelompok lainnya yaitu kelompok 048 dan kelompok 050 yang sedesa namun berbeda dusun mulai mengadakan pertemuan untuk menyiapkan acara pembukaan KKN dengan membuat *rundown* acara, menghubungi kepala desa dan seperangkat desa setempat hingga sampailah di acara pembukaan KKN yang dilaksanakan di hari ketiga bertempat di Balai Desa Bagoang. Pembukaan KKN disambut positif oleh kepala desa dan perangkat desa lainnya dan berjalan lancar.

Di minggu awal KKN, aku dan teman-teman lainnya sudah merasakan kesulitan air sehingga untuk *shalat subuh* kami harus menumpang di rumah tetangga untuk berwudhu. Kesulitan air ini dikarenakan sumur yang di kontrakan kami mengering. Kontrakan yang kami tempati bukan kontrakan yang besar dan lengkap dengan segala peralatan elektronik seperti televisi, kulkas dan semacamnya serta bukan pula yang sudah dilengkapi dengan kasur, kompor dan lainnya. Kami hanya beralaskan tikar untuk tidur dengan bantal yang sudah dibawa masing-masing dari kami. Jadi bagaimanapun kami harus terbiasa dengan kondisi ini, apalagi ini masih di awal minggu pertama sehingga jangan patah semangat untuk memulai KKN karena pasti akan banyak juga kesulitan-kesulitan kedepannya yang harus dilewati.

Karena kegiatan belum dijalankan, aktivitasku dipagi hari adalah jalan-jalan pagi bersama yang lainnya ke jembatan Mayak yaitu jembatan gantung yang menghubungkan Jawa Barat dan Banten. Jalan-jalan ini juga sembari berkenalan dengan masyarakat sekitar, berkenalan dengan masyarakat Bagoang menambah kosakata bahasa Sundaku. Untuk memaksimalkan dan memastikan program kerja yang dijalankan, kami melakukan rapat. Salah satu program terpenting yang akan rutin kami lakukan adalah mengajar di Sekolah Dasar yaitu SDN 02 Bagoang, untuk itu esoknya kami mengunjungi sekolah tersebut untuk memperkenalkan diri pada

pihak sekolah sekaligus membicarakan jadwal mengajar dan mata pelajaran yang diajarkan.

Saat kami pertama kali mengunjungi Sekolah Dasar Negeri 02 Bagoang, semua anak-anak kelas SDN 02 menyerbu kami ingin bersalaman. Salah satu hal yang tidak pernah kupikirkan sebelumnya adalah antusias dari mereka dan hal ini bisa membuat diriku semangat untuk mengajar di sekolah ini. Dilanjutkan lagi pada sore harinya sekitar belasan orang anak yang berada tidak jauh dari kontrakan kami datang ke kediaman kami untuk belajar dan kami pun berkenalan walaupun awalnya aku ragu karena tampaknya anak-anak ini jarang berbahasa Indonesia sehingga tidak mengerti, namun nyatanya mereka bisa menanggapi pertanyaan kami walaupun tetap diselingi oleh bahasa Sunda oleh salah satu temanku yang berdarah Sunda.

Berada di sekeliling anak-anak adalah salah satu hal yang menyenangkan bagiku dan rasanya ingin segera membagikan ilmu yang kupunya pada mereka dan menyemangati mereka untuk tetap belajar dan melanjutkan sekolah setinggi-tingginya karena salah satu masalah di desa-desa adalah anak-anak yang putus sekolah disebabkan ingin langsung bekerja, menikah, tidak ada biaya dan hal-hal lain semacamnya.

Kurang lebih seminggu KKN, entah kenapa perasaanku sewaktu itu campur aduk tidak betah tidak tahu kenapa hingga menghilangkan *moodku* untuk beraktivitas dan makan, mungkin karena masih beradaptasi di lingkungan baru dan teman-teman baru. Terlebih aku adalah pribadi yang tertutup pada orang baru. Agar tidak berlarut-larut dalam perasaan yang tidak mengenakkan tersebut, aku mengalihkannya dengan berbalas pesan diselingi bercanda bersama sahabatku di grup *whatsapp* dan itu cukup mengubah perasaanku menjadi lebih baik.

Seminggu di sini dengan mereka membuatku mengetahui banyak perbedaan di antara kami semua, salah satunya dalam cara memasak ada yang terbiasa dengan memakai penyedap rasa ada juga yang hanya sedikit bahkan ada yang tidak sama sekali memakainya lalu ada juga yang tidak suka dengan pedas berkebalikan denganku yang sangat suka pedas. Hal-hal seperti ini

bisa aku maklumi dan bukan jadi sesuatu yang besar namun yang aku resahkan adalah masakan yang kubuat terasa atau tidak karena aku tidak terlalu ahli dalam memasak.

Di minggu kedua tepatnya hari Senin aku dan teman-teman lainnya mulai mengajar di SDN 02 Bagoang. Hari Senin bukanlah hari mengajar di SD jadi aku seorang diri mendapat jatah untuk mengajar di *madrasah diniyyah* milik *Ceu Mimi* dan ustaz Abud pada jam 1 siang. Mengajar *madrasah* di sini di luar ekspektasi karena pelajaran yang diajarkan bukan hanya agama melainkan juga pelajaran akademik lainnya, seperti waktu itu aku mengajarkan membaca untuk anak-anak usia dini. Mengajarkan membaca berarti juga harus memastikan setiap anak mengeja dengan benar jadi hari itu aku cukup kelelahan dengan mengajar banyak anak ditambah lagi dengan kondisi ruangan yang tidak luas namun menampung banyak anak. Dengan pengalamanku yang pertama kali mengajar di *madrasah diniyah* maka aku menyarankan ke teman KKN yang lain untuk tidak sendirian agar tidak kesusahan dalam mengajarkan banyak anak.

Mengajar di SD adalah hal pertama kali bagi aku dan tantangan yang aku hadapi adalah harus mengeluarkan suara yang cukup kuat untuk mengajarkan karena suara mereka yang tidak kalah kuat denganku. Cara mendiamkan mereka saat ribut dan *asyik* bermain di kelas adalah dengan cara mengubah suasana belajar yaitu belajar dengan bermain. Walaupun dengan begitu masih tetap ada yang malas untuk mencatat dan mengerjakan latihan, jadi ini menjadi tugas bagiku untuk mencari *trick* agar mereka mau belajar dan menyimak pelajaran yang aku ajarkan. Selain mengajar di sekolah dasar dan *madrasah diniyah*, kami sebagai anak UIN pastinya mengajarkan anak-anak mengaji setelah Magrib yaitu di pondok *Ceu Mimi* dan Ustaz Abud, walaupun aku sendiri agak takut berjalan setelah waktu Magrib karena kondisi yang gelap dan sepi di sepanjang jalan.

Berbagai rapat kami lakukan untuk program-program yang kami jalankan di minggu-minggu berikutnya, salah satunya *workshop* budidaya komoditas Desa Bagoang yaitu membuat bolu

ketan hitam dan bolu pisang ambon dengan menambahkan kreasi-kreasi semacamnya. Pikirku waktu itu apa masyarakat banyak yang menghadiri acara kami, karena biasanya ibu-ibu lebih pandai dalam membuat kue-kue semacam itu. Namun nyatanya kegiatan ini berjalan dengan lancar. Ibu-ibu yang datang antusias mendengar dan melihat kami mendemokan cara memasak bolu walaupun yang hadir tidak banyak ditambah dengan kondisi malam yang hujan. Setidaknya kita telah meninggalkan resep untuk membuat kue bolu ketan hitam dan bolu pisang ambon yang bisa saja mereka jadikan usaha mereka kelak.

Salah satu kegiatan yang tidak terlupakan bagi aku adalah festival anak saleh untuk menyambut 17 Agustus di Desa Bagoang. Kegiatan ini juga diapresiasi oleh kepala desa dan masyarakat setempat karena belum adanya acara seperti ini sebelumnya. Terlebih keceriaan dari anak-anak yang mengikuti lomba dengan semangatnya mereka berlatih di kontrakan kami hingga Magrib membuatku juga semangat mengajarkan mereka. Acara festival anak saleh ini sangat meriah karena warga sekitar juga menyaksikan. Aku mendapat tanggung jawab sebagai juri teks proklamasi dan pastinya akan menilai berdasarkan kriteria yang ada. Namun setelah hari pengumuman pemenang acara festival anak saleh, ada satu ibu yang tidak terima jika anaknya kalah dalam lomba teks proklamasi. Ibu tersebut mengatakan *“Kenapa anak saya tidak menang padahal anak saya tidak jauh berbeda dengan yang menjadi juara 3 besar dan kenapa yang juara 3 besar berasal dari RT yang sama ?”* Ibu tersebut tidak terima anaknya tidak menang dan mencurigai kami berpihak pada salah satu RT, padahal aku sendiri sebagai juri menilai memang berdasarkan kemampuan peserta lomba bahkan aku tidak tahu anak tersebut berasal dari RT mana dan rumahnya di mana. Sebisa mungkin aku menjelaskan pada ibu tersebut dengan baik, namun sepertinya ibu tersebut masih tidak terima dan berlalu pergi.

Kegiatan-kegiatan masih aku lakukan seperti mengajar di PAUD, mengajar mengaji di *Ceu Mimi*. Disekelilingi anak-anak membuatku ingin kembali ke masa-masa tersebut masa tanpa

beban, belum mempunyai tanggung jawab yang berat, bermain tanpa beban, berteman bukan hanya untuk sekedar karena ada keperluan, berteman *ya* berteman saja mengalir dengan begitunya, bertengkar sebentar lalu bermain lagi tanpa ada dendam atau yang lainnya. *Yah*, begitulah yang aku lihat selama di Bagoang. Aku harap juga dengan pertengkaran di kelompok ini, kesalahpahaman yang terjadi antara anggota di sini tidak membuat ada yang menjauh, sakit hati dan lain sebagainya karena semuanya sudah diselesaikan secara baik-baik dan mengajarkan kami untuk menjadi lebih dewasa lalu berlapang dada untuk memaafkan dan menjadi tahu karakter dari masing-masing orang dan mengetahui bagaimana meyakinkannya.

Dikelilingi lingkungan yang baik

Bagiku yang pernah tinggal di desa bahkan dusun karena orangtuaku pernah dipindah tugaskan untuk bekerja di dusun. Aku mempunyai gambaran sedikit tentang masyarakat desa yang biasanya ramah dan peduli dengan orang-orang yang baru terlebih kami yang merupakan mahasiswa dan mahasiswi KKN yang ingin membantu membangun desa mereka.

Namun nyatanya ada yang sangat peduli dengan kami ada juga yang acuh tak acuh bahkan kami dibandingkan dengan mahasiswa KKN dari universitas lain tahun lalu. Mereka berkata jika kami jarang bersosialisasi dan tidak membaaur kepada masyarakat, hanya membaaur di lingkungan kontrakan kami saja. Kritik yang mungkin sedikit *mengena* di hati pada awal-awal minggu KKN yang menjadi motivasiku untuk bersosialisasi dan mengubah pandangan mereka tentang kelompok KKN kami, mengobrol dengan masyarakat di Desa Bagoang. Hal yang membuat *miris* lagi adalah masyarakat di sini kurang menyadari pentingnya kebersihan untuk kesehatan mereka, di mana sebagian masyarakat lebih memilih untuk melakukan aktivitas mandi, Buang Air Besar di kali daripada di MCK(Mandi Cuci dan Kakus), kali yang kumaksud bukan sungai melainkan sebuah parit besar di sepanjang rumah warga yang dialiri air dari sungai yang seharusnya

digunakan untuk mengairi sawah-sawah malah dijadikan untuk melakukan aktivitas mandi dan lain sebagainya oleh warga.

Jika dilihat dari lingkungannya Desa Bagoang meski berada di Kabupaten Bogor tidak berarti memiliki suasana dan cuaca yang sejuk dan dingin karena yang aku rasakan tidak begitu dingin. Sebagian besar masyarakat di sini bertani sehingga Desa Bagoang memiliki hamparan sawah yang sangat luas, terkadang sore hari aku dan teman-teman yang lain bermain di sawah untuk sekedar foto-foto ataupun menikmati udara sore hari lalu terdapat juga jembatan gantung penghubung Jawa Barat-Banten. Banyak tetangga kontrakan kami mengatakan bahwa jembatan tersebut mempunyai cerita mistis yang membuatku tidak ingin lagi berkunjung lagi ke sana. *Oh ya*, aku belum mengenalkan tetangga di sekitar kontrakan kami, di samping kontrakan kami terdapat *Teh Mely* seorang ibu muda beranak tiga yang sangat tulus dan baik pada kami karena tidak jarang setiap Subuh, ia membersihkan teras depan kontrakan kami. Membuatku merasa tak enak hati dan malu, lalu di depan kontrakan kami ada juga ibu rumah tangga, *Teh Juhana* nama panggilan akrabnya adalah *Madam Juhana*. *Teh Juhana* seorang ibu muda yang asik dan gaul, enak diajak curhat padahal awalnya kukira ia seorang yang judes dan jutek namun nyatanya ia yang paling sering kami repotkan mulai dari menumpang mandi, mengambil wudhu hingga mencuci jika kami kehabisan air dan tidak ketinggalan dibuatkan *liwet* olehnya, masih banyak kebaikan darinya jika kuceritakan. Tidak ketinggalan orang-orang di sekitar kami menawarkan kami mampir jika aku dan lainnya melewati rumahnya bahkan ada yang memberikan makanan untuk persediaan kami. Sangat banyak yang peduli pada kami Pak RW dan ibu RW, Mama Nurul, Umi Ani terlebih anak-anak SD Bagoang yang tidak ketinggalan memberi kenang-kenangan pada kami saat penutupan KKN.

Mungkin terlalu cepat bagi kami untuk meninggalkan Desa Bagoang sekaligus masyarakatnya yang baru saja dekat dengan kami namun tugas kami di sini telah selesai. Hari terakhir di Bagoang kami berkeliling untuk berpamitan pada warga, lalu tiba

waktu kami segera pergi ke tempat kami masing-masing, ada yang menahan isak tangis dan ada yang tidak bisa membendung isak tangis melihat kepergian kami membuatku menangis. Aku sungguh bersyukur dikenalkan dan dikelilingi dengan orang-orang yang baik, tulus dan peduli pada kami yang membuat kami tidak tahu harus membalasnya dengan apa. Hal ini membuatku ingin kembali berkunjung ke Bagoang untuk menjalin silaturahmi dan juga bertemu dengan anak-anak SD Bagoang yang kami ajarkan.

Meneruskan program-program yang dilakukan

Jika diriku menjadi bagian masyarakat di sana aku ingin membantu mereka dalam mengembangkan usaha mereka karena jika aku melihat yang sebelumnya, masyarakat di sini sudah pernah diajarkan untuk membuat makanan dan kerajinan oleh mahasiswa KKN sebelumnya namun terhenti karena dagangan mereka tidak laku sehingga aku berinisiatif untuk memasarkan produknya melalui internet yaitu *via online* sehingga mempunyai target pasaran yang luas, terlebih kelompok KKN kami telah melakukan workshop budidaya komoditas yaitu memanfaatkan pisang Ambon untuk dijadikan bolu pisang, karena sungguh sayang jika workshop membuat bolu pisang yang kami berikan tidak dilanjutkan oleh masyarakat di sini.

Program yang kami berikan adalah mendirikan *maktabah BARAKAT* yang tersebar 4 titik tempat-tempat mengaji anak sekolah dan juga PAUD, aku menginginkan buku-buku di *maktabah BARAKAT* terus bertambah dengan mengajukan proposal permintaan dana maupun buku-buku pada instansi-instansi sehingga anak-anak bisa menambah bacaan anak-anak karena bagaimanapun buku adalah jendela dunia dan akan membuka wawasan anak-anak Bagoang membuat mereka bersemangat untuk melanjutkan Pendidikan.

Awal Kisah Kita

Kuliah Kerja Nyata atau yang biasa disingkat dengan KKN merupakan suatu mata kuliah yang penting agar bisa lulus dari perkuliahan. Untuk mencapai wisuda, kita wajib sekali mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pada Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun ini, pihak universitas memilih secara acak siapa saja yang akan sekelompok dengan saya. Lokasi tempat Kuliah Kerja Nyata (KKN) pun juga dipilihkan oleh pihak universitas.

Saya dipertemukan dengan teman-teman sekelompok KKN di auditorium Harun Nasution pada saat pembekalan KKN. Kelompok saya terdiri dari Nabila, Mety, Zulfah, Naya, Endah, Riza, Rakha, Zulhujay, Aang, Firdaus, dan saya sendiri yang bernama Laili Naharika. Kami berasal dari bermacam-macam fakultas serta jurusan yang ada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Nabila dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Syariah, Mety dari Fakultas Dirasaat Islamiyah, Zulfah dari Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Sistem Informasi, Naya dari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Tarjamah, Endah dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komisi Penyiaran Islam, Riza dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Politik, Rakha dari Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Teknik Informasi, Zulhujay dari Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist, Aang dari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sastra Arab, Firdaus dan saya dari Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.

Sebelumnya saya belum pernah bertemu ataupun bersua, belum pernah mengenal satu sama lain selain dengan Firdaus, karena kami se-fakultas dan se- jurusan hanya berbeda konsentrasi saja. Kami dipertemukan dengan nomor kelompok 049. Awalnya canggung memang dipertemukan dengan orang yang belum pernah bertemu sebelumnya. Tapi saya optimis, lama kelamaan kami akan menjadi akrab. Walaupun mungkin akan banyak rintangan untuk menuju kata 'akrab' itu sendiri *hehehe*.

Setelah pertemuan pertama saya dengan teman sekelompok KKN di auditorium Harun Nasution, saya menjadi lebih sering bertemu dengan mereka di waktu luang untuk berbicara mengenai program kerja, pembuatan proposal, berapa besar biaya yang akan dikeluarkan selama berada di lokasi KKN, *survey* lokasi KKN, akan tinggal di mana selama KKN berlangsung dan lain sebagainya. Tak lupa kami membicarakan nama kelompok dari nomor kelompok 049 yang diberikan oleh pihak PPM. Akhirnya setelah berdiskusi panjang lebar, akhirnya diputuskanlah untuk memberi nama kelompok kami 'BARAKAT' menjadi nama kelompok. Awalnya, yang mengajukan nama 'BARAKAT' ialah ketua kelompok yaitu Aang, dan setelah pikir panjang lebar saya dan teman-teman pun setuju dengan nama 'BARAKAT'. Dinamakan 'BARAKAT' agar kelompok ini banyak mendapat BARAKAT dari mana saja. *Aamiin*

Setelah beberapa minggu pertemuan awal di auditorium Harun Nasution, saya akhirnya mengetahui akan ditempatkan di mana saat kegiatan KKN berlangsung. Pihak PPM akhirnya memberi tahu lokasi di mana kami akan mengabdikan. Saya dan teman-teman akan ditempatkan di daerah Bogor. Tepatnya di Desa Bagoang Kecamatan Jasinga. *Survey* tempat KKN pun segera direncanakan juga di laksanakan. Kapan, tanggal berapa, hari apa, pukul berapa akan *survey* ke lokasi di mana tempat KKN kami berlangsung. Sebelumnya saya juga tidak mengetahui di mana letak lokasi KKN tempat mengabdikan. Saya pun mulai berekspektasi seperti apa Desa Bagoang itu. Apakah sering hujan di sana sesuai dengan yang orang bilang mengenai kota Bogor bahwa Bogor itu kota hujan, apakah tempatnya *adem*, penduduknya ramah, jajanannya *murah-murah* atautkah sebaliknya. Banyak ekspektasi yang saya buat memikirkan Desa Bagoang itu seperti apa dan bagaimana bentuknya.

Beberapa hari setelah ditentukannya lokasi KKN, ditentukan pula dosen pembimbing untuk membimbing kami saat KKN berlangsung. Dosen pembimbing kami yaitu Ibu Atiyatul Ulya, beliau biasa mengajar di Fakultas Ushuludin.

Sudah beberapa kali berkumpul, sudah beberapa kali pula saya mengikuti *survey* lokasi KKN, juga beberapa kali bertatap muka dengan dosen pembimbing agar mendapat arahan saat berlangsungnya KKN nanti. Biasanya saya dan teman-teman berkumpul di depan auditorium Harun Nasution untuk membicarakan mengenai KKN alias Kuliah Kerja Nyata. Saat berkumpul, kadang saya ataupun teman lainnya membawa beberapa makanan kecil dan *aqua* agar tidak terlalu bosan dan canggung. Karena saya percaya *ngemil* bisa membunuh rasa bosan dan canggung.

Pada hari Minggu tanggal 24 Juli 2016 tepat sehari sebelum pelepasan KKN, saya dan teman sekelompok *survey* lokasi KKN untuk yang terakhir kalinya. Juga sekalian kami memindahkan barang-barang apa saja yang di perlukan di lokasi KKN akan berlangsung. Di Desa Bagoang, saya dan teman-teman akan tinggal di kontrakan milik warga Desa Bagoang yang bernama Haji Abbas. Kami menyewa dua kontrakan di sana. Kami menyewa dua kontrakan agar lelaki dan perempuan tidurnya terpisah dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang bisa terjadi jika lelaki dan perempuan tinggal di satu tempat. Pada hari itu juga saya dan yang lainnya membersihkan dan menata barang agar terlihat rapih dan bersih. Karena konon katanya kontrakan yang saya tinggali horor. Maka kami berupaya mengurangi nuansa horor itu dengan membersihkan kontrakan.

Tak heran jika kontrakan yang akan saya tinggali terasa horor. Hal ini dikarenakan bahwa kontrakan yang kami tinggali dikelilingi oleh pohon bambu juga kontrakan kami masih baru. Sejak saya kecil, otak saya sudah terdoktrin dengan *film-film* horor yang sering saya tonton bahwa di mana ada pohon bambu disitulah ada sarang makhluk halus. Dengan kata lain, banyak hantu yang berkeliaran di area itu. *Hiiii sereem*, pikirku saat itu. Padahal saat itu kami baru saja *bersih-bersih* kontrakan, tapi saya sudah merasakan *hawa-hawa* horor di kontrakan.

Kami baru selesai membersihkan dan merapikan kontrakan pada sore hari, setelah itu saya dan teman-teman pulang

menggunakan mobil. Di perjalanan pulang, kami membicarakan banyak hal. Salah satunya tentang kehororan di kontrakan yang akan ditinggali. Ternyata *hawa-hawa* horor itu tidak cuma saya saja yang merasakannya. Tetapi teman yang lain juga merasakan *hawa-hawa* horor tersebut. *Cerita-cerita* horor-pun bergantian diceritakan oleh teman-teman saya. Cerita horor yang menakutkan selama perjalanan pulang bisa membunuh rasa bosan yang disebabkan oleh kemacetan yang terjadi sepanjang jalan pulang.

Sebulan Penuh Rasa

Keesokan harinya pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016, pelepasan para mahasiswa yang akan mengikuti Kuliah Kerja Nyata alias KKN pun tiba. Saya berkumpul di lapangan sebelah *Student Center* yang biasa untuk parkir motor bersama teman-teman. Masing-masing kelompok juga diperintahkan untuk membawa balon guna meramaikan acara tersebut. Sekitar pukul 07.00 WIB, acara pun dimulai. Acara pelepasan berlangsung secara meriah dan ramai. Acara pelepasan ditandai dengan melepaskan balon ke udara. Setelah acara pelepasan selesai, kami pun berkemas-kemas untuk pergi ke Desa Bagoang Kecamatan Jasinga, Bogor. Saya pun pulang terlebih dahulu ke rumah saya yang terletak di Pasar Rebo, Jakarta Timur untuk berkemas-kemas dan membersihkan kamar saya terlebih dahulu, agar tetap rapi meski saya tinggalkan dalam waktu yang cukup lama yaitu kurang lebih sebulan.

Pukul 15.30 WIB saya bertemu teman-teman untuk berkumpul di depan halte UIN untuk berangkat bersama menggunakan kereta dari Stasiun Pondok Ranji. Kami pergi menggunakan kereta. Sedangkan tiga orang lainnya akan pergi esok harinya menggunakan motor. Di kereta, saya melihat pemandangan-pemandangan yang indah sepanjang perjalanan. Sekitar pukul 18.00 WIB kami sampai di Stasiun Tenjo. Kami *shalat* Magrib dahulu di masjid terdekat di Stasiun Tenjo. Selesai *shalat* Magrib kami langsung naik angkutan umum yang akan mengantar kami menuju Desa Bagoang.

Saya akan menjelaskan Desa Bagoang. Desa Bagoang berada di Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor. Desa Bagoang terletak di

antara dua desa yaitu Desa Cikopomayak dan Desa Pengaur. Di Desa Bagoang terdapat jembatan gantung yang bernama Jembatan Mayak yang ketika kita melewati jembatan tersebut, kami sudah keluar kota dan tiba di kota Lebak, Banten. Jadi, jembatan Mayak merupakan jembatan penyebrangan antar kota. Asal-usul nama Desa Bagoang berasal dari kalimat *bagong* yang berarti babi. Konon katanya, dahulu kala, di Desa Bagoang terdapat banyak babi. Karena, zaman dahulu Desa Bagoang merupakan hutan. Informasi ini saya dapat ketika saya sedang berbincang-bincang sambil *bergosip* dengan ibu-ibu.

Setelah perjalanan yang lumayan lama dan membuat kantuk dan juga membosankan karena langit sudah mulai gelap dan cahaya yang minim, akhirnya tiba juga di Desa Bagoang sekitar pukul 19.00 WIB. Di sinilah tempat saya akan mengabdikan dan tinggal selama sebulan bersama orang-orang yang baru beberapa bulan saya kenal dan masih belum terlalu akrab ketika itu.

Akhirnya saya dan yang lain pun tiba dikontrakan. Kami pun langsung makan karena lapar sudah melanda. Ibu saya sudah membawakan bekal untuk di makan pada malam itu. Setelah selesai makan malam, saya pun berbincang-bincang panjang lebar dengan teman-teman. Sekitar pukul 21.00 WIB kami akhiri perbincangan kami, karena kami ingin istirahat. Sebelum istirahat tak lupa saya melaksanakan *shalat* Isya dahulu.

Saya bersama teman-teman saya yang perempuan tidur di kamar bersama-sama. Malam ini kami tidur *sempit-sempitan*, beralaskan tikar dan berbantal kasur. Kami hanya membawa 2 kasur kecil tipis yang kami jadikan sebagai bantal, *ya* walaupun kami sudah membawa bantal masing-masing dan kami tidur seadanya dengan tikar sebagai alas, kasur sebagai bantal ditambah bantal lagi, dan juga tidak lupa selimut untuk menyelimuti badan di kala dingin melanda.

Saat malam pertama di Desa Bagoang, saya tidak bisa tidur. Entah apa yang menjadi penyebabnya. Mungkin karena ini tempat baru bagi saya. Jadi, pada malam itu saya hanya memejamkan mata tanpa tertidur pulas. Saya tidak merasakan mimpi saat itu, yang

saya rasakan saat itu adalah suasana mencekam. Malam itu saya mendengar suara tertawa yang keras, dentuman tembok, dan langkah kaki. Saya tidak berani membuka mata, yang ada di pikiran saya saat itu bahwa ketika saya membuka mata saya akan melihat sesuatu yang tidak saya inginkan. Jadi saya hanya memejamkan mata sampai waktu subuh tiba.

Hari kedua, di Desa Bagoang, kami mulai melakukan pendekatan kepada warga. Kami jalan-jalan serta membagikan undangan pembukaan KKN yang akan di adakan di hari Rabu pukul 13.00 WIB. Kami keliling dusun sambil ngobrol *ngalor ngidul* dengan warga sekalian jajan *hehehe*. Tak lupa kami juga main ke jembatan Mayak. Awal-awal di Desa Bagoang, kami sering sekali berkunjung ke jembatan Mayak. Sekedar untuk ngobrol-ngobrol dan juga mengambil gambar.

Hari ketiga, yaitu pembukaan KKN. Di minggu pertama kami masih pengenalan diri pada warga sekitar. Kami disambut baik dan ramah oleh warga sekitar saat itu. Pagi harinya, kami pengenalan diri ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Bagoang. Terlihat para murid Sekolah Dasar sangat antusias bertemu dengan kami. Kami ke ruang guru untuk meminta persetujuan mengajar di Sekolah Dasar. Akhirnya disepakatilah jadwal kami mengajar di Sekolah Dasar yaitu pada hari Senin sampai Kamis, dan kami hanya mengajar kelas empat (4) sampai kelas enam (6) SD. Jadi, kami akan mulai mengajar pada hari Senin 1 Agustus 2016 sampai pada hari Senin tanggal 15 Agustus 2016. Khusus hari Kamis, kami hanya mengajar setelah jam istirahat, mengajar tentang kesenian, keterampilan, minat dan bakat dan saya akan mengajar mengenai seni kaligrafi bersama Naya.

Selesai pengenalan diri di Sekolah Dasar, kami pun mulai menyiapkan apa yang harus disiapkan untuk pembukaan yang akan diadakan di hari Rabu pukul 13.00 WIB. Pembukaan dihadiri oleh bapak kepala desa beserta para jajarannya. Pembukaan juga diikuti oleh tiga kelompok KKN yang menyebar di 3 dusun di Desa Bagoang. Kebetulan saya dan teman-teman kelompok 049 di tempatkan di Dusun 02.

Minggu pertama di lokasi KKN diawali dengan pengenalan kepada masyarakat dusun dua Desa Bagoang. Saya dan teman-teman melakukan pengenalan di tiga tempat *Madrasah Diniyyah* (MD), yaitu *madrasah diniyyah* milik *Ceu Mimi*, *madrasah Diniyyah* milik *Ceu Mamas*, dan *madrasah diniyyah* milik *Ustaz Elli*. Kami juga melakukan pengenalan di PAUD, anak-anak kecil di PAUD terlihat senang sekali menyambut kedatangan kami. Selain mengajar di Sekolah Dasar, kami juga berencana mengajar di PAUD dan *madrasah diniyyah*. Kami membuat jadwal mengajar kami di tiga tempat menuntut ilmu tersebut. Pagi hari mengajar PAUD dan SD, setelah zuhur akan diadakan *private* bahasa Inggris, setelah asar sampai isya mengajar di *madrasah diniyyah*. Saya dan teman-teman perempuan juga akan mengikuti pengajian ibu-ibu yang diselenggarakan seminggu sekali.

Pada awal-awal tinggal di sana, badan saya terasa pegal-pegal. Karena tidak terbiasa tidur beralaskan tikar. Saya sudah mulai bisa tidur walaupun terkadang terbangun malam-malam karena dentuman yang terdengar. Entahlah itu sebenarnya suara apa. Saya tidak ingin tahu.

Di sana kami jarang mendapatkan air untuk mandi dan mencuci pakaian maupun mencuci piring. Jadi, saya sering menumpang mandi di tetangga depan kontrakan, yaitu di kediaman *Teh Juhana*. Paling tidak dalam sehari saya bisa mandi minimal satu kali *hehehe*. Jika bisa mandi dua kali dalam sehari ditambah dengan bisa mencuci pakaian dan keramas itu merupakan keberuntungan yang membahagiakan bagi saya *hehe*.

Minggu kedua saya sudah mulai melakukan kegiatan belajar mengajar. Di minggu kedua ini mulai terjadi perdebatan juga selisih paham yang terjadi. Mulai ada cobaan dan rintangan di kelompok ini. Menguji kekompakan di kelompok 'Barakat'. Mulai dari masalah konsumsi, tertutupnya kontrakan perempuan dan lain sebagainya. Mulai saling sindir menyindir. Kadang saya kesal sendiri dan ketika saya kesal saya akan main ke kelompok sebelah, yaitu kelompok 048 untuk bertemu dengan teman dekat saya.

Minggu ketiga, saya dan teman-teman merencanakan untuk mengadakan *workshop* budidaya komoditas pada hari Senin setelah magrib. Kami mengundang ibu-ibu di wilayah Dusun 2 Desa Bagoang. Mulanya, kami akan mendatangkan orang dari luar kelompok kami untuk mengadakan seminar daur ulang sampah. Tetapi setelah mengobrol dengan ibu-ibu sekitar, nampaknya ibu-ibu tidak setuju. Jadi diputuskanlah untuk mengadakan demo masak kue bolu kukus yang akan di hadiri ibu-ibu dan bertempat di rumah bapak kepala dusun. Saya akan mengajari ibu-ibu untuk memasak bolu tanpa *oven*. Awalnya acara ini akan diadakan pagi atau siang hari. Tetapi karena ibu-ibu sibuk mengurus rumah tangga dan pergi ke sawah, jadilah acara ini diadakan setelah magrib. Jadi, jadwal mengajar di *madrasah diniyyah* diliburkan. Saat itu, saya merasa menjadi artis semalam. Karena akan demo masak di depan ibu-ibu. Jantung saya merasa *dag dig dug* tak karuan, saya grogi karena takut gagal dalam membuat bolu kukus.

Sebelum acara *workshop* dimulai, saya menelpon ibu saya terlebih dahulu meminta *do'a* agar kue bolu kukus buatan saya terasa sempurna tanpa gagal. Karena saya percaya *do'a* seorang ibu pasti terkabul. Dimulai lah acara *workshop* tersebut. Saya yang akan mengisi acara ini dengan membuat dua buah kue. Pertama saya membuat bolu kukus pisang. Sambil memperhatikan dan menunggu kue matang, ibu-ibu disuguhkan bolu kukus pisang yang telah saya buat sebelumnya. Kedua saya membuat bolu kukus ketan hitam. Ini adalah bolu kukus andalan saya, karena saya sering mencoba membuatnya bersama ibu saya. *Alhamdulillah*, dua kue buatan saya yang saya ajarkan kepada ibu-ibu berhasildan hasilnya sangat memuaskan, tanpa *bantat* ataupun gosong *hehehe*.

Di minggu ke tiga ini juga kekesalan saya memuncak, pertengkaran heboh terjadi. Antara saya dan ketua kelompok. Tapi, akhirnya saya dan dia bisa mengatasinya dengan baik. Keesokan harinya kami saling mema'fkkan dan setelah itu, hal itu terlupakan.

Minggu ketiga, kelompok Barakat mengadakan festival anak saleh yang akan diikuti oleh anak-anak mulai dari umur 3,5 tahun

sampai 15 tahun. Festival ini diselenggarakan dalam rangka memeriahkan hari ulang tahun Indonesia yang ke 71. Lomba-lomba yang akan dilombakan yaitu lomba mewarnai, lomba azan subuh, lomba membaca teks proklamasi, lomba tahfiz dan lomba *fashion show*.

Acara berlangsung selama 2 hari di hari Senin dan Selasa pada tanggal 15-16 Agustus 2016. Acara festival anak saleh juga diramaikan oleh grup Qasidah, Marawis, dan juga ada permainan serta *doorprize* yang membuat acara ini semakin seru.

Di malam acara telah selesai, saya menonton layar tancap bersama teman-teman dan warga sekitar. Film yang ditayangkan yaitu film Laskar Pelangi. Film yang menggetarkan hati. Bercerita tentang keinginan yang kuat akan pergi ke sekolah.

Hari demi hari telah berlalu. Tak terasa telah memasuki minggu keempat atau minggu terakhir saya di Desa Bagoang. Sebentar lagi saya akan pulang ke tempat asal saya. Meninggalkan Desa Bagoang yang penuh cerita. Sebelum pulang, program kerja harus di rampungkan terlebih dahulu. Tersisa beberapa program kerja lagi untuk diselesaikan, yaitu memperindah masjid dan *wakaf* buku bacaan. Saya diberi tugas untuk membuat plang masjid dan juga membuat kaligrafi untuk masjid.

Tak mudah bagi saya untuk bermain dengan cat kayu. Karena ini kali pertama saya menggunakan cat kayu. Baru saya pahami, bahwa mengecat bukanlah pekerjaan yang mudah dibanding dengan membuat kaligrafi dan hiasannya. Saya gagal berkali-kali dalam mengecat seni kaligrafi yang telah saya buat. Akhirnya teman-teman pun membantu saya mengecat papan yang sudah dibuat sketsa kaligrafi terlebih dahulu.

Sehari sebelum kepulangan, saya diberi tugas untuk membeli buku bacaan untuk anak-anak yang murah meriah dengan kualitas yang bagus di Blok M. Saya pergi ke Blok M dengan dua orang teman saya yang lainnya. Sepulangnya dari Blok M, saya dan teman-teman *ngelivret* dirumah *Teh Juhana* sebelum kepulangan kami esok hari.

Tibalah saya dan teman-teman akan pulang. Anak-anak tampak sedih. *Teh Juhana, Mang PU, Teh Melli* beserta suami dan anak-anak mereka juga terlihat sedih. Sejujurnya saya juga sedih, tapi pengabdian saya di Desa Bagoang sudah berakhir.

Setelah penutupan berlangsung, saya dan kawan-kawan memberikan kenang-kenangan untuk *madrasah diniyyah* dan juga para tetangga. Kenang-kenangan untuk PAUD dan sekolah dasar sudah diberikan sebelum penutupan berlangsung.

Berawal dengan Suasana Horor, Berakhir dengan Suasana Mengharukan

Berat rasanya meninggalkan desa Bagoang. Masih banyak cerita tentang Desa Bagoang yang belum terselesaikan dan belum rampung untuk di ceritakan. Bahkan 2500 kata pun masih tak cukup untuk menceritakannya.

Desa Bagoang berada di Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor. Desa Bagoang terletak di antara dua desa yaitu desa Cikopomayak dan desa Pengaur. Di desa Bagoang terdapat jembatan gantung yang bernama jembatan Mayak yang ketika kita melewatinya, kami sudah keluar kota yaitu di Lebak, Banten. Jadi, jembatan Mayak merupakan jembatan penyebrangan antar kota. Asal-usul nama desa Bagoang berasal dari kata *bagong* yang berarti babi. Konon katanya, dahulu kala, di desa Bagoang terdapat banyak babi. Karena, zaman dahulu desa Bagoang merupakan hutan. Informasi ini saya dapat ketika saya sedang berbincang-bincang sambil *bergosip* dengan ibu-ibu.

Bagi saya Desa Bagoang terlihat horor dan mencekam karena masih banyak hutan-hutan dan pohon bambu di mana-mana. Tetapi desa ini ialah desa yang akan saya rindukan sekali. Desa ini punya pesona tersendiri dengan sawah, hutan, pohon bambu, dan sungai mengalir di desa. Berbicara tentang sungai, saya pun jadi ingat tentang jembatan Mayak. konon katanya menurut cerita yang beredar, jembatan itu memakan tumbal. Sudah banyak yang menjadi korbannya, makanya warga tidak mengizinkan kami pergi ke jembatan mayak ketika tahu saya dan teman-teman suka bermain di sana jika ada waktu luang. Warga takut jikalau anak-anak KKN Barakat menjadi korban dari jembatan Mayak tersebut.

Berbicara tentang desa, tak terlepas dengan warga sekitarnya. Warga Desa Bagoang sangatlah ramah dan juga baik. Terbukti dengan mereka sering memberi makanan ataupun bahan makanan untuk saya dan teman-teman. Anak-anak di desa Bagoang juga sangat menggemaskan, walaupun ada aja yang *bandel*. Ibu-ibunya baik hati, mau menerima saya dan teman-teman dengan sepenuh hati. Walaupun kelihatannya ada beberapa ibu-ibu yang suka bergosip dan tidak begitu menyukai keberadaan kami. sedih *deh hehe*.

Inginku bermanfaat

Semoga keberadaan saya yang hanya sebulan bisa bermanfaat bagi desa Bagoang. Semoga warga Desa Bagoang tidak melupakan saya dan teman-teman. Sedih rasanya meninggalkan Desa Bagoang karena saya belum melakukan banyak hal yang bermanfaat untuk desa Bagoang. Suatu saat nanti, saya akan meluangkan waktu saya untuk mengunjungi Desa Bagoang kembali untuk mempererat tali silaturahmi.

Selamat tinggal Desa Bagoang, terimakasih telah menerima saya dengan baik di desa ini. Saya akan merindukan kalian dan juga desa Bagoang tercinta ini.

PENGEKANGAN WAKTU TERHADAP SEBUAH
PENGABDIAN

M. Syarofuddin Firdaus

Prolog

Sebagai mahasiswa yang mengenyam pendidikan di dunia akademik yang mempelajari berbagai macam teori, agar teori-teori tersebut dapat diaplikasikan, maka kampus menyiapkan wadahnya sehingga mahasiswa dapat menerapkan teori-teori tersebut. Penerapan ini yang disebut dengan pengabdian (KKN), sebuah aktifitas yang ditujukan untuk mengembangkan masyarakat daerah tempat mengabdikan seorang mahasiswa.

Saya pun sebagai seorang mahasiswa mau tidak mau harus mengikuti kegiatan ini. Karena kegiatan ini selain untuk mengabdikan diri untuk masyarakat, juga untuk menambah pengalaman. Pengalaman yang sekaligus menguji kedewasaan kita selaku mahasiswa. Kita akan dihadapkan dengan realita sosial yang pasti berbeda dengan dunia akademik (kampus). Maka, di saat itulah sikap seorang mahasiswa dilihat dan dinilai. Apakah berhasil menghadapi hal tersebut atau tidak? Dikatakan berhasil apabila mahasiswa tersebut mampu memberikan solusi ketika terjadi persoalan di masyarakat tempat dia mengabdikan, tidak sekadar menyelesaikan waktu pengabdian tersebut. Inilah pandangan awal saya mengenai KKN.

Tentu tidak sekadar itu. Hal lain yang menjadi bayangan saya mengenai KKN adalah mengenai tempat KKN yang akan berbeda dengan tempat tinggal saat ini. Bahkan perbedaan ini bisa 180 derajat. Mulai dari kondisi rumah yang akan ditempati, kemudian pola hidup di tempat KKN, kebutuhan primer dan sekunder, serta kondisi masyarakatnya, yang pasti berbeda antara orang kota (tempat tinggal saat ini) dengan orang kampung (tempat KKN). Perbedaan semua itu merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi di saat inilah kedewasaan seorang mahasiswa diuji.

Selain itu, teman baru di dalam kelompok KKN yang akan hidup bersama selama kurang lebih satu bulan merupakan sebuah

tantangan juga untuk memilih sikap yang bijak dalam menghadapi mereka. Tentu setiap mahasiswa memiliki cara bergaul dan berteman sendiri-sendiri. Namun, cara-cara itu akan berbeda ketika menghadapi teman baru yang memiliki beragam karakter dan sifat. Jika masih mengedepankan ego, gampang marah, maka dapat dipastikan kelompok KKN seperti itu akan *kocar-kacir* dan akan berimplikasi pada program kerja yang telah dicanangkan di awal pertemuan oleh kelompok semacam itu.

Maka, saya pun sudah menyiapkan mental untuk menghadapi teman yang memiliki ego tinggi atau mudah tersinggung. Kemungkinan-kemungkinan lainnya dalam menghadapi orang (teman) baru yang belum tahu karakter dan sifat setiap individu harus dipersiapkan juga. Karena, lagi-lagi hal ini cukup vital dan *urgent*. Jika tidak segera dicarikan solusi, implikasinya akan cukup besar. Terutama terhadap kesolidan kelompok.

Adapun kendala yang saya bayangkan sebelum KKN adalah jika terjadi konflik antara warga dan mahasiswa dan mahasiswi KKN. Jika ini benar-benar terjadi, *entah* bagaimana nanti solusi untuk mendamaikan antara keduanya. Karena tidak menutup kemungkinan ada beberapa warga yang tidak senang dengan kedatangan mahasiswa KKN, sebab kebiasaan gaya hidup mewah misalnya, mulai dari pakaian, makanan, dan kebutuhan yang pasti sangat berbeda antara masyarakat kota dengan masyarakat desa. Ditambah adanya *gadget* yang kian hari makin canggih, yang membuat masyarakat kota lebih sering menoleh ke *gadget* daripada ke sekitarnya. Maka suatu keniscayaan bahwa pola hidup masyarakat kota yang seperti itu akan dibawa ke tempat KKN.

Selain kendala seperti itu, kendala lain yang saya bayangkan adalah mengenai kekurangan air bersih. Sebagaimana yang diceritakan oleh senior bahwa di tempat KKN susah mendapatkan air bersih. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut, saya membawa pakaian yang cukup banyak agar jarang mencuci, agar ketersediaan pakaian selalu ada. Sebab kalau membawa pakaian secukupnya, khawatir pakaiannya kotor karena telah dipakai dan

tidak bisa mencuci karena airnya kering. Maka, membawa pakaian yang cukup banyak merupakan solusi alternatif yang saya kira sudah bagus dan tepat. Meskipun nanti akan berbeda cerita ketika sudah sampai di tempat KKN.

Konflik Menjadi Pemantik Awal Keharmonisan

Saya kira setiap orang akan merasa senang jika memiliki teman baru. Terlebih teman barunya mengasyikkan dan mau sama-sama bersikap konyol demi menjaga kesolidan dan keakraban sesama teman. Seperti halnya seseorang yang masuk di sekolah baru, selain senang karena sudah bisa masuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, juga senang karena akan mempunyai teman baru yang akan menemani ketika belajar di sekolah.

Demikian pula asumsi saya ketika akan melaksanakan KKN. Sudah terbayang sifat dan karakter teman-teman kelompok KKN semenjak awal pertemuan di auditorium Harun Nasution pada acara pembekalan KKN. Namun, ya namanya juga masih asumsi, tidak menutup kemungkinan salah ketika dihadapkan dengan realitanya, ketika menjalani KKN dengan bertempat tinggal satu rumah. Maka, ketika itulah sifat dan karakter aslinya muncul. Sikap sungkan dan canggung di saat awal-awal bertemu dan ngumpul dapat hilang ketika KKN berlangsung. Bahkan, ada beberapa teman yang keliatannya pendiam dan pemalu, ternyata ketika tiba di tempat KKN berbeda 180 derajat.

Tidak banyak yang dapat saya ceritakan atau paparkan di dalam laporan ini. Sebab, keterbatasan ingatan saya untuk mengenang momen-momen kebersamaan dalam suka maupun duka selama KKN. Hanya beberapa momen yang terekam di dalam benak saya, yang pastinya momen tersebut merupakan kenangan tak terlupakan selama KKN. Khususnya selama hidup bersama dengan teman kelompok KKN.

Moment tersebut misalnya ketika ‘merampok’ rumah Pak RW (saya lupa namanya). Setelah bekerja sama dengan masyarakat untuk membuat irigasi agar air tidak menggenang, dan membersihkan sampah-sampah yang berserakan, saya dan dua orang teman kelompok bermain ke rumah Pak RW. Di depan

rumah beliau terdapat satu pohon kelapa. Sambil *ngobrol* di depan teras rumah beliau, tiba-tiba beliau mengambil golok dan memanjat pohon kelapa. Awalnya kami kaget karena mengira pohon kelapa tersebut tidak ada pijakan kaki guna memudahkan seseorang untuk memanjat ke atas. Ternyata setelah dilihat lebih dekat, di beberapa titik pohon kelapa tersebut ada pijakan kaki buatan yang telah dibuat oleh beliau. Maka beliau dapat dengan mudah naik ke atas pohon. Setelah sampai di atas, beliau dengan cermat memilih buah kelapa muda dan tua yang akan diberikan kepada kami.

Ketika ditanya, “*Kenapa milih dua jenis kelapa gitu, Pak? Kok gak yang tua saja? Yang muda kan masih bisa ditunggu sampai menjadi tua.*”

“*Agar bervariasi saja*”, tandas beliau. “*Biar kalian bisa merasakan kedua-duanya. Kan jarang-jarang kalian minum kelapa tua dan kelapa muda sekaligus*”, lanjut beliau.

Sepontan kami tertawa bersama Pak RW. Selain jawabannya lucu, juga masuk akal jawabannya. Bahkan, ketika membeli es kelapa tidak akan sebanyak yang kami minum ketika itu. Pak RW tidak hanya menurunkan satu-dua buah, bahkan hingga 7 buah kelapa yang beliau ambil langsung dari pohonnya. Pasti berbeda rasanya antara es kelapa di warung atau gerobak pinggir jalan dengan kelapa yang baru diambil dari pohonnya.

Tidak hanya itu, Ibu RW yang panggilan akrabnya dipanggil Umi, ketika itu juga ternyata sedang menggoreng pisang di dapur, yang juga diambil dari kebunnya. Jadi pak RW ini selain mempunyai kebun pohon kelapa, juga mempunyai kebun pisang. Bahkan juga ditambah sawah sebanyak empat petak. Tiap petaknya seluas $\pm 5 \times 4$ meter. Benar-benar sejahtera nan makmur hidup beliau.

Tentu, selama menjalani KKN bersama teman baru tidak selalu harmonis seperti penggalan cerita di atas. Serta, sebagaimana telah disinggung di atas bahwa setiap orang memiliki watak dan karakter yang berbeda. Demikian pula pada teman-teman kelompok KKN saya. Menjalani hidup bersama dengan orang-orang baru yang memiliki sifat yang berbeda membutuhkan

adaptasi yang cukup memakan waktu dan pastinya tidak hanya saya yang merasakan hal itu. Teman-teman kelompok KKN saya yang lain juga mengalami hal tersebut. Lagi-lagi ketika seperti inilah sikap dewasa seorang mahasiswa dikonteskan dan diuji dengan dihadapkan dengan orang-orang yang memiliki sifat dan karakter berbeda yang akan menjalani hidup bersama selama kurang lebih sebulan. Maka, bersamaan dengan hal itu muncul lah pertanyaan, lebih mendahulukan kepentingan pribadi atau lebih mengutamakan kekompakan kelompok?.

Seiring berjalannya waktu, layaknya anak panah yang lepas dari busurnya, saya bersama teman-teman sekelompok melaksanakan KKN dengan suka ria, berbagi tawa dan cerita, saling *ngebully* dan memermalukan satu sama lain seakan-seakan sudah menjadi kebiasaan kita selama KKN. Bahkan, tidak jarang mengejek seorang teman di depan anak-anak kampung di saat bercanda bersama mereka. Tidak lain tujuannya demi mempererat pertemanan dan agar makin akrab satu sama lain, meskipun cara seperti itu tergolong perilaku tercela. Kami menikmati itu semua. Baik laki-laki maupun perempuan, kita perlakukan sama rata bercanda, digosipkan, *dibully*, dan lain sebagainya. Singkatnya, sikap kita yang seperti itu terkesan seperti teman lama, kemudian bertemu kembali dengan mengontrak satu rumah di suatu desa guna menyelesaikan satu misi.

Namun, ketika sudah sampai di pertengahan jalan terjadi sebuah konflik di dalam kelompok saya. Konflik ini menyulut beberapa anggota kelompok sehingga terpecah menjadi tiga kubu yaitu dua kubu yang bertentangan, serta satu kubu sebagai pemecah konflik tersebut dan saya lebih memilih kubu ketiga, pemecah konflik. Tidak banyak yang memilih kubu ini. Karena memang orang yang patut berada di kubu ini merupakan orang yang bersikap netral dan harus mencari solusi demi menjaga keutuhan sebuah kelompok.

Setelah ditelusuri akar permasalahan yang memicu terjadinya konflik tersebut, ternyata hanya gara-gara hal sepele yang dibesar-besarkan oleh salah satu pihak sehingga terpecahlah kelompok saya

ini. Penyebabnya adalah karena kurang pemahaman dan pengertian satu sama lain, sehingga menyebabkan munculnya *suudzan* di beberapa orang. Misal karena terlambat memasak nasi, telat berangkat mengajar sekolah, makanan tidak dihabiskan sehingga banyak semut atau berbau, dan lain sebagainya. Hal-hal sepele seperti itu yang kemudian dibesar-besarkan dengan mengeluarkan kata-kata kasar atau bersikap sinis kepada pihak yang bersangkutan. Maka, karena tidak ada klarifikasi antar kedua belah pihak tersebut, adanya justifikasi secara langsung dengan tanpa memikirkan penyebabnya, terjadilah konflik tersebut. Malah konflik tersebut merambat sampai terbengkalainya program kerja yang telah dicanangkan di awal. Inilah yang membuat saya lebih memilih bersikap netral dan berusaha mencari jalan keluar demi menjaga keutuhan kelompok dan program kerja yang telah dicanangkan tetap berjalan sebagaimana biasa.

Solusi alternatif untuk mendamaikan kedua belah pihak yang bersengketa tersebut dengan cara mengumpulkan seluruh anggota kelompok. Kemudian saya mengajak teman-teman kelompok untuk berbicara dengan kepala dingin untuk memberikan evaluasi atau semacam kritikan terhadap setiap individu, termasuk saya. Dengan begitulah kemudian terbongkar tersangkanya yang menjadi pemicu utama terjadinya konflik tersebut. Maka, jalan keluarnya adalah selain saling meminta maaf, juga menghilangkan ego dan prasangka buruk yang tertanam di benak tiap anggota kelompok. Serta dengan saling mengerti satu sama lain, keutuhan dan kekompakan kelompok dapat terealisasi seperti semula.

Setelah konflik tersebut dipecahkan, maka kehidupan kelompok saya kembali seperti semula. Kebiasaan seperti *membully* dan bercanda satu sama lain kembali merekah di tengah-tengah kami. Meskipun harus saya akui, sambil *ngobrol* ketika waktu senggang, masih ada beberapa oknum yang masih membicarakan kejelekan-kejelekan salah seorang anggota kelompok dan mengungkit persoalan yang telah berlalu. Namun, saya pikir hal tersebut wajar dan maklum. Sebab obrolan semacam itu bukan berarti sebagai suatu representasi kebencian terhadap seseorang.

Jauh dari itu hal tersebut sebagai refleksi diri kita bersama serta untuk lebih memahami sifat dan watak setiap anggota kelompok.

Walhasil, keakraban dan keharmonisan suatu pertemanan akan kentara ketika dapat memecahkan permasalahan yang muncul dengan cara bijak dan dewasa, khususnya bersama teman-teman kelompok KKN saya, yang hingga sekarang masih saya anggap sebagai sosok baru dalam kehidupan saya. Meskipun pernah hidup bersama selama kurang lebih satu bulan, akan tetapi bagi saya pribadi belum cukup untuk menilai sifat dan watak seseorang sebagai bentuk kesimpulan akhir yang akan diceritakan kepada orang lain.

Orang Desa Bergaya Hidup Urban

Semenjak ada *distingsi* antara kata desa dan kota, menjadikan citra masyarakat di kedua tempat tersebut memiliki persepsi yang berbeda-beda. Masyarakat desa acap kali disebut sebagai orang kolot, tertinggal, kurang berpendidikan, dan lain sebagainya. Sebaliknya, orang kota digebu-gebut sebagai orang maju, berpikiran luas, progresif, dan lain sebagainya. Selain itu, hal mendasar dari kedua jenis masyarakat itu adalah gaya hidupnya. Gaya hidup lah yang membuat citra mereka berbeda.

Namun konsep tersebut akan tidak relevan ketika diterapkan di tempat KKN saya. Sebab, kenyataannya masyarakat di sana memiliki kesamaan gaya hidup urban, gaya hidup yang cenderung memprioritaskan materi. Serta, parahnya kebanyakan mereka bersikap apatis terhadap tetangganya atau terhadap pendatang baru. Ini bukan hanya sekadar hasil pengamatan saya selama KKN, tapi juga menurut salah seorang warga di sana. Tapi tentu, penilaian ini merupakan generalisasi terhadap masyarakat. Artinya memang ada beberapa warga yang masih memiliki sikap solidaritas sebagaimana citra masyarakat desa pada umumnya.

Ketika mencermati perkataan salah seorang warga tersebut, dengan mengamati aktivitas masyarakat setempat sejak muncul terbitnya matahari hingga muncul lagi, maka saya berkesimpulan memang benar perkataan warga tersebut. Sikap masyarakat yang kurang acuh terhadap tetangganya, khususnya kepada pendatang

baru, sikap solidaritasnya tidak terbukti dalam perilaku mereka, merupakan representasi dari gaya hidup yang kata orang urban disebut: *loe loe gue gue*. Atau dengan ungkapan lain “*bodo amat.*”

Jika dilihat dari ekonomi masyarakatnya, memang masih tergolong kalangan menengah ke bawah. Bahkan yang bawah ini lebih dominan ketimbang yang menengah. Rata-rata masyarakat di sana menjadikan sawah sebagai mata pencaharian utama dalam menyambung hidup. Ada yang bertani padi, berkebun pisang dan kelapa. Namun, sebagian juga ada membuka warung kecil dan berprofesi sebagai guru. Akan tetapi, apalah arti sebuah profesi, *toh* gaya urban sudah kadung mewabah di dalam individu mereka.

Selain itu, bukti konkrit gaya hidup urban di tempat KKN saya adalah penolakan mereka akan menyediakan lahan untuk membuat MCK atau tempat pembakaran sampah. Padahal, kondisi air di sana cukup memprihatinkan. Hampir 70% rumah yang kesulitan air ketika musim kemarau tiba. Kemudian, tidak ada tempat sampah di sana, baik tempat sampah untuk umum maupun untuk pribadi (rumah). Mereka memang membuang sampah di tempat-tempat tertentu. Akan tetapi bukan tempat khusus, sehingga sampahnya berserakan, yang berimplikasi pada saluran air serta keindahan lingkungan desa. Maka, saya berkesimpulan bahwa lingkungan desa tempat saya KKN dapat dikatakan kumuh, kotor, dan jorok. Kesadaran masyarakat terhadap kebersihan masih kurang mengakar di dalam diri mereka.

Kesadaran Di Balik Sebuah Pengalaman

Experiment is the best teacher, begitulah pepatah berkata. Pengalaman bukan sekadar masa lalu yang lewat begitu saja. Namun ia akan menjadi acuan dan pelajaran untuk menjalani kehidupan di masa akan datang. Baik buruknya pengalaman, tetap akan menjadi cerminan di hari esok. Demikianlah apa yang saya alami selama menjalani KKN. Di tempat saya mengabdikan, banyak hal yang menyadarkan saya akan makna hidup, akan pentingnya pendidikan, dan terlebih arti sebuah pertemanan.

Dapat dikatakan selama KKN saya hanya berteman dan bermain dengan anak-anak yang masih mengenyam pendidikan di

Sekolah Dasar (SD). Karena memang anak remaja di wilayah tempat saya menjalani KKN sangat minim. Jadi, saya dan teman sekelompok hanya berinteraksi dengan anak-anak SD dan orang-orang yang cukup jauh keterpautan umurnya dengan kami dan saya menganggap hal biasa ketika berinteraksi dengan mereka (orang yang lebih tua). Akan tetapi berbeda tatkala berinteraksi dengan anak kecil. Sikap yang kita lakukan mau tidak mau harus mengikuti alur berfikir mereka, yang lebih cenderung mengarah ke hal-hal yang bernuansa menyenangkan; bermain. Ini yang membuat sebagian teman kelompok, khususnya saya pribadi cukup kewalahan menghadapi mereka. Ya namanya juga anak kecil, di pikiran mereka hanya terlintas soal bermain dan bercanda. Soal pelajaran hanya selintas saja. Itu pun karena dituntut oleh sekolah atau lembaga untuk melakukan hal tersebut.

Namun, satu hal yang ingin saya sampaikan di sini, yang menjadikan saya sadar dan sekaligus mengingatkan pada masa kanak-kanak saya sekitar 18 tahun silam, bahwa pertemanan yang dilakukan anak-anak merupakan pertemanan yang sejati. Tidak ada kepentingan di sana. Mereka berteman, bermain, dan bercanda adalah bentuk kemurnian yang tulus timbul dari kesadaran mereka selaku manusia sebagai makhluk sosial. Tak jarang saya melihat mereka bercanda melampaui batas, bahkan sampai bertengkar. Namun, hal tersebut tidak mengurangi rasa pertemanan dan solidaritas antar sesama teman. Maka, setelah bertengkar mereka berdamai kembali seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.

Dari realita di atas mengajarkan pada kita, khususnya saya pribadi bahwa semestinya berteman bukan dikarenakan adanya kepentingan semata. Sebab, ketika kepentingan itu sudah didapat, maka tak menutup kemungkinan di masa-masa selanjutnya akan jarang berkomunikasi. Bahkan, bisa saja tidak menyapa sama sekali, kecuali ada hal yang sangat mendesak. Oleh karena itu, pertemanan sejatinya kebutuhan mendasar manusia sebagai makhluk sosial. Dengan memiliki banyak teman, menjalani hidup akan lebih nyaman dan damai.

Hidup Untuk Berbagi

Ada hadis yang sudah masyhur di telinga kita mengatakan: *خير الناس أنفعهم للناس* (sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling banyak memberikan manfaat kepada manusia yang lain). Artinya, jika kita ingin dianggap sebagai manusia, keberadaan kita di dunia ingin diakui, maka perbanyaklah membuat orang lain senang dan bangga dengan kita. Tentu dengan cara-cara baik dan tidak bertentangan dengan agama.

Pun saya juga sedang berusaha mengimplementasikan hadis tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula selama menjalani KKN. Ada satu rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat di tempat saya mengabdikan yang, sependek pengetahuan saya, tidak ada *nash* atau padanan dalil yang mengarah pada rutinitas tersebut, yaitu solat duhur (bahasa mereka 'duhuran') setelah *shalat* Jumat. Ketika saya bertanya alasan rutinitas tersebut kepada salah seorang warga di sana, yang secara sosial dia cukup terpandang di desa tersebut (mereka menyebutnya ustaz), ternyata alasannya sangat tidak masuk akal, bahkan dapat dikatakan menyalahi aturan dasar dalam beragama. Maka, saya pun berusaha menyadarkannya dengan memaparkan pendapat para *fuqaha'*, beserta dalil tentunya agar rutinitas tersebut tidak dilanjutkan lagi. Namun, karena keterbatasan waktu saya mengabdikan, jadi saya pikir apa yang saya lakukan itu tidak akan merubah rutinitas tersebut secara total dan spontan. Namun, *husnudzan* saya, meskipun kebanyakan warga di sana masih melakukan rutinitas tersebut, setidaknya orang (baca: ustaz) tadi dan orang-orang terdekatnya mengiyakan apa yang saya sampaikan mengenai rutinitas tersebut.

Selain itu, hal lain yang cukup memprihatinkan adalah kondisi anak-anak yang belum lancar membaca Al-quran. Bahkan ada beberapa orang yang sudah sekolah menengah tapi bacaan al-Qur'annya masih berantakan, *miris*. Coba pikir, orang desa yang dicap sebagai pemeluk agama yang lebih kental daripada orang kota *malah* kewalahan ketika disuruh membaca kitab induk agamanya sendiri. Jika kita bermain logika, maka bacaan al-Qur'an orang desa saja begitu apalagi orang kota.

Maka, melihat hal tersebut saya beserta teman-teman kelompok menyebar ke beberapa *langgar* (Sunda: *kobong*) yang menjadi tempat kegiatan mereka untuk belajar mengaji al-Qur'an untuk membantu membenarkan bacaan mereka. Khususnya, mengenai tajwid dan *makharijul huruf*, serta pengucapan huruf-huruf tertentu yang sudah mentradisi di kalangan mereka. Seperti huruf 'fa' dibaca 'pa', huruf 'zay' dibaca 'jay', dan huruf-huruf lainnya. Namun, lagi-lagi karena keterbatasan waktu, saya anggap masih gagal untuk merubah kebiasaan tersebut. Terutama masalah pengucapan huruf. Sebab, ini sangat urgen. Ketika salah mengucapkan huruf atau harakat dalam bahasa Arab, maka maknanya akan berubah.

Epilog

Walhasil, andaikan saya menjadi warga sana, saya bertekad untuk merubah rutinitas dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah mengakar dalam diri mereka. Tentu tidak dengan cara-cara anarkis. Malahan dengan cara-cara sebagaimana yang telah dicontohkan oleh leluhur kita ketika menyebarkan agama Islam di bumi Nusantara Walisongo. Satu harapan saya setelah menjalani KKN, semoga apa yang saya dan teman kelompok berikan menjadi penerang bagi mereka dalam menjalani kehidupan ini, terlebih dalam keberagaman mereka selaku umat Nabi Muhammad SAW

ARTI DARI KATA “PENGABDIAN”

Nabila Nurrahmadyani

Awal Mula Sebuah Cerita

Mahasiswi seperti saya pastinya sudah tidak asing lagi dengan kata Kuliah Kerja Nyata (KKN) apalagi setelah memasuki semester 6 rasa penasaran, takut, dan was was sudah menggejolak di hati, pasalnya peraturan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2016 berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, peraturan tersebut adalah kelompok KKN dan tempat/desa KKN ditentukan oleh pihak PPM. Dengan peraturan seperti itu pastinya semua mahasiswa dan mahasiswi di UIN Syarif hidayatullah Jakarta saat itu merasakan hal yang sama yaitu rasa penasaran dengan teman kelompoknya dan tempat KKN-nya kelak.

Awal Juli 2016 bertempat di auditorium Harun Nasution, semua cerita tentang Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dimulai. Pada pembekalan Kuliah Kerja Nyata (KKN) hari itu yang dijadwalkan pada siang hari yang dihadiri oleh kurang lebih 200 mahasiswa dan mahasiswi tersebut, setidaknya 10 dari mereka adalah kelompok saya, pikir saya saat itu, maka dari itu hadir dalam pembekalan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bagi saya bukan hanya sekedar kewajiban sebagai peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) 2016, tapi lebih kepada sebuah jawaban atas rasa penasaran, siapa saja yang akan menjadi rekan berjuang saya selama satu bulan KKN. Apakah mereka orang-orang yang gila seperti saya atau hanya mahasiswa atau mahasiswi biasa yang pendiam, ternyata setelah pembekalan selesai dan kami diarahkan untuk mencari kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami masing-masing, kami bertemu secara resmi dan awalnya memang agak canggung karena baru pertama kali bertemu, tetapi dalam hati saya waktu itu saya yakin bahwa orang-orang di kelompok saya tidak begitu pendiam.

Kendala yang saya bayangkan sebelum melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah tentang lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan teman sekelompok, saya ditempatkan di Desa Bagoang, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor. Setelah kami diberitahu oleh

PPM bahwa kami akan ditempatkan di desa tersebut, saya langsung mencari tentang berita-berita dan kabar-kabar di internet tentang Desa Bagoang, Kecamatan Jasinga tersebut, setelah saya baca di internet ternyata banyak sekali cerita-cerita mistis yang ada di desa tersebut, seperti ada dukun, rumah hantu, hantu-hantu dan lain sebagainya. Apalagi sekitar seminggu atau dua minggu sebelum kami datang ke desa tersebut ada berita di media bahwa ada napi yang kabur dari penjara dan menjadi buronan polisi melarikan diri ke daerah Jasinga tersebut, tetapi pada akhirnya sudah di tangkap kembali oleh polisi. Melihat pemberitaan tersebut saya makin khawatir akan jadi seperti apa nantinya saat saya dan teman-teman kelompok saya melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bagoang, Kecamatan Jasinga. Kekhawatiran tersebut satu persatu mulai hilang karena setelah kami melakukan *survey* beberapa kali, dan hasil dari *survey* tersebut adalah warga desa ramah kepada kami dan menganggap kami sebagai anak, adik, bahkan cucunya sendiri jadi saya yakin bahwa di desa ini aman untuk saya tinggal selama sebulan melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Saya merasa beruntung karena lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya terdapat akses transportasi untuk bisa pulang ke Jakarta, yaitu adanya Stasiun Tenjo dan angkutan menuju stasiun tersebut. Meskipun jarak antara desa dan stasiun tidak begitu dekat tetapi saya sudah sangat bersyukur ada transportasi yang bisa di akses untuk bisa menuju Stasiun Tenjo agar bisa pulang ke Jakarta.

Dosen pembimbing kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya juga baik meskipun beliau sangat sibuk tetapi beliau masih sempat bertanya satu dua hal perihal kegiatan kami di Desa Bagoang. Dosen pembimbing Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya adalah Ibu Atiyatul Ulya, beliau adalah dosen yang mengajar di Fakultas Ushuluddin. Beberapa kali juga beliau mengadakan rapat bersama kami, jadi kami khususnya saya merasa terbimbing untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

049 Mempertemukan Kita

049 merupakan nomor kelompok KKN (Kuliah Kerja Nyata) saya yang ditentukan oleh PPM, saya dan teman-teman kelompok saya dipertemukan di nomer 049 ini dengan nama kelompok kami BARAKAT. Teman-teman kelompok saya terdiri dari Laili dan Rakha sebagai divisi sarana dan prasana, Mety dan Riza sebagai divisi pendidikan, Zulfah dan Huzay sebagai divisi ekonomi dan sosial, Naya sebagai divisi kesehatan, Endah sebagai bendahara, Aang sebagai ketua, Firdaus sebagai divisi keagamaan, dan saya sendiri yang bernama Nabila Nurrahmadyani sebagai sekertaris. Kami berasal dari bermacam-macam fakultas serta jurusan yang ada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saya sendiri Nabila Nurrahmadyani dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Syari'ah, Mety Rima Susanti dari Fakultas Dirasat Islamiyah, Zulfah Melinda dari Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Sistem Informasi, Naya Naseha dari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Tarjamah, Endah Dewi Cahyani dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komisi Penyiaran Islam, Riza Abdul Aziz dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Politik, Rakha Setiawan dari Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Teknik Informasi, Zulhuzay Ibn Nedih dari Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist, Aang Abdul Fauzi dari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, M. Syarofuddin Firdaus dan Laili Naharika dari Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum. Sebelumnya saya belum pernah bertemu satu sama lain, apalagi berkomunikasi di KKN (Kuliah Kerja Nyata) inilah pertama kalinya kami berkomunikasi satu sama lain dan bekerjasama satu sama lain dalam mewujudkan program kerja yang telah dirumuskan bersama.

Hal lucu dari kelompok saya adalah, tempat rapat KKN (Kuliah Kerja Nyata) kita yang jarang berpindah-pindah tempat rapat ini sudah seperti *basecamp* bagi kami yaitu di bawah auditorium Harun Nasution, dari rapat perdana, rapat pembuatan proposal hingga rapat sebelum keberangkatan ke Desa Bagoang.

Saat sudah mulai kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bagoang, Kecamatan Jasinga kami mulai mengerti satu sama lain.

Bagaimana tidak, kami tinggal di atap yang sama, semua kebiasaan baik dan kebiasaan buruk mulai terlihat dari diri kita masing-masing. Berikut kebiasaan-kebiasaan teman-teman kelompok KKN BARAKAT yang saya amati : Zulfah Melinda teman saya yang satu ini punya *phobia* terhadap nasi, dia tidak bisa sama sekali makan nasi, meskipun dalam bentuk lontong, nasi goreng, lempeng, dan segala macam makanan yang berbahan nasi, katanya dari kecil sudah begitu, saya sebagai orang yang suka makan jadi agak kasian melihatnya, untungnya dia membawa persiapan untuk makanannya dia sendiri. Naya Naseha, dia adalah mahasiswi Jurusan Tarjamah Bahasa Arab yang suka mendengarkan lagu di *joox* yang isinya lagu *remix* bahasa inggris, agak tidak nyambung juga sebenarnya antara tarjamah bahasa arab dengan lagu *remix* bahasa inggris, tapi *ya* begitulah keadaannya saya juga tidak mengerti. Oiya karena badannya yang mungil dan mukanya yang *baby face* kita kadang manggil dia “*dek nay*”. Mety Rima, teteh yang satu ini merupakan salah satu penerjemah kami di Desa Bagoang karena *Teh Mety* orang asli Sunda yang bahasa Sundanya *super banget*, *Teh Mety* juga suka mentraktir kita di Bagoang, saat Kuliah Kerja Nyata (KKN) berlangsung ada musibah yang menimpa dia, tetapi meskipun begitu dia tetap berusaha tegar dan kuat dalam menghadapinya agar tidak berlarut-larut dan tidak mengganggu kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), *pokoknya dia mah teteh banget deh*. Laili Naharika manusia satu adalah penggemar beratnya Tulus, hampir semua lagu di *playlist* dalam *Handphone*-nya berisi lagu Tulus sampe bosan mendengarnya, dia juga punya kebiasaan *mager-an* (*Males Gerak*) bisa dilihat dari postur tubuhnya yang lumayan besar (*maap ya Li*) tapi Laili juga termasuk orang yang rajin, kalau moodnya lagi enak. Endah itu orangnya agak aneh *haha* (*maap ya ndah*) dia suka mojok sambil nonton film tiba-tiba ketawa sendiri lalu tiba-tiba menangis sendiri, dia seperti mempunyai dunia sendiri tapi itulah keunikan dari ibu bendahara yang satu ini *hehe*. Kalau untuk yang laki-laki saya tidak terlalu mengetahui karena kamar saya dan kamar laki-laki terpisah secara keseluruhan itu

laki-laki di kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya agak pemalas karena mereka paling susah disuruh cuci piring padahal itu sudah menjadi tugas mereka tetapi sisi baiknya mereka mau dimintai tolong meskipun tidak jarang juga mereka tidak mau saat dimintai tolong. Seperti itulah singkatnya cerita teman-teman kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya dari semua kekurangan dan kelebihan mereka menjadikan kita kelompok KKN yang melengkapi satu sama lain.

Konflik dalam kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) pastinya ada dengan banyaknya kebiasaan buruk di banding kebiasaan baik kami pastilah timbul konflik-konflik, cara penyelesaian konflik kami biasanya diselesaikan dalam rapat atau evaluasi harian dengan memberi evaluasi satu sama lain, di sinilah kita belajar bagaimana menyelesaikan konflik-konflik tersebut secara bersama-sama dan bagaimana caranya memberi tahu kesalahan orang lain tanpa menyinggung perasaan orang tersebut dan saya juga baru menyadari bahwa dalam KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini bukan hanya pelajaran tentang pengabdian tetapi banyak pelajaran hidup yang bisa saya pelajari di sini.

Desaku Sayang Desaku Bagoang

Saat pertama kali saya mendengar Jasinga sebagai salah satu kecamatan di daerah Bogor saya sedikit percaya tidak percaya karena saya belum pernah mendengar nama daerah Jasinga sebelumnya tetapi setelah saya *search* di internet tentang daerah Jasinga dan Desa Bagoang ada rasa takut dan ragu apakah saya bisa untuk melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sana pasalnya sekitar seminggu atau 2 minggu sebelum kami datang ke desa tersebut ada berita di media bahwa ada napi yang kabur dari penjara dan menjadi buronan polisi melarikan diri ke daerah Jasinga tersebut, tetapi pada akhirnya sudah di tangkap kembali oleh polisi. Tetapi setelah sudah tinggal di sana dan merasakan sendiri menjadi penduduk Desa Bagoang meskipun hanya sebulan ternyata apa yang saya bayangkan sebelumnya tidak benar-benar terjadi.

Saat *survey* kami sebelum melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bagoang para warga sudah memberikan respon positif kepada kami karena mereka sudah lama tidak didatangi oleh mahasiswa atau mahasiswi peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dulu pernah ada mahasiswa atau mahasiswi peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Jakarta tetapi sudah lama sekali kata warga dan rasanya seperti kami sudah ditunggu-tunggu oleh para warga untuk melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saat *survey* kami juga mencari tempat tinggal untuk ditinggali selama sebulan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bagoang, setelah mencari ke sana kemari akhirnya kami mendapatkan tempat tinggal yang cocok yaitu di sebuah kontrakan karena personil kami dari laki-laki dan perempuan maka kami menyewa dua kamar kontrakan untuk ditinggali selama sebulan, kontrakan tersebut milik Haji Abas, lokasi kontrakan berada tidak terlalu *center* di dalam desa tetapi cukup strategis karena banyak jalan yang bisa ditempuh untuk bisa sampai ke kontrakan, kontrakan yang kami tinggali juga termasuk kontrakan yang baru selesai dibangun, di belakang dan samping kanan kiri kontrakan kami masih hutan bambu, hal ini juga yang awalnya membuat kami agak takut karena kondisi kontrakan yang agak “*creepy*”, tetapi setelah melewati beberapa pertimbangan maka telah diputuskan kami tetap mengontrak di kontrakan Haji Abas. Tetangga kami yang berada disamping kontrakan Haji Abas adalah *Teh Juhanah*, awalnya *Teh Juhanah* orangnya *jutek* sekali mungkin karena wajah *tete* yang satu ini agak tegas jadi saya kira *tete* ini *jutek*, tetapi setelah sebulan kami bersama mengobrol, memasak, dan melakukan hal lain bersama saya tidak mengira bahwa *Teh Juhanah* sangat baik, penyayang, perhatian, dan lain sebagainya yang baik-baik, tetangga kontrakan kami *Teh Meli* juga sangat baik. *Teh Meli* adalah ibu muda dari 3 anak yang sangat sabar menghadapi ketiga anaknya yang jarak antara anak 1, 2 dan 3 tidak begitu jauh dan juga *Teh Meli* sangat suka bersih-bersih, *Teh Meli* kadang membersihkan halaman kami sebelum kami bangun pagi, rutinitas *Teh Meli* yang seperti inilah yang susah untuk saya lupakan, *Teh Meli* mengira kita

sangat sibuk untuk merumuskan dan melakukan kegiatan KKN maka dia ingin membantu kami dengan membersihkan halaman kami dan masih banyak lainnya perlakuan baik, ramah, dan hangat masyarakat Bagoang yang membuat saya merasa nyaman dan betah untuk tinggal di sana selama sebulan.

Minggu pertama di Desa Bagoang adalah masa adaptasi, saya yang bukan asli Sunda harus bisa memahami, mengerti, dan juga membalas percakapan masyarakat Bagoang dari ibu-ibu hingga anak kecil dengan menggunakan bahasa Sunda, untungnya di kelompok kami ada *Teh Mety*, Endah, Aang dan Riza yang sangat menguasai bahasa Sunda kami sangat terbantu bahkan kami belajar kepada mereka agar bisa memakai bahasa Sunda saat mengobrol bersama masyarakat. Saat mengajar di SDN 02 Bagoang, mengajar PAUD Citra Mandiri dan juga saat mengajar mengaji di *madrasah diniyyah* yang ada di dusun 2 Bagoang.

Minggu Kedua di Desa Bagoang sudah ada beberapa kegiatan yang kami laksanakan salah satunya adalah Pelatihan Kewirausahaan *Workshop* Budidaya Komoditas (Membuat Bolu Ketan Hitam dan Bolu Pisang) tujuan dilaksanakan program ini adalah untuk memberitahu kepada warga-warga Desa Bagoang dusun 2 yang mayoritas petani bahwa komoditas yang ada tidak hanya bisa dijual mentahnya bahkan bisa dibuat menjadi sesuatu yang bernilai jual lebih tinggi.

Minggu ketiga di Desa Bagoang adalah bertepatan dengan hari kemerdekaan kami menyelenggarakan Festival Anak Saleh dan Salehah untuk menyambut hari kemerdekaan, isi dari festival tersebut adalah lomba-lomba tentang agama, akademik (pendidikan), nasionalisasi, dan juga seni. Respon masyarakat Bagoang saat kami mengadakan festival ini sangat baik dilihat dari antusiasme yang sangat luar biasa dari masyarakat khususnya anak-anak Desa Bagoang untuk mengikuti lomba dalam festival ini, saya sendiri dipilih untuk menjadi juri dalam lomba *fashion show* . Hadiah yang kami tawarkan dalam lomba di festival ini juga beragam mulai dari piala hingga hadiah alat-alat tulis dan aksesoris.

Minggu keempat di Desa Bagoang adalah minggu yang agak menyedihkan bagi saya karena saya harus segera menyelesaikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya di Desa Bagoang, di minggu ini juga saya dan teman-teman sibuk untuk memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana desa, tempat ibadah, sarana pendidikan, dan lain sebagainya.

Banyak sekali kenangan yang tidak terlupakan selama saya melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bagoang, salah satu yang tak terlupakan juga adalah saat tidak ada air untuk mandi, mencuci, dsb. Tidak adanya air ini disebabkan oleh sumur di kontrakan yang saya tinggali kering, jika sudah seperti ini biasanya saya dan teman-teman menumpang mandi di tetangga kami, bukan hanya sekali dua kali kejadian seperti ini jadi bisa dibilang kami sering terjadi dan kami juga sering menumpang mandi ke tetangga kami khususnya *Teh Juhanah*. Kenangan lainnya adalah saat menjelang hujan, Desa Bagoang akan mati lampu sejenak sampai sekarang saya juga kurang tahu kenapa bisa seperti itu. Dari keseluruhan kenangan saya di Desa Bagoang kebanyakan dari kenangan-kenangan tersebut ialah kenangan-kenangan baik yang akan terkenang selamanya dan juga termasuk dalam salah satu perjalanan hidup saya.

Bagoang setelah adanya KKN BARAKAT

Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini banyak sekali yang kami ketahui, kami teliti, kami pahami tentang Desa Bagoang dan ada juga dari beberapa yang kami teliti tersebut jika ada kekurangan atau kelemahan, kami dari mahasiswa atau mahasiswi peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) melengkapinya, seperti plang masjid yang sudah pudar kami cat kembali, dan anak-anak yang jarang membaca buku diluar buku pelajarannya kami belikan buku yang kami taruh di setiap *madrrasah diniyyah*, buku yang kami sumbangkan ada buku tentang agama Islam dan tentang pengetahuan umum, kami melihat di SDN 02 Bagoang dan PAUD Citra Mandiri di setiap kelasnya kami tidak melihat jam dinding. Ini akan menyulitkan guru saat proses belajar mengajar, jika tidak ada jam dinding di dalam kelasnya akan sulit untuk menentukan

waktu maka kami juga memberikan jam dinding SDN 02 Bagoang dan PAUD Citra Mandiri di setiap kelasnya dan masih banyak lainnya yang kami berikan untuk Desa Bagoang agar bermanfaat kedepannya.

Itulah Penggalan kisah saya di Desa Bagoang, Kecamatan Jasinga yang sebenarnya tidak bisa hanya dituliskan hanya dengan 2500 kata, tetapi 2500 kata ini sudah mewakili apa yang sudah saya lakukan di Desa Bagoang, Kecamatan Jasinga selama kurang lebih sebulan mengabdikan di sana. Mengabdikan dengan penuh tawa, bahagia, tangis, sedih, kecewa tapi itulah yang membuat saya memiliki banyak sekali pelajaran hidup yang tidak bisa diterima di dalam kelas dari memecahkan masalah internal kelompok KKN Barakat hingga memecahkan masalah antara warga di Desa Bagoang Kecamatan Jasinga.

Persepsi

KKN di UIN menjadi syarat menjelang pendidikan Strata satu (S-1), seluruh mahasiswa pasti akan menjalani masa-masa di mana mereka akan merasakan bagaimana bersosialisasi dengan masyarakat, di sini mahasiswa didik untuk belajar bagaimana bermasyarakat dan bersosialisasi. Setiap mahasiswa harus mempunyai *sense of sociality* yang tinggi karena akan sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang memang merupakan objek kajian dalam KKN. KKN UIN sebagai pengabdian dari upaya pengaplikasian Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pengabdian pada masyarakat, upaya pengabdian untuk para mahasiswa untuk turut berpartisipasi aktif membangun negeri. Kurang lebih 30 hari mengabdikan setiap mahasiswa akan ditempatkan di desa-desa untuk memberdayakan sumberdaya yang ada demi kemajuan desa tersebut. Kecamatan Jasinga, Desa Bagoang Bogor Barat menjadi sejarah buat diri saya sendiri dalam perjalanan mengejar S1 Ilmu Politik FISIP UIN Jakarta.

Saya dipertemukan dengan teman-teman sekelompok KKN di auditorium Harun Nasution pada saat pembekalan KKN. Kelompok saya terdiri dari Nabila, Mety, Zulfah, Naya, Endah, Laili, Rakha, Zulhuzay, Aang, Firdaus. Kami berasal dari bermacam-macam fakultas serta jurusan yang ada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Nabila dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Syariah, Mety dari Fakultas Dirasat Islamiyah, Zulfah dari Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Sistem Informasi, Naya dari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Tarjamah, Endah dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Laili dari Fakultas Syari'ah Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Rakha dari Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Teknik Informasi, Zulhuzay dari Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist, Aang dari Fakultas Adab dan Humaniora

Jurusan Sastra Arab, Firdaus dari Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum. Kami dipertemukan dengan nomor kelompok 049. Awalnya canggung memang dipertemukan dengan orang yang belum pernah bertemu sebelumnya. Tapi saya optimis, lama kelamaan kami akan menjadi akrab, walaupun mungkin akan banyak rintangan untuk menuju kata 'akrab' itu sendiri.

Di awal saya berharap ditempatkan di Bogor, karena terkenal dengan suasana yang masih alami, dan *alhamdulillah* bisa ditempatkan di Bogor juga, tetapi Bogor yang satu ini, berbeda dalam pandangan yang diharapkan. Dalam KKN ini mahasiswa mampu untuk mengembangkan, membantu berbagai macam permasalahan yang ada di setiap daerahnya, karena mahasiswa menjadi agen penggerak dalam program-program yang telah dicanangkan dalam proses pembangunan desa. Hal yang sangat penting dalam melakukan KKN di antaranya adalah memberikan motivasi, pemberi informasi, pelancar proses difusi teknologi, dan penghubung antar sistem di masyarakat. Untuk itu kelompok kami punya tema untuk memperkuat kegiatan kami dengan masyarakat yaitu menuju masyarakat sehat, kreatif dan produktif.

Dalam pelaksanaan KKN, setiap mahasiswa harus mempunyai cerita masing-masing yang terjadi pada KKN-nya. Dengan tempat, masyarakat, dan budaya desa yang berbeda. Dari cerita yang manis dari penempatan tempat yang enak, masyarakatnya yang ramah, bahkan mungkin ada yang *cinlok* sama masyarakat desanya. Banyak juga yang harus terima kisahnya kurang menyenangkan, yang tidak bisa hidup dengan mengikuti di kampung dibanding hidup di kota. Seperti di desa yang saya tempati ini, selalu punya cerita kurang menyenangkan, antara lain, susah air bersih, kadang kalau mau mandi air nya bagi-bagi dengan yang lain, listrik kadang suka mati sampai larut malam, kurang kompaknya dalam kelompok, kata orang-orang tempatnya sedikit angker juga dan katanya terkenal dengan pembegalan. Makanya setiap malam tidak berani untuk keluar kontrakan takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Itu semua menjadi bumbu-

bumbu cerita masing-masing mahasiswa. Dengan budaya yang berbeda, budaya yang berbeda di daerah perkotaan, membuat para mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan baik supaya bisa nyaman dan betah dalam melaksanakan KKN. *Alhamdulillah* gambaran KKN yang saya pikirkan engga jauh berbeda dengan keadaan rumah di kampung saya. Sehingga mudah untuk menyesuaikan dengan kondisi yang seperti sudah digambarkan di atas. Dalam pikiran saya KKN itu Kali-Kali Nyangkut, mungkin saja ada kembang desa yang cocok dengan pemikiran saya, karena sudah lama “menjomblo” jadi kepikiran hal itu. Sedikit kepikiran juga bagaimana nanti KKN di sana kira-kira masyarakatnya baik-baik tidak? Tapi hal itu harus siap saya laksanakan karena yang namanya hidup “INTINYA” harus bermasyarakat, saling tolong menolong dan memberikan manfaat untuk orang lain, “*Hidup untuk menghidupkan orang lain*” (M. Fatullah Gulen). Saya memiliki program membantu masyarakat dalam bidang pendidikan dan mencintai lingkungan sendiri, cinta tanah air serta mengetahui kendaraan hemat biaya (kendaraan sepeda). Di sini saya menjalankan tujuan saya untuk memberikan wawasan terhadap desa yang saya tempati KKN mengenalkan bahwa jika kita mencintai lingkungan sendiri maka kita juga akan dicintai oleh alam, seperti jika kita memperlakukan alam, contohnya dalam hal kecil dengan membuang sampah, jika kita sembarangan dalam membuang sampah maka alam pun akan membuang sampah-sampah kepada kita sendiri dengan membanjiri tempat kita, dan pastinya timbul rasa tak nyaman terhadap lingkungan sekitar. Bagi kalangan anak-anak dan masyarakat saya mengenalkan bahwa sepeda itu bisa menjadi kendaraan kita sehari-hari, bahkan kita akan mendapatkan positifnya, misalnya hemat biaya, sehat bagi tubuh dan menjaga pencemaran polusi.

Di minggu pertama didahulukan untuk perkenalan dengan warga terlebih dahulu, saat dilapanagan komunikasi dengan warga sekitar masih canggung, karena masih dalam tahap perkenalan. Lalu dalam persiapan pembukaan KKN di Desa Bagoang, kami berinisiatif untuk digabungkan dengan kelompok 048 dan 050,

supaya hemat dalam biaya dan waktu. Pembukaan dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2016 di aula desa, dari setiap kelompok masing-masing dibagi tugasnya, saya sendiri bertugas menjadi penyematan jas almamater oleh kepala desa, hal ini sebagai tanda KKN yang ada di Desa Bagoang telah dibuka. Perasaan tegang yang dirasakan saat itu karena selama satu bulan saya membawa nama Almamater UIN, dalam hati berdo'a, semoga dengan adanya kedatangan kami bisa membuat perubahan untuk masyarakat Bagoang.

Kobong KKN Barakat

Pada hari Minggu tanggal 24 Juli 2016 tepat sehari sebelum pelepasan KKN, saya dan teman sekelompok *survey* lokasi KKN untuk yang terakhir kalinya, Juga sekalian kami memindahkan barang-barang apa saja yang di perlukan di lokasi KKN akan berlangsung. Di Desa Bagoang, saya dan teman-teman akan tinggal di kontrakan milik warga Desa Bagoang yang bernama Haji Abas. Kami menyewa dua kontrakan di sana. Kami menyewa dua kontrakan agar lelaki dan perempuan tidak digabungkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang terjadi jika lelaki dan perempuan tinggal di satu tempat. Pada hari itu juga saya dan yang lainnya membersihkan dan menata barang agar terlihat rapi dan bersih. Karena konon katanya kontrakan yang saya tinggali horor. Maka kami berupaya mengurangi nuansa horor itu dengan membersihkan kontrakan agar kontrakan tersebut nyaman untuk kami tinggal selama KKN.

Kontrakan ukuran 6x4 ini menjadi pengalaman saya menimba ilmu, karena kami tidur, istirahat, dan diskusi bareng dari berbagai fakultas, banyak *share* ilmu dari teman-teman baru, tak hanya sebatas *sharing*, mereka sudah seperti keluarga baru yang baru memiliki rumah, penataan ruangan mulai dari dapur, tempat tidur dan ruang untuk berkumpul. Hampir setiap hari kami kedatangan tamu, yaitu tamu anak-anak yang sering berkunjung ke kontrakan, mulai dari dia ingin belajar, bermain, bahkan ada juga yang suka membawakan makanan buat kami, *seru-seruan selfie-selfie* bersama mereka, tempat surganya anak-anak untuk bermain

bersama kami sehabis pulang sekolah. Kontrakan ini juga menjadi tempat bersejarah selama kegiatan KKN berlangsung, mulai dari rapat-rapat, pembuatan surat, diskusi acara dan tempat hiburan bagi anak laki-laki bermain kartu remi. Banyak kendala yang kami alami di kontrakan ini, mulai dari susah air karena bermasalah dengan mesin airnya, dan sering mati listrik, sehingga kami selalu terkendala terhadap air. Suatu hari pemilik kontrakan Haji Abas membetulkan pompanya, tetapi lucunya kendalanya terbesarnya bukan dari pompanya, tapi karena sumurnya yang memang airnya sudah habis, jadi tidak ke tarik lagi. Akhirnya Pak Abas inisiatif untuk mendalami sumurnya itu, setelah digali lebih dalam air hanya keluar sekitar 3 hari-an rasanya senang sekali karena akhirnya kami tidak kekurangan air, tapi setelah 3 hari itu airpun tidak keluar lagi, dikarenakan habis di dalam sumurnya, heran sekali kenapa air disekitar itu selalu surut?, Mitos warga sekitar sih ada penunggunya di dalam sumur itu. Akhirnya Pak Abas sendiri berinisiatif untuk menggali sumur lagi, ide itupun tetap belum ada hasilnya sumur yang barupun sama masih surut dengan air. Berbeda dengan tetangga yang didepan kontrakan kita sumurnya selalu dipenuhi air, akhirnya kami sering menggunakan kamar mandi milik Ibu Juhanah.

Barakat Mengajar

Adalah program kelompok kami untuk mengabdikan kepada para siswa supaya mereka lebih termotivasi lagi dalam pendidikannya. Tingkat pendidikan Desa Bagoang masih terbilang kurang, masih banyak dari mereka setelah lulus SMA langsung mencari pekerjaan, bahkan masih banyak juga dari tingkat SD yang sudah mencari pekerjaan “ujar kepala desa” maka dari itu semoga dengan kedatangan kami, adik-adik di sana bisa lebih termotivasi lagi untuk melanjutkan akademisnya. Sekolah yang berada di Desa Bagoang baru ada 3 SD, SDN 01 Bagoang, SDN 02 Bagoang, SDN 03 Bagoang, untuk SMP nya ada SMPN 01 Jasinga, SMP PGRI, dan tingkat SMA ada SMA 01 Jasinga, karena lokasi kami yang paling terdekat dengan SD, maka kami hanya mengajar di SD, kebetulan jarak SDN 02 Bagoang dengan tempat tinggal tidak terlalu jauh, jadi bisa dengan jalan kaki. ketika pertama kali datang ke sekolah

SDN 02 Bagoang, untuk mengajukan kegiatan kami di sana, langsung disambut dengan murid-murid, walau baru pertama kali bertemu mereka langsung mendekati, apalagi ketika saat mengeluarkan kamera, rasanya mereka sangat senang, disitu saya seperti artis yang dikerumuni banyak orang.

Saat pertama kali masuk kelas menjadi gaduh dan ramai karena kedatangan kami mahasiswa KKN membuat mereka senang karena kami seperti kakak asli mereka. Mata pelajaran yang kami ajarkan adalah Pendidikan Agama Islam, Bahasa Inggris, Bahasa Sunda, dan Seni Budaya Keterampilan, saya diamanahkan untuk memberikan materi tentang bagaimana kita memaknai surat *al-Kafirun*, Bahasa Inggris diamanahi untuk mengenal silsilah keluarga, Bahasa Sunda belajar membaca dan mengetahui *harti kecap* bahasa. Untuk keterampilan ini kami yang memberikan materi sendiri, yaitu materi *handy craft*, anak anak kami ajarkan bagaimana cara-cara memanfaatkan kertas menjadi permainan yang menarik, disitu saya ajarkan bagaimana cara membuat burung dari kertas dan menggambar kreasi anak-anak untuk mengekspresikan imajinasinya kedalam kertas.

Disekolah tak hanya mengajar anak anak saja, tapi membantu dalam pengadministrasian sekolah, dan juga makan liwet bersama, di sini guru-gurunya sangat kompak-kompak, dan sudah menjadi kegiatan rutin, *Alhamdulillah* setiap hari rabu selalu ada makan siang. Di akhir program Barakat Mengajar, kami memberikan kenang-kenangan untuk sekolah antara lain jam dinding dan plakat, karena disetiap kelas tidak ada jam dinding akhirnya kelompok kami sepakat untuk memberikat jam dinding disetiap kelas. Penutupan bersama dewan guru tak cukup sampai di sini. Di minggu-minggu terahir kami di Desa Bagoang, kami semua diajak untuk makan bakso bersama di daerah Tigaraksa ini sebagai ucapan terimakasih guru-guru pada kami yang sudah membantu dalam melaksanakan sistem belajar-mengajar. Kami juga mengucapkan terimakasih banyak sudah di bimbing demi kelancaran program “Barakat Mengajar”, dalam program mengajar ini bukan hanya di SD saja, tapi ada juga yang di PAUD, di situ saya mengajarkan mengaji al-

Qur'an kepada anak-anak, setiap anak membaca al-Qur'an minimal 1 lembar belajar dengan tajwidnya. Hal ini biasa saya laksanakan setelah *shalat* magrib, sangat banyak anak-anak yang ingin belajar mengaji, mulai dari anak SD sampai SMP.

Barakat Mem-Bagoang

Sebulan penuh dengan kegiatan bermasyarakat, dari mulai bangun pagi sampai tidur kembali selalu ada cerita, seperti kisah di pagi hari, suatu hari di hari libur pernah saya dibangunkan oleh anak-anak sekitar pukul 05.00 WIB untuk diajak lari pagi, dan itu “*kaget banget*”, saya masih tidur tapi anak-anak jam segitu sudah pada bersemangat lari, lanjut cerita saya pun lari pagi mengelilingi wilayah daerah dusun dua, udara dipagi hari sangat sejuk dan masih mengeluarkan embun-embun pagi.

Pada suatu hari, dalam kegiatan mengembangkan budidaya komoditas, kami mengajak warga dusun dua untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan budidaya komoditas, kegiatan ini dilakukan supaya masyarakat dapat mengembangkan hasil budidayeranya. Kami mencontohkan sebagian hasil kebun dari masyarakat, seperti menggunakan bahan pisang dan ketan dalam pembuatan bolu pisang dan bolu ketan hitam. Saya sebagai penanggung jawab acara sangat berharap sekali kepada masyarakat supaya bisa lebih mengembangkan lagi hasil komoditasnya, kegiatan ini dilaksanakan atas dasar keluhan dari sebagian warga yang bingung untuk mengembangkan hasil komoditasnya supaya bisa lebih bermanfaat.

Lalu ada lagi dalam kegiatan menyambut 17 agustus, kami mengadakan “Festival Anak Saleh” supaya anak-anak dapat mengembangkan kreatifitasnya, sebelum pelaksanaan, anak-anak sering berkunjung, untuk latihan sebelum mengikuti lomba, mulai dari latihan *fashion show*, membaca teks proklamasi, tahfiz al-Qur'an, azan subuh dan mewarnai. Saya merasa dekat sekali dengan anak-anak, seperti menjadi adik kandung sendiri, mereka ingin sekali berusaha jadi yang terbaik. Selain latihan di hari-hari lainnya, saya juga mengajak mereka untuk bersepeda, dan bermain bola, supaya ada keseimbangan antara bermain dan belajar.

Kedekatan saya bukan hanya dengan anak-anak saja, tapi dengan masyarakat sekitar, seperti dengan Pak RW 01, beliau yang selalu memberikan perhatian pada kelompok KKN Barakat, saya biasa memanggil beliau dengan sebutan “Pak Degan”, karena beliau selalu memberi hasil buah kelapanya pada kami, makan *dawegan* bersama, sambil menikmati goreng pisang buatan istrinya. Selain itu, saya juga pernah berbincang dengan beliau mengenai makanan *Surabi*, macam-macam *Surabi*, mulai dari cara pembuatannya sampai *rasa-rasa Surabi* dan ternyata di wilayah dusun 02 masih ada yang selalu membuat makan *Surabi* itu, beliau ibu Aminah, syaratnya kalau mau membeli *Surabi* sama beliau harus pesan terlebih dahulu, karena beliau bukanya dari jam 03.00 subuh sampai jam 05.00 kenapa bukanya hanya sebentar, karena beliau hanya membuat untuk sarapan pagi saja, dan *Surabi* sudah lumayan cukup terkenal orang-orang sudah mengetahui bahwa kalau ingin membeli *Surabi*, harus pesan terlebih dahulu. *Surabi* yang membuat saya berkesan di Bagoang, adalah saat pagi hari masih subuh, pak RW membawakan *Surabi* itu untuk kami.

Menjelang minggu-minggu terakhir, 1 minggu sebelum perpisahan, suasana semakin nyaman dan betah sekali, rasa memiliki di Desa Bagoang semakin *menjadi-jadi*. Kampung Bagoang sudah seperti kampung sendiri, menghitung tinggal 1 minggu lagi di tempat ini, rasanya tak mau berakhir KKN ini, di sini baru merasakan sekali bagaimana bermasyarakat sangat harus kita jaga, karena kepercayaan orang lain dalam bermasyarakat sangatlah penting, seperti kedatangan kami di Kampung Bagoang ini, masyarakat sangat percaya bahwa dengan kedatangan kami akan merubah pola pikir yang lebih maju. Dengan kami memberikan ilmu kepada anak-anak dengan mengajar, mengajak keterampilan pada masyarakat, dan membimbing dalam pengetahuan, mengajak masyarakat untuk kenal lingkungan dan informasi, dan juga supaya mau membaca dan menjadi membudidayakan membaca di wilayah dusun dua.

Hari demi hari terus berjalan, tidak berasa 1 bulan sudah menghampiri saya selama di Desa Bagoang. Banyak hal di hari-hari

terahir dilakukan bersama warga sekitar, menjadi seringnya nongkrong bareng, ngopi bareng, persiapan untuk perpisahan pun mulai dipikirkan, dan saya kebagian tugas untuk cendramata untuk diberikan kepada kantor Desa Bagoang, melihat anggaran yang sudah minim, pola pikir saya di *godok* supaya apa yang pantas untuk diberikan kenang-kenangan kepada desa. Saya sempat berpikir bahwa di kosan punya banyak plakat bekas hasil pemberian, akhirnya saya putuskan untuk pulang ke Ciputat untuk membuat plakat di sana, dan akhirnya mendapatkan plakat yang bagus dan masih rapi untuk diberikan sebagai kenang-kenangan dari kelompok KKN kami untuk Desa Bagoang, palakat itu saya perbaharui lagi, dengan harga Rp. 20.000 plakat yang bagus dan cocok dengan *budget* yang minim akhirnya saya kerjakan. Hasil yang cukup memuaskan untuk diberikan untuk desa di hari penutupan pak kepala desa merasa sedih karena kami akan meninggalkan desanya, dan pak kepala desa cukup merasa senang karena dengan pemberian plakat itu ada foto-foto kami yang terpampang. Hari terakhir bukanlah akhir dari segalanya bagi saya untuk mengabdikan dan menjalankan aktifitas ini, tapi ini karena sudah menjadi aturan dari lembaga kampus, tapi bukan untuk menutup segalanya, saya pun masih berkeinginan berkunjung ke Desa Bagoang, bertemu sama anak-anak yang selalu menghibur di KKN ini, ketemu sama *Teh Juhanah* yang selalu membantu kalau kami kesusahan air, ketemu sama *Umi* yang selalu membantu dalam kesusahan konsultasi sama warga, ketemu sama Pak RW yang selalu mendukung kegiatan kami, dan ketemu warga-warga Bagoang yang membuka kedatangan kami untuk melaksanakan program kegiatan ini. Anak-anak SDN 2 Bagoang, bapak, ibu guru yang selalu memberikan arahan pada kami, terimakasih banyak atas bimbingannya.

Ekspektasi

Tiba waktunya saat saya mengikuti kegiatan kuliah kerja nyata di Desa Bagoang, hari itu tanggal 25 Juli saya mengikuti pembukaan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bersama teman-teman. kemudian sore-nya kami semua pergi menuju Desa Bagoang Jasinga untuk melaksanakan KKN. Hal yang pertama kali saya khawatirkan adalah sikap warga di sana akan kedatangan kami. *Alhamdulillah* kedatangan kami di sana disambut hangat oleh warga setempat tidak seperti yang saya pikirkan karena biasanya kedatangan orang asing di sebuah desa dapat menimbulkan sebuah hal yang kurang di sukai oleh warga tersebut, akan tetapi warga Desa Bagoang sangat ramah dan sangat bersenang hati menyambut kedatangan kami. Terutama Umi Ani, dia adalah orang yang mau menyambut kami dari mulai survei sampai saat setiap air di kontrakan kami mati, rumahnya lah yang selalu terbuka untuk saya dan teman-teman. Saat survei dan saat kunjungan dosen pembimbing pun Umi Ani lah yang selalu membuka pintunya untuk kami tanpa merasa di repotkan sedikitpun. Hal lain yang saya khawatirkan yaitu apakah saya bisa betah berada di sana selama 1 bulan lamanya karena saya sebelumnya kurang nyaman untuk tinggal di suatu tempat yang jauh dari keluarga, namun ternyata berada di sana cukup menyenangkan dan saya merasa betah karena warga di sana baik dan ramah bahkan seperti keluarga sendiri menurut saya, anak-anak di sana juga sangat senang dan antusias dengan kedatangan kami bahkan hampir setiap hari mereka datang ke kontrakan kami untuk meminta diajarkan pelajaran yang mereka belum mengerti atau hanya sekedar bermain dengan kami. Saya merasa senang mereka sangat antusias dengan kedatangan saya ke Desa Bagoang. Menurut saya Desa Bagoang adalah desa yang masih cukup asri anak-anak di sana masih terlihat sangat polos dan sopan tidak seperti di Jakarta serta para bapak dan ibu yang setiap pagi membawa hasil panen yang

menurut saya sangat indah dilihat, dan juga sedikitnya hiruk pikuk kendaraan bermotor. Desa Bagoang adalah desa yang memiliki wilayah yang luas, cukup indah dan asri, memiliki sawah yang luas dan sungai yang panjang serta bukit-bukit yang cukup banyak sejauh mata memandang, terdiri dari 3 dusun yang disetiap dusunnya mempunyai keragaman budaya, penduduk yang cukup padat untuk ukuran sebuah desa terpencil, dan memiliki banyak sumber daya yang bisa dimanfaatkan warga untuk kebutuhan hidupnya. Di dusun kami yaitu dusun dua warganya mayoritas bahkan seluruhnya adalah muslim sedangkan di dusun 1 mayoritas warganya adalah Tionghoa, sedangkan dusun 3 adalah dusun yang paling asri sekaligus memiliki letak yang paling jauh dibandingkan dusun 1 dan dusun 2 .

Kelompok BARAKAT

Kelompok KKN kami bernama 'Barakat' katanya supaya berkah. Nama tersebut dibuat berdasarkan keputusan kami semua. Saya memiliki kelompok yang beranggotakan 11 orang di antaranya 5 laki-laki dan 6 perempuan. Mereka adalah Aang, Daus, Riza, Vzay, Mety, Zulfah, Laili, Nabila, Endah, Naya dan saya sendiri. Aang adalah ketua kami, dia adalah orang yang sangat ambisius dalam melaksanakan kegiatan ini bahkan saking ambisiusnya ia sering berselisih paham dengan teman-teman karena terkadang terlalu ambisius namun sebenarnya hal tersebut sangat baik maksud dan tujuannya. Kemudian Daus, dia adalah orang yang saya kenal mempunyai kecerdasan menurut saya, hobinya membaca buku, mempunyai jiwa kepemimpinan dan orangnya sangat bersahabat. Vzay, adalah teman yang paling sering menjadi bahan tertawaan di kelompok karena dia humoris. Riza, seorang anak dengan ribuan ide-ide yang terkadang terlalu jauh dari hal yang akan dibutuhkan. Mety, ahli memasak dan baik. Zulfah, agak pendiam dan orang pertama yang saya kenal yang tidak suka makan nasi dari kecil. Laili, teman saya belanja ke pasar dan orang yang hobi jalan-jalan dan makan. Nabila, sekertaris yang membuat berbagai macam laporan di kelompok kami. Endah, bendahara yang mengelola uang kami. Naya, seorang yang pendiam dan pintar

menggambar kaligrafi. Kesan pertama saya bisa bertemu dengan ke sepuluh teman saya ini biasa saja, saya hanya fokus untuk menyelesaikan tugas selama sebulan karena saya cenderung mempunyai sikap yang tertutup dengan orang yang baru saya kenal apalagi akan tinggal di sebuah tempat yang sama, saya kurang bisa langsung akrab. Akan tetapi ternyata saya memiliki teman-teman yang menyenangkan dan lumayan kompak pada awal kegiatan. Namun setiap orang pasti memiliki perbedaan masing-masing dan pada pertengahan minggu kegiatan ini terjadi sedikit selisih pendapat antar kami satu sama lain. Sebuah kewajaran yang terjadi dan bisa teratasi di kemudian harinya. Ada pula hal yang tidak bisa saya lupakan adalah saat saya merasakan padam listrik dari sore hingga esok harinya. Hal ini membuat kami agak resah namun membuat kami menjadi akrab dan lebih dekat satu sama lain karena mau tidak mau kami menjadi sulit tidur dan mengobrol dikarenakan lampu padam. Hal lain yang akan saya kenang adalah saat kami makan bersama dengan tetangga atau yang biasa di sebut *ngaliwet* oleh warga di sana, sangat menyenangkan. Adapula saat kami bermain bola bersama anak-anak di sana di sebuah lapangan rumput besar pada pagi hari sehabis *shalat* subuh yang merupakan salah satu dari sekian banyak hal menyenangkan yang sulit untuk bisa di lupakan dan akan selalu saya kenang selama saya mengabdikan di Desa Bagoang.

Begitu juga saat melaksanakan acara 17 Agustus di sana. Saya dan teman-teman menjadi panitia sekaligus penyelenggara acara di dusun 2 tempat saya. Acaranya cukup meriah dan wargapun sangat antusias untuk mengikuti acara perlombaan ini. Terbukti saat acara berlangsung suasananya sangat ramai dan hampir semua yang memiliki anak-anak kecil mendaftarkan anaknya di perlombaan yang saya dan teman-teman buat. Malam harinya saya dan teman-teman melakukan nonton bersama film motivasi Laskar Pelangi dengan adik-adik di Bagoang, dibimbing dengan orang tua mereka yang turut hadir menemani anak-anaknya. Mereka sangat senang bahkan mereka rela sampai larut malam menyaksikan film tersebut. Saya pun sangat senang

melihatnya karena bisa menghadirkan tontonan yang bermanfaat bagi mereka.

Saat mengajar di sekolah pun menjadi hal yang tidak saya lupakan, karena anak-anak sangatlah antusias melihat kedatangan kakak-kakak mahasiswa, mereka sangat senang bisa kami ajar dan saya pun merasa senang mengajar mereka karena sikap mereka yang lucu. Bahkan saat kami ingin pulang untuk berpisah pun mereka terlihat sangat sedih dan berkata kepada saya untuk bisa lebih lama lagi di Desa Bagoang namun dengan alasan tugas kuliah yang mengharuskan saya untuk berpisah dengan merekalah yang akhirnya membuat mereka mengerti.

Sore kami semua sering berjalan-jalan untuk melihat Desa Bagoang. Di desa tersebut terdapat sebuah jembatan yang menyambungkan antara Desa Bagoang ke desa lain. Jembatan gantung itu cukup panjang dan saya beserta teman-teman menyempatkan untuk foto di jembatan tersebut. Sawah-sawah juga terhampar di sana dan membuat mata sangat termanjakan. Saya senang bisa berada di Desa Bagoang dengan kesebelas teman saya yang berasal dari berbagai macam jurusan dan fakultas yang sebelumnya tidak kenal menjadi sangat akrab satu sama lainnya. Makan bersama dan rapat bersama setiap selesai melakukan kegiatan adalah hal rutin yang kami lakukan. Walaupun terkadang banyak keluhan mengantuk akan tetapi mereka cukup bertanggung jawab menahan kantuknya untuk menyelesaikan tugas mengabdikan di Desa Bagoang. Mereka semua adalah keluarga saya selama satu bulan mengabdikan dan memberikan kesan yang menyenangkan buat saya pribadi.

Tentang Bagoang

Desa Bagoang adalah desa yang memiliki wilayah yang luas cukup indah dan asri, memiliki sawah yang luas dan sungai yang panjang serta bukit-bukit yang cukup banyak sejauh mata memandang, terdiri dari 3 dusun yang disetiap dusunnya mempunyai keragaman budaya, penduduk yang cukup padat untuk ukuran sebuah desa terpencil dan memiliki banyak sumber daya yang bisa dimanfaatkan warga untuk kebutuhan hidupnya. Di

dusun kami yaitu dusun 2 warganya mayoritas bahkan seluruhnya adalah muslim sedangkan di dusun 1 mayoritas warganya adalah tionghoa, sedangkan dusun 3 adalah dusun yang paling asri sekaligus memiliki letak yang paling jauh dibandingkan dusun satu dan dusun dua. Warga di sana rata-rata bekerja sebagai petani, pengrajin golok dan pengrajin kayu. Dari pagi hingga siang hari para bapak di sana rata-rata pergi ke sawah untuk bertani bagi yang bertani atau pergi ke tempat kerajinan golok dan kayu bagi yang bekerja sebagai pengrajin dan ibu-ibu ada yang berkebun dan ada juga yang di rumah menjaga anak-anaknya. Kegiatan warga seperti rapat dan musyawarah rata-rata dilaksanakan pada siang dan malam hari karena pagi hari mereka pergi ke ladang. Hidup di Desa Bagoang sebetulnya menyenangkan karena keasrian dan kehangatan warganya.

Banyak kegiatan yang saya dan teman-teman lakukan, di antaranya kegiatan saat membersihkan *mushalla*, kegiatan ini merupakan agenda rutin di kelompok kami setiap minggunya. Warga terlihat senang dengan kegiatan tersebut dan saya juga merasa bahwa ini adalah kegiatan positif yang bisa membuat mereka menjadi nyaman dalam beribadah di *mushalla*. Adapula saat mengajar di *kobong* atau sebuah sekolah agama di sana. *Kobong* adalah tempat anak-anak menuntut ilmu agama. Desa Bagoang masih kental dengan keagamaannya oleh karena itu masih bisa dilihat banyak sekolah-sekolah agama yang berdiri selain sekolah formal. Saya cukup suka melihat anak-anak belajar agama di *kobong* karena mereka memiliki ilmu agama yang bisa ditanamkan selain ilmu formal yang mereka dapatkan di sekolah.

Warga di sana sangatlah ramah dan baik. Tetangga di sekitar saya mengontrak pun sering memberikan saya dan teman-teman makanan mengajak kami makan bersama atau biasa di sebut *ngaliwet* dan berbincang-bincang di saat senggang. Pak RW di sana juga sangat baik dialah salah satu yang menurut saya adalah orang yang cukup antusias dengan kedatangan kami. Setiap kami sehabis melaksanakan *shalat* di masjid dialah yang selalu mengajak kami

mampir ke rumahnya sekedar untuk mengobrol dan dia memberikan kelapa untuk diminum karena kebetulan di depan rumahnya ada banyak pohon kelapa segar yang siap di petik kapanpun ia mau. Umi Ani, dia juga yang selalu mengizinkan saya untuk menumpang mandi serta *shalat* jika air di kontrakan mati, karena memang listrik di sini sering kali mati. Umi Ani lah yang sering menolong saya dan teman-teman. Tempat saya dan teman-teman curhat dan meminta pendapat selama berlangsungnya kegiatan KKN ini dan dialah yang sering membantu apapun yang bisa ia lakukan setiap kali kami melaksanakan kegiatan KKN di Desa Bagoang. *Teh Juhanah* juga sama halnya, dia adalah tetangga kami yang tidak pernah kehabisan air karena dia memiliki sumur sendiri. Saya sangat bersyukur dengan adanya *Teh Juhanah*. Dia adalah orang yang sangat menyenangkan untuk kita semua. Baik hati dan selalu bisa membimbing saya dan teman-teman.

Warga di Bagoang memang menurut saya baik dan ramah rata-rata. Mereka selalu dengan ikhlas membantu kami dan dengan senang hati mau untuk sering kali kami repotkan tanpa merasa terbebani. Mereka justru merasa senang bisa membantu kami, inilah yang tidak pernah saya dapatkan pun selama ini, tinggal di desa orang tapi seakan pulang ke kampung sendiri karena kehangatan dan keakraban warganya.

Desa Bagoang adalah desa yang cukup indah dan menurut saya memiliki perkembangan yang cukup baik untuk sebuah desa yang terletak di daerah yang cukup jauh dari pusat kota akan tetapi ada hal yang saya sayangkan di desa ini yaitu tingkat pendidikan yang rendah dan tingkat pernikahan di bawah umur yang tinggi. Warga di sana rata-rata hanya menginjak bangku pendidikan hingga sekolah dasar kemudian menikah pada saat berumur belasan tahun. Hal yang juga sangat saya sayangkan adalah rendahnya tingkat kebersihan irigasi sawah di desa tersebut, padahal irigasi tersebut rata-rata dijadikan tempat MCK oleh warga karena belum adanya toilet di rumah-rumah warga. Sebetulnya kami ingin membuatkan sebuah MCK di desa tersebut dengan mengajukan proposal akan tetapi permasalahan tanah

untuk tempat pembuatan MCK tersebutlah yang tidak bisa terselesaikan karena pihak yang ingin menyumbangkan dana menanyakan apakah warga bersedia menyumbangkan sedikit tanahnya untuk diwakafkan menjadi MCK, dan ternyata tidak ada yang bersedia dengan alasan tanah mereka dipakai untuk kegiatan pertanian. Itulah yang sangat menjadi kekhawatiran saya. Namun kesan baik yang saya dapatkan di sana adalah keramahan warga di sana yang sangat jarang saya temukan di tempat saya tinggal. Warga di sana seperti keluarga semua bergotong royong setiap ada kesulitan dan selalu tegur sapa setiap saya bertemu. Desanya lumayan sejuk dan indah, sawah yang luas terhampar sepanjang mata memandang. Anak-anak yang lugu dan polos yang belum terkena gaya hidup kota membuat saya betah di sana. Mereka semua *rajin-rajin* dan antusias setiap kali saya dan teman-teman mengajari mereka belajar di kontrakan kami. Bagoang adalah desa yang mengingatkan saya untuk selalu bersyukur dengan apa yang saya rasakan selama ini di tempat saya tinggal dan membuat saya bersemangat untuk mengabdikan di sana. Menurut saya warga di Bagoang memang rata-rata baik dan ramah. Mereka selalu dengan ikhlas membantu kami dan dengan senang hati mau kami repotkan tanpa merasa terbebani. Mereka justru merasa senang bisa membantu kami, inilah yang tidak pernah saya dapatkan pun selama ini, tinggal di desa orang tapi seakan pulang ke kampung sendiri karena kehangatan dan keakraban warganya membuat saya nyaman untuk mengabdikan di sana.

Bila Saya adalah Bagian Bagoang

Desa Bagoang adalah desa yang memiliki wilayah yang luas cukup indah dan asri, memiliki sawah yang luas dan sungai yang panjang serta bukit-bukit yang cukup banyak sejauh mata memandang, terdiri dari 3 dusun yang di setiap dusunnya mempunyai kergaman budaya, penduduk yang cukup padat untuk ukuran sebuah desa terpencil dan memiliki banyak sumber daya yang bisa dimanfaatkan warga untuk kebutuhan hidupnya. Di dusun kami yaitu dusun dua warganya mayoritas bahkan seluruhnya adalah muslim sedangkan di dusun satu mayoritas

warganya adalah Tionghoa, sedangkan dusun tiga adalah dusun yang paling asri sekaligus memiliki letak yang paling jauh dibandingkan dusun 1 dan dusun 2. Bila saya adalah bagian dari warga Bagoang hal pertama yang akan saya lakukan adalah menjaga kebersihan saluran irigasi di daerah itu, menjaga kebersihan sampah yang berserakan di pinggir-pinggir jalan setapak. Karena menurut saya kebersihan lingkungan adalah yang utama untuk mempertahankan kesejukan serta ke asrian Desa Bagoang karena tidak bisa dipungkiri Bagoang memiliki volume sampah yang sangat besar terlebih kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengolah atau memilah sampah dengan bijak yang mengakibatkan sampah-sampah berserakan di mana-mana dan membuat pemandangan desa menjadi kumuh di beberapa tempat, saya dan teman-teman pun sudah pernah mencoba untuk ingin membuat tempat pembuangan sampah permanen tetapi warga tidak bisa menyediakan tanah untuk dibuatkan tempat penampungan sampah dengan alasan tanah tersebut masih di pakai untuk urusan pribadi pemiliknya sama seperti halnya saat saya ingin membuat tempat untuk MCK di sekitar irigasi karena warga melakukan kegiatan MCK di tempat irigasi tersebut akan tetapi lagi-lagi tanah tempat untuk membangunnya yang menjadi kendala. Lalu yang akan saya lakukan mungkin saya akan mengajak adik-adik di sana untuk terus sekolah karena sepertinya tingkat pendidikan di sana sangatlah rendah dan kurang mendapatkan antusias yang lebih dari warganya.

Tempat ibadah juga perlu diperhatikan karena yang saya lihat di tempat-tempat ibadah di Desa Bagoang dusun 2 masih kurang mendapatkan perhatian dari warganya karena menurut saya warga di sana rajin beribadah dan seharusnya dibuatkan tempat ibadah yang layak untuk warganya.

Hal lain yang mungkin akan saya lakukan juga ialah meningkatkan kualitas serta sarana prasarana yang ada di pesantren-pesantren kecil di sana atau yang warga sebut "*kobong*". Karena ada beberapa *kobong* di sana yang kurang mendapatkan perhatian dari segi buku, al-Qur'an hingga tempat yang nyaman

untuk anak-anak yang menuntut ilmu agama di sana. Mungkin dengan meningkatkan sarana prasarana di *kobong* tersebut bisa menghasilkan hal yang baik untuk pendidikan di Desa Bagoang kedepannya dan juga jalan-jalan setapak di sekitar desa perlu di benahi karena sebagian masih berupa tanah yang cukup berbahaya jika hujan. Serta jalan-jalan yang belum ada penerangan juga mungkin perlu diberikan penerangan supaya di malam hari jarak pandang tetap terlihat dan tidak membahayakan.

Mungkin itu yang akan saya lakukan jika saya menjadi bagian dari Desa Bagoang. Terutama adalah penanganan sampahnya yang perlu diperhatikan karena dengan kebersihanlah kita bisa melakukan hal baik lainnya untuk selanjutnya menghasilkan kebaikan lainnya. Saya harap dengan kedatangan saya dan teman-teman Desa Bagoang bisa menjadi desa yang lebih baik dari sebelumnya dan menjadi desa yang paling maju di antara desa lainnya

Pengantar

Kuliah Kerja Nyata atau sering disebut KKN pasti ada di semua universitas. Seperti halnya di UIN Syarif Hidayatullah, tempat saya menuntut ilmu. Sudah ketentuan pihak UIN jika semester 6 akhir, harus mengabdikan diri pada masyarakat. KKN atau Kuliah Kerja Nyata dilaksanakan berdasarkan pedoman pengabdian masyarakat yang dikeluarkan Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam (Ditperta) tahun 2001 yang saat itu dinahkodai oleh Prof. Dr. Komaruddin Hidayat (Rektor UIN Jakarta saat sebelum sekarang). Dari pedoman tersebut ditindak lanjuti melalui Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) yang dikeluarkan setiap tahun yang menggambarkan secara menyeluruh tentang pelaksanaan KKN.

Pada dasarnya, KKN dibentuk sebagai implementasi dari salah satu butir Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Maka dari itu KKN merupakan sarana bagi setiap mahasiswa mengaplikasikan ilmu yg dimiliki untuk mengabdikan pada masyarakat.

Awalnya, saya berpikir kenapa harus ada KKN? manfaatnya apa untuk saya? Dari pertama dibentuk kelompok, saya sudah *males-malesan* ikut kumpul. Pernah terlintas di pikiran saya jika KKN itu hanya untuk menyelesaikan mata kuliah, mendapat nilai, lalu selesai.

Saya tidak bisa membayangkan jika nanti tinggal di satu atap bersama orang yang belum pernah dikenal selama tiga puluh hari. Harus menyelesaikan banyak program dengan orang yang saya tidak tahu karakternya seperti apa. Belum lagi masyarakat yang berbeda budaya, bahasa dengan saya. Lengkap sudah penderitaan hidup saya.

Kenangan bersama kelompok, 7x7 sama dengan 49

Perkalian telah mempertemukan kami di Desa Bagoang dusun dua. Sebetulnya bukan di Desa Bagoang tapi di auditorium Harun Nasution saat pembekalan.

Sebelum saya bercerita tentang kenangan ketika KKN, saya perkenalkan terlebih dahulu teman sekelompok saya, agar lebih kenal karena ada pepatah mengatakan “*tak kenal maka tak sayang*”.

Si gadis Jambi Zulfah Melinda, saya sering memanggilnya “*Ka Zul*” karena dia memanggil saya “*Dek Nay*”. Dari postur tubuh memang cocok jadi kakak soalnya tinggi, kalo berdiri di sampingnya sebahu *doang* kayaknya (kecil banget saya “*huhu*”). *Ka Zul* punya kebiasaan aneh menurut saya bahkan mungkin menurut orang Indonesia, dia tidak suka makan nasi dan sejenisnya, dari bubur, ketan, kue terbuat dari nasi, pokoknya yang berbentuk nasi dia tidak bisa makan. Saat ditanya kenapa tidak suka nasi. Jawabannya “*jijik*” beda banget sama saya. Sehari harus *meet up* sama nasi kalau tidak, rasanya kayak putus cinta ditinggal kekasih lari sama sahabat sendiri “*wkwkwk*” (*curhat*).

Dirasat Islamiyah adalah fakultas anak yang satu ini. Mety Rima Susanti alias *Teh Met* dia dari Sukabumi. Dia penerjemah bahasa Sunda-Indonesia. Kalau mau belanja atau silaturahmi dengan warga *Teh Met* jadi andalan. Karena dia yang mengerti bahasa Sunda. Apalagi kalau sudah sama ibu-ibu “*nyambung banget*”, Seperti punya anak dua juga “*hehe*”. Minggu pertama KKN, saya anggap *Teh Met* kayak semacam motivator untuk muslimah. Soalnya setiap abis magrib kita dikasih pencerahan lewat cerita-cerita yang menginspirasi dan pengalaman hidup. Salah satunya tentang pacaran dan jodoh. Kalau sudah membahas ini jadi terbawa perasaan saya (“*jomblo sih wkwk*”).

Laili Naharika si anak rumahan. Dia adalah salah satu temen yang usil tapi baik hati. Saya memanggil dia “*Mbak Lai*” soalnya saya lebih “*unyu*” darinya “*haha*”. Kalau diliat dari karakter tidak cocok jadi mbak saya karena sifatnya masih bocah. Kesukaannya juga main dan belajar bersama dengan anak PAUD. Dia calon pekerja di pengadilan karena dia dari Jurusan Perbandingan Mazhab dan

Hukum. Saya rasa *mbak* saya yang satu ini harus jadi hakim dulu agar urusan kopi sianida selesai “*wkwk*”. “Semoga menjadi hakim yang adil dan jujur ya *mbak Lai-ku*”

Bu sekretaris satu ini, Nabila Nurrahmadyani Yunus atau sering dipanggil “Bil”. Dia si *judes* dari Jawa Timur. Jangan main-main dengan dia karena dia kalau tidak suka dengan orang lain sangat terlihat dari sikapnya. Intinya jika orang baik ke dia ya dia juga baik tapi kalo orang jahat ke dia ya dia balik jahat. Seandainya dia aktris pasti jadi pembela protagonis. Cocok juga jadi calon istri karena bisa mengatur ekonomi rumah tangga, karena dia dari Jurusan Ekonomi Syariah.

Jurnalistik handal siapa lagi kalau bukan Endah Dewi Cahyani. Ibu bendahara satu ini, paling kaya di antara kita. Mengatur masalah uang, uang dan uang. Seperti tokoh “*Tuan Krab*” di film Spongebob “*hehe*”. Dia bisa jadi pembawa acara yang handal karena dia jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, pastinya mahir berurusan di depan kamera.

Pasti tahu dengan tokoh “*Ang*” dalam film Avatar “*The Legend of Aang*”. Ketua kelompok kami namanya Aang, coba saja hilangkan ‘a’ nya satu jadi “*Ang*” “*haha*”. Aang Abdul Fauzi anak Bahasa dan Sastra Arab dari fakultas yang sama, satu gedung tapi tidak pernah jumpa. Kalau tidak karena KKN kayaknya kita tidak pernah kenal satu sama lain. Anak sastra satu ini, jago puisi, *mengegombal* juga jago kayaknya “*wkwkwk*”.

Si “*dede*” kalau kata *mbak Lai*. Riza Abdul Aziz dari Jurusan Ilmu Politik. Calon pejabat nanti, jangan jadi tikus kantor “*yaa*”. Karena kita lulusan UIN “*hehe*”. Dia punya tubuh yang tidak terlalu tinggi tapi punya pikiran dewasa dan bijak.

Zulhuzay Ibnu Nedih si muka Sule dari Tafsir Hadist. Panggilan kerennya Vzay, entah darimana huruf V nya itu. kalau denger namanya jadi pengen langsung ketawa “*haha*”. Soalnya muka dia seperti pelawak. Apalagi kalo dia berbicara pasti kita semua ketawa. ada Vzay pasti ada Riza. Seperti film kartun kesukaan anak-anak “*Upin dan Ipin*” “*hehe*”.

Teman yang satu ini mirip tokoh film kartun Naruto, rambutnya berdiri “hehe”. M.Syarofuddin Firdaus dari negeri *sebrang* Madura. Orang jauh ini berasal dari kota yang terkenal dengan satenya. Dia salah satu dari sekian banyak mahasiswa yang “double degree”. Selain kuliah di Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, ia juga kuliah di Darussunnah. Sama halnya seperti kuliah sebelum wisuda harus menyelesaikan skripsi terlebih dahulu.

Rakha Setiawan si ahli teknik informatika. Dia temen yang “enjoy”. Selain itu dia juga ahli dalam cat-mengecat “hehe”. Buktinya saat kita membuat plang dan kaligrafi dia sangat semangat mengecat dan hasilnya lumayan bagus alias rapi. Baguslah untuk dia, nantinya kalau dia membuat rumah baru tidak usah membuang uang membayar tukang cat, karena bisa mengecat sendiri.

Sebenarnya banyak yang mau diceritakan dari mereka masing-masing tapi sudahlah segitu saja “hehe”. Kita lanjut ke kenangan KKN, mulai dari hari pembekalan. Hari itu saya diberi nomer 49 oleh panitia. Nomer tersebut 49 harus di tempel di jilbab dan ini membuat saya jengkel, karena seperti nomer urut mengikuti lomba. Di tengah acara kami dipandu mencari *temen* yang nomernya sama dan hasilnya dari tujuh dikali tujuh empat sembilan. Semua pada “*krasak-krusuk*” mencari nomer yang sama.

Sehari sebelum mengabdikan, saya dan teman-teman sibuk menyiapkan barang yang akan dibutuhkan selama di desa. Saya membawa *rice cooker*, setrika dan membawa beberapa barang pribadi.

Tibalah hari keberangkatan. Sebenarnya agak malas untuk berangkat ke desa itu, cuaca juga tidak mendukung, lengkap sudah alasan untuk tidak berangkat. Berhubung pak ketua kita sudah menyuruh untuk berangkat maka sampailah kita di gerbong kereta menuju Stasiun Tenjo. Selama di perjalanan saya berdiri. Tepat depan saya berdiri ada dua laki-laki duduk sambil tidur menutup wajahnya. Entah dia benar tidur atau tidak “hehe”. Beberapa stasiun sudah dilewati ada penumpang yang berdiri dan langsung tersenyum ke arah saya sambil berkata “*duduk aja neng*”. Saya bergegas duduk dengan rasa lega “*Alhamdulillah, akhirnya duduk juga*”,

lumayan bisa istirahat sebentar. Sekitar jam 18.00 kami sampai di Stasiun Tenjo. Masih panjang perjalanan untuk bisa sampai di Desa Bagoang, butuh waktu satu jam kurang tiba di tempat tujuan. Berhubung azan sudah berkumandang kami menunaikan tiga rakaat dulu di masjid sekitar stasiun. Setelah semua selesai menghadap Sang Pencipta, kita bergegas naik angkot, lalu kami bertemu dengan kelompok sebelah yang juga searah. Akhirnya kami berdesak-desakan dalam satu mobil angkot.

Pertama kali menginjakkan kaki di bumi Bagoang terasa asing dan aneh. Tempat tinggal sementara kami agak jauh dari jalan raya. Melewati jalan cukup sempit dan rumah-rumah warga yang sederhana. Banyak pohon bambu dan pohon tinggi lainnya. Ketika sampai di persinggahan saya merasa sedikit takut karena depan, belakang, kanan dan kiri ada pohon bambu. Tumbuhan yang identik dengan sesuatu yang mistis. Apalagi kalau malam, ditambah lagi kalau kontrakan kami paling pinggir, rasanya menyayatkan. Akhirnya kami berunding dan hasilnya para laki di pinggir dan kami di tengah.

Berhubung tempat yang kami tinggali bangunan baru jadi kami membersihkannya. Terlebih dahulu, menata rapi barang-barang bawaan. Ruang depan digunakan untuk berdiskusi dan belajar bersama adik-adik. Ruang tengah kami anggap sebagai kamar dan ruang pojok alias ujung kamar mandi. Masalah dapur kami gunakan ruangan yang ada di kontrakan laki-laki agar kontrakan kami tetap bersih. Setelah rumah siap huni masing-masing membersihkan diri. Air keluarnya kecil jadi harus menunggu lama.

Malam pertamapun tiba, kami yang perempuan ada 6 jiwa. Semua tidur dalam satu kamar *sempit-sempitan*. Ditambah hanya ada kasur dua, tikar pun tidak ada. lengkaplah penderitaan. Saya hanya membawa kain panjang satu tapi sudah *dipake* untuk menutupi jendela depan jadi saya pakai jaket yang lumayan hangat untuk tidur.

Minggu pertama terasa membosankan dan rasanya ingin pulang saja. Masing-masing sibuk menghitung mundur hari dan

setiap hari pasti mengucapkan dua kalimat ini “*berapa hari lagi? Aduh, masih lama ya?*”. Hari yang tersulit ya di minggu ini. Harus adaptasi dulu dengan lingkungan, warga dan tokoh-tokoh masyarakat.

Setiap pagi saya dan teman-teman perempuan ke daerah RT.03 untuk membeli jajanan dan gorengan. Jalan menuju daerah sana butuh tenaga yang super. Perginya memang turunan tapi saat pulang kembali ke kontrakan menanjak 80 derajat. Tidak jarang juga membeli minum dulu sebelum pulang ke kontrakan.

Minggu awal saya dan teman Barakat pergi ke sekolah untuk bersilaturahmi dengan para guru dan membicarakan tentang jadwal mengajar. Sudah dirundingkan bersama kami sepakat hanya masuk di kelas 4, 5 dan 6. Masuk kelas berdua dengan teman yang ahli bahasa Sunda. Saya dapat hari Senin bersama dengan bu bendahara Endah di kelas 5 mengajar bahasa Indonesia. Hari Rabu bersama dengan Riza mengajar bahasa Inggris di kelas 4. Hari Kamis bersama dengan *mbak* Laili mengajar kaligrafi di kelas keterampilan. Selain bersilaturahmi di sekolah saya dan teman Barakat juga ke rumah Pak Kepala Dusun, Pak Kepala Desa, Pak RT. Juga sama tetangga samping kontrakan. Hampir setiap pagi saya ke sebelah kontrakan main dengan Agam yang baru 6 bulan dan Albi yang baru berusia dua tahun anaknya *Teh* Meli. Main sekaligus silaturahmi. Saya juga sering main dengan tetangga depan kontrakan *Teh* Juhanah cerita-cerita atau kadang mengganggu anaknya Abeng yang baru 4 tahun. Kalau tidak hanya menumpang mandi “*wkwk*”.

Minggu kedua saya dan teman-teman barakat disibukan dengan mengajar di sekolah maupun di *madrash diniyyah*. Malam senin itu saya sangat gugup karena sebelumnya belum pernah mengajar formal. Saya bingung memikirkan bagaimana nanti masuk kelas dan mengajar Bagaimana kalau adik-adik bertanya lalu saya tidak bisa menjawabnya pastinya akan malu sekali. Sampai ke esokan harinya saya masih gugup dan khawatir. Jam pertama di kelas 5 mengajar Bahasa Indonesia, dimulai dengan membaca *do'a*, mengabsen lalu melanjutkan pelajaran sebelumnya yang sudah diajarkan oleh guru mereka. Ternyata tidak seperti yang

dibayangkan, mengajar itu “asyik” walau pun muridnya nakal dan tidak bisa diam di bangku. Satu ke kamar mandi, yang lain mengikuti. Kita harus pandai-pandai membuat mereka tertarik dengan pelajaran. Salah satu caranya dengan bermain dan memberi nyanyian-nyanyian anak. Begitu seterusnya saya mengajar dengan percaya diri walau sebenarnya *agak* gugup. Saya bangga sekali kalau mereka bisa mengerti apa yang telah diajarkan.

Pulang sekolah saya dan teman-teman barakat mengajar ngaji di tempat *Ceu Mimi* secara bergantian. Kalau siang anak-anak di bawah 6 tahun dan malam anak-anak di atas 6 tahun. Seru bisa main dan belajar dengan mereka. Setiap malam juga ada yang ke tempat pengajian *Ceu Mamas*. Mungkin karena luasnya dusun 2 Bagoang jadi ada beberapa tempat pengajian. Setiap malam juga ada yang mengajar di Ustaz Eli, biasanya yang ke sini laki-laki karenanya ustaznya masih lajang. Kalau perempuan mengajar juga nanti ada yang “*kecantol*”. Ada sesuatu yang tak terlupakan, adik-adik di *madrasah diniyyah Ceu Mamas* kalau mengaji di eja bacaannya menggunakan bahasa sunda. Saya yang tidak mengerti bahasa sunda menjadi bingung karena tidak paham.

Minggu ketiga sudah tidak bosan lagi, karena sudah mulai dekat dengan masyarakat, apalagi adik-adik yang sering main ke kontrakan. Minggu-minggu ini saya dan teman Barakat mengadakan Festival Anak Saleh sekaligus merayakan HUT RI ke-71. Saya menjadi penanggung jawab *Fashion Show* muslimah bersama bu sekretaris Nabila. Ada beberapa perlombaan yang diadakan, yaitu hafidz juz-30, Azan, membaca teks proklamasi dan mewarnai kaligrafi huruf al-Qur’an. Perlombaan berjalan selama dua hari dan alhamdulillah berjalan lancar.

Kebersamaan yang terjalin selama KKN menjadi cerita tersendiri buat saya dan teman-teman. Mungkin karena kami berasal dari berbagai fakultas dan tak saling kenal, namun semuanya berubah menjadi akrab setelah beberapa minggu. Kami berada di sana mendukung kegiatan yang diselenggarakan oleh pejabat daerah setempat, kami saling bahu-membahu sebagai tim

agar kegiatan terlaksana dengan baik. Bahkan saking akrabnya tak jarang di antara mahasiswa hadir benih-benih cinta, ada istilah cinta lintas fakultas atau mahasiswa yang jatuh hati dengan gadis atau lelaki yang ada di daerah tersebut. Sungguh pengalaman yang tak terlupakan.

Minggu terakhir kegiatan kami terasa sangat berat meninggalkan desa ini. Adik-adik semakin sering saja datang dan menanyakan kapan pulang, kenapa harus pulang, kenapa tidak tinggal di sini saja, dan lain sebagainya. Ketika itu terjadi kami hanya bisa tersenyum dan mencoba menjelaskan bahwa kami pun rindu keluarga di rumah meski berat meninggalkan kalian. Setelah mendengar itu beberapa dari adik-adik selalu menangis.

Demikian pula setiap kali melihat wajah sedih ibu-ibu, orang yang tinggal di sebelah rumah kami dan sering sekali kami repotkan kami pun ikut sedih. Begitu pun ketika kami mengingat banyak kebaikan *Teh Juhanah* dan *Teh Meli* yang memiliki tiga prajurit kecil yang imut telah memberikan kami sedikit pengetahuan tentang keadaan desa dan tempat curhat kita selama di Bagoang. Ibunya Nurul yang telah banyak menolong kami, setiap hari selalu memberi kami es batu, Umi Ani yang telah banyak menolong dan mengajarkan kami berbagai hal mengenai permasalahan desa, pak lurah beserta perangkat desa lainnya, serta segenap keluarga besar SDN Bagoang 02, PAUD Citra Mandiri, pengajian majelis taklim ibu-ibu *Ceu Mimi*, pengajian ibu-ibu Ustaz Enjoh, *madrrasah diniyah Ceu Mimi*, pengajian adik-adik *Ceu Mamas*, pengajian adik-adik Ustaz Eli dan bapak-bapak serta ibu-ibu warga Desa Bagoang dusun dua yang telah banyak membantu kami. Mengingat keramahan mereka selama kegiatan kami sangat bersyukur ditempatkan di desa ini. Desa ini benar-benar memberikan banyak pengalaman bagi kami.

Selamat tinggal kampung KKN. Terima kasih atas segenap cinta dan kasih sayang yang kau berikan untuk kami selama 30 hari itu. 30 hari bersama kalian teman baruku. Terima kasih untuk segenap cerita indah selama 30 hari. 30 hari yang walau bermimpi pun semua cerita itu tidak akan pernah terulang kembali.

Terima kasih juga untuk kalian “Meti, Laili, Bila, Izul, Endah, Daus, Aang, Vzay, Riza dan Raka”. Terima kasih atas warna baru yang kalian hadirkan selama 30 hari itu. Kini waktunya kita kembali berjuang, melanjutkan segenap cita-cita dan harapan kita masing-masing.

Deskripsi Desa

Desa Bagoang terletak di perbatasan Provinsi Banten yang ada di sebelah Barat Wilayah Desa, dengan Luas Wilayah 450 Ha yang terdiri dari 3 Dusun dengan 6 Rukun Warga (RW) dan 27 Rukun Tetangga (RT). Desa Bagoang memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut, di sebelah utara, Desa Pangaur. Sebelah timur, Desa Barengkok. Sebelah selatan, Desa Selatan. Sebelah Barat, Desa Provinsi Banten.

Pada umumnya lahan yang terdapat di Desa Bagoang, digunakan secara produktif, dan hanya sedikit saja yang tidak dipergunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Desa Bagoang memiliki sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah. Luas lahan berupa sawah teknis seluas 62,455 ha, Tadah hujan 9,235 ha, dan yang lainnya berupa lahan untuk makanan ternak/*pengangonan leuwung kolot*/ Hutan Rakyat.

Andai tinggal di Bagoang

Tiga puluh hari lamanya saya berada di Desa Bagoang. Waktu sesingkat itu kurang untuk mengabdikan diri. Ingin rasanya saya tinggal di sana dan mengajar. Lebih mendekatkan diri pada masyarakat dan melakukan sesuatu untuk mengembangkan sekaligus memajukan desa tempat saya melakukan KKN.

Pengantar

Kuliah Kerja Nyata Program Pengabdian Masyarakat atau yang lebih familiar dengan sebutan KKN PPM, merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya di Perguruan Tinggi Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu pengabdian terhadap masyarakat. Pengabdian merupakan suatu wujud proses kristalisasi dan integralisasi dari ilmu yang telah dipelajari secara teoritis di bangku kuliah untuk kemudian diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat secara luas.

KKN bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi suatu pengalaman belajar yang baru untuk menambah pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran hidup bermasyarakat. Bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa diharapkan mampu memberikan motivasi dan inovasi dalam bidang sosial masyarakat. Hal ini selaras dengan fungsi perguruan tinggi sebagai jembatan atau komunikasi dalam proses pembangunan dan penerapan IPTEK pada khususnya.

Tujuan utama dari Kuliah Kerja Nyata adalah memacu pembangunan masyarakat dengan menumbuhkan motivasi kekuatan sendiri, mempersiapkan kader-kader pembangunan serta sebagai agen perubah "*agent of change*". Tujuan lainnya adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya dalam masyarakat, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan, serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat secara interdisipliner, komprehensif, dan lintas sektoral. Berdasarkan hal di atas, Kuliah Kerja Nyata UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016 sebagai bentuk aplikasi keilmuan yang dimiliki mahasiswa terhadap masyarakat dalam mengembangkan kompetensinya,

diharapkan sudah selayaknya siap untuk menghadapi tantangan yang sedang berkembang pada era globalisasi seperti sekarang ini.

Kuliah Kerja Nyata mempunyai empat kelompok sasaran, yaitu mahasiswa, masyarakat, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi. Bagi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata mempunyai sasaran untuk membina mahasiswa agar menjadi motivator dan inovator. Sasaran bagi masyarakat dan pemerintahan daerah adalah untuk memperoleh bantuan pemikiran, tenaga, serta IPTEK dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan. Sasaran bagi perguruan tinggi adalah untuk memperoleh umpan balik sebagai hasil pengintegrasian mahasiswa dalam masyarakat, sehingga kurikulum perguruan tinggi dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang diwakili oleh Pemerintahan Daerah yang terkait.

Jauh sebelum peraturan baru terkait kegiatan KKN dikeluarkan oleh pihak kampus tepat pada tanggal 25 November 2016 saya dan juga teman satu jurusan berinisiatif untuk membentuk sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa Fakultas dan jurusan, guna menyiapkan berbagai hal yang sekiranya dibutuhkan nanti ketika pelaksanaan KKN berlangsung. Emosional kedekatan kami pun sudah sangat akrab satu sama lain. Ketika itu besar harapan bahwa peraturan baru dari kampus tidak jadi dikeluarkan, karena menurut saya akan menjadi kendala tambahan ketika nanti digabung dengan mereka yang belum pernah kami kenal sama sekali.

Temen Baper

Peraturan baru tentang KKN sudah diumumkan oleh pihak kampus kala itu saya mendapatkan nomor urut 049 atau lebih tepatnya nomor urut itu akan menjadi nomor kelompok saya untuk KKN tahun ini, pada tanggal 12 April 2016 seluruh mahasiswa gelombang ke dua yang namanya sudah terdaftar untuk mengikuti KKN tahun ini dikumpulkan untuk kemudian diberi pembekalan materi KKN sekaligus untuk dipertemukan dengan teman-teman satu kelompoknya, ketika itu saya tidak tahu siapa yang akan jadi teman kelompok KKN saya nanti, tidak lama setelah pembekalan materi dari pihak PPM selesai, kami semua diarahkan untuk duduk sesuai nomor peserta kami yaitu 049 disitulah saya mulai bertemu

dengan wajah baru dan nama baru yang kelak akan menjadi keluarga kecil saya ketika pelaksanaan KKN berlangsung, suasana kami masih canggung satu sama lain waktu itu saya baru mendapat kesempatan untuk berkenalan dengan teman KKN laki-laki ada Muhammad Firdaus dari Fakultas Syariah dan Hukum, Zulhuzay dari Fakultas Ushuludin, Riza Abdul Aziz dari Fakultas Ilmu Politik dan Rakha Setiawan dari Fakultas Sains dan Teknologi.

Tiba waktunya kami diberi kesempatan untuk mengobrol lebih jauh tepat di depan pintu masuk Aula Harun Nasution suasana masih canggung saya memberanikan diri untuk memulai pembicaraan dan memulai perkenalan satu sama lain, kelompok kami terdiri dari 11 orang dari berbagai fakultas dan jurusan, yang mana sebelumnya ada 4 orang laki-laki yang sudah saya sebutkan namanya di atas, saya sendiri Aang Abdul Fauzi dari Fakultas Adab dan Humaniora dan sisanya ada 6 orang perempuan di antaranya Mety Rima Susanti dari Fakultas Dirasat, Endah Dewi Cahyani dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Nabila dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Laili Naharika dari Fakultas Syariah dan Hukum, Naya Naseha dari Fakultas Adab dan Humaniora, dan Zulfah Melinda dari Fakultas Sains dan Teknologi.

Pada kesempatan kali ini kami diperintahkan untuk memilih seorang ketua untuk di percaya mampu memimpin jalannya Kegiatan KKN kelompok 049 yang akan berlangsung nanti di lokasi, dan kemudian diserahkan sebagian PPM, sistem *vote* kami terapkan untuk memilih siapa yang bakal menjadi ketua di kelompok 049 ini, disitu ada nama saya dan juga nama Riza Abdul Aziz dari Fakultas Ilmu Politik. Awalnya berat ketika harus menerima amanat dari teman-teman ketika mereka menunjuk saya untuk berkenan menjadi ketua. Dari hasil obrolan perkenalan kami yang berlangsung selama beberapa menit Saya langsung memilih Nabila untuk menjadi Sekretaris dan Endah untuk menjadi Bendahara yang kemudian kami sepakati bersama.

Hari demi haripun kami lalu bersama-sama walau hanya untuk sekedar saling mengenal satu sama lain bahkan pernah sampai larut malam hanya untuk saling berbagi pemikiran akan

kegiatan nanti di lokasi tempat saya dan teman-teman melaksanakan tugas KKN. Walaupun waktu itu nama desa yang bakal kami tempati belum diumumkan oleh pihak PPM. Awalnya saya menolak kebijakan dari PPM bahwa kelompok KKN tahun ini di tentukan oleh pihak kampus, namun ketika perkenalan kami berlangsung selama beberapa bulan ada banyak hikmah dan pelajaran yang dapat saya ambil dari teman baru ini, saya belajar bagaimana menyadarkan arti kepercayaan, belajar untuk sekedar membuat mereka mengerti, saya belajar bagaimana agar gerak saya tidak lambat. Selang beberapa minggu setelah pembekalan KKN nama-nama desa yang akan menjadi sasaran kegiatan KKN tahun ini diumumkan melalui *website* resmi UIN Syarif Hidayatullah, ketika itu saya sedang mengantarkan berkas-berkas kelompok 049 yang dibutuhkan oleh PPM sebagai syarat bahwa kami sudah memenuhi syarat untuk mengikuti kegiatan KKN tahun ini.

Kelompok saya mendapat kesempatan untuk melaksanakan kegiatan KKN di Desa Bagoang Kecamatan Jasinga. Nama Desa yang begitu asing ditelinga saya, dengan cekatan saya langsung membuka *smartphone* saya untuk mulai mencari tahu tentang Desa Bagoang ini lewat internet, ketika itu saya menemukan sebuah blog yang menceritakan tentang ragam seni dan pengrajin golok di Desa Bagoang yang sudah mendunia, karena keterbatasan pengetahuan tentang Desa Bagoang ini sayapun mulai bertanya tanya kepada teman lama saya ketika dulu melaksanakan kegiatan pramuka di Bogor.

Tiga bulan kemudian tibalah waktu kami melaksanakan KKN, hari yang sangat di tunggu-tunggu karena hari ini adalah hari di mana saya dan teman-teman melaksanakan pelepasan peserta KKN langsung oleh Bapak Prof. Dr. Dede Rosyada, MA selaku rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hari pertama saya sudah mulai dibuat kesal oleh tiga orang teman saya, karena dia tidak ikut berangkat bersama, sehingga saat tiba di posko karena tempat laki-laki dan perempuan di pisah jadi terpaksa yang membersihkan tempat istirahat laki-laki cuman saya dan Rakha. Adab seorang tamu itu adalah meminta ijin dari pihak

kepala desa juga para masyarakat setempat saya dan teman kelompok yang satu desa sama kelompok saya merencanakan acara pembukaan yang dihadiri oleh para tokoh masyarakat dari satu desa lebih tepatnya ada tiga dusun.

Minggu kedua kami disibukan dengan banyaknya permintaan dari masyarakat untuk mengajari anak-anaknya dan membantu para ustaz dan ustazah yang rutin melaksanakan pengajian selepas *shalat* magrib, menjadi satu kendala juga bagi saya dan juga teman-teman karena banyaknya permintaan mengajar padahal latar belakang kami yang bukan dari Fakultas pendidikan membuat kami kesulitan.

Perselisihan antara saya dan juga teman-teman mulai terasa karena ke egoisan saya yang “*so perfect*” yang mengharapakan semuanya terlaksana dengan lancar dan baik menurut saya, sempat vakum antara laki-laki dan perempuan kurang lebih 1-2 hari seolah perkelahian keluarga sampai jadwal masakpun terbengkalai.

Ada satu pepatah Arab yang mengatakan tidak semua yang diinginkan orang itu bisa didapatkannya. Pepatah ini ternyata saya alami ketika saya menjadi seorang ketua dalam kegiatan KKN ini. Saya merasa kasihan ketika mereka memperlihatkan ketidaksenangannya akan aturan yang saya terapkan sehingga mereka melupakan jadwal yang sudah ada. Tidak baik membuka semua perselisihan antara saya dan juga teman yang sudah saya anggap sebagai saudara bahkan keluarga sendiri, jadi saya lebih baik menyimpan semua kenangan pahit itu yang kemudian saya jadikan sebuah pelajaran yang amat berharga bagi saya pribadi.

Desa Sejuta Kisah

Desa Bagoang Dusun Bagoang, nama yang indah tapi tidak seindah akhlak yang masyarakat tunjukan terhadap kami, karena bagi saya akhlak itu nomor satu, pertama kali saya mendapatkan info bahwa kami akan di tempatkan di Desa Bagoang ini sontak pikiran saya langsung tertuju pada sebuah desa yang gersang karena lokasi Desa Bagoang ini ada di Jasinga disebelah Bogor Barat. Hari demi hari saya sibukan diri dengan terus menggali

informasi terkait dengan desa tersebut kepada teman-teman saya yang kebetulan berdomisili dekat dengan Desa Bagoang ini.

Tibalah waktunya kami *survey* pertama pada tanggal 06 mei saya dan teman teman melaksanakan *survey* pertama dengan disertakan surat pengantar dari pihak LPM yang kemudian akan saya serahkan kepada kepala Desa Bagoang, jauh sebelum hari kami *survey* saya sudah membuat janji pertemuan saya dengan teman lama saya yang akan mengantarkan kami ke Desa Bagoang.

Saat tiba kami langsung dibawa ke kediaman bapak Maman Suparman selaku kepala Desa Bagoang. Ada satu sapaan dari warga setempat yang kemudian membuat saya terpesona belum juga kami turun dari kendaraan yang mengantarkan kami ke Desa Bagoang ini, warga itu langsung mengajak kami untuk beristirahat di rumahnya yang kebetulan rumah beliau bersebelahan dengan rumah bapak kepala desa.

Saya merasakan perasaan yang berbeda sulit untuk saya gambarkan, keramahan warga setempat, bukan hanya itu di desa ini juga memiliki keindahan alam yang sangat indah hampir setiap hari saya tidak melewatkan persembahan keindahan dan kesejukan alam desa ini, selepas melaksanakan rutinitas ibadah salat subuh berjamaah dan tadarus al-Qur'an saya menyempatkan diri turun kesawah sekedar untuk menikmati kesejukan alam di pagi hari yang tidak saya dapatkan ketika di kota. Anak-anak di desa ini juga sangat *asyik* sehingga membuat saya dan teman-teman merasa betah di sini padahal keadaan air di sini sangat memprihatinkan.

Hari pertama kami tiba di kampung Bagoang ini air tidak ada, awalnya saya kira hanya di posko saya saja ternyata wargapun sama mereka sangat kekurangan air bersih bahkan untuk kegiatan MCK mereka menggunakan air irigasi, bagi saya walaupun di hulu air itu sangat jernih tapi ketika sudah sampai di kampung ini air itu jadi kotor dan tidak layak untuk pakai kebutuhan sehari-hari.

Ada kebiasaan buruk yang saya ketahui di kampung ini kebersamaan antara warga di kampung ini kurang begitu terjalin, masih ada kecemburuan sosial antar warga. Sangat disayangkan ketika saya mencoba menelusuri setiap tempat di Kampung

Bagoang masih ada segelintir orang yang tidak mengindahkan keindahan alam ini dengan cara mereka membuang sampah bukan pada tempatnya, sampah berserakan di mana-mana. Awalnya kami berfikir bahwa Kampung Bagoang ini merupakan salah satu daerah tertinggal, namun kenyataannya tidak.

Selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bagoang tepatnya di Kampung Bagoang ini, saya sangat terkesan dengan masyarakatnya yang begitu ramah, baik. Masyarakat di Desa Bagoang ini patut saya apresiasi karena keramahan masyarakat, solidaritas dan sisi religiusnya yang masih kental, sehingga kami merasa aman dan nyaman berbaur dengan masyarakat di desa ini.

Desa Bagoang merupakan desa yang menurut saya sudah cukup maju, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan maupun di bidang kesehatannya. Dari bidang ekonomi, masyarakat desa ini mayoritasnya adalah petani, ada juga yang bekerja sebagai supir angkutan umum, selain itu ada juga pengrajin golok, anyaman dan lain sebagainya, bisa dibilang masyarakat di desa ini sudah cukup sejahtera.

Kemudian di bidang pendidikan sudah cukup baik, saya lihat dari sudah adanya bangunan sekolah baik PAUD, SD maupun SMP di desa ini yang fasilitasnya juga sudah lumayan cukup memadai. Beberapa lembaga pengajian juga rutin setiap malam. Namun perlu ditingkatkan lagi kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, karena tidak sedikit warga yang langsung menikahkan anaknya setelah menyelesaikan pendidikan dasar, sehingga generasi muda di desa ini bisa meneruskan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi seperti SMP bahkan tidak menutup kemungkinan sampai perguruan tinggi.

Dari bidang kesehatannya, pemerintah Desa Bagoang sudah cukup memperhatikan kesehatan masyarakatnya dengan diadakannya posyandu keliling ke setiap dusun, tersedia juga bangunan Puskesmas. ini merupakan langkah yang sangat baik karena pemerintah desa begitu memperhatikan kesehatan masyarakatnya baik anak-anak, ibu hamil maupun yang sudah lanjut usia.

Saya berharap Desa Bagoang untuk kedepannya semakin maju dan semakin meningkatkan lagi potensi-potensi yang terdapat di desa ini. contohnya seperti tim marawis, qosidah, kesenian Singadepa sehingga Desa Bagoang dapat dikenal oleh masyarakat luas bahkan tidak menutup kemungkinan dikenal oleh dunia, terbukti dengan hasil dari pengrajin golok yang di impor ke luar negeri seperti Belanda dan negara-negara lainnya.

Ada satu warga yang begitu dekat dengan saya waktu itu tepat pada tanggal 07 Agustus 2016 saya terserang penyakit yang dulu pernah ada, saya pun terbaring di tempat istirahat selama dua hari sempat saya berobat untuk menurunkan rasa sakit, kabar saya sakit pun terdengar oleh seorang ibu rumah tangga yang kebetulan rumahnya tidak jauh dari posko kami, saya sudah dianggap seperti anak sendiri oleh beliau bahkan beliau menangis ketika mengetahui saya sedang sakit, lalu beliau menyempatkan diri untuk menjenguk ke posko, disitu saya merasa sedih saya seperti dijenguk oleh ibu kandung sendiri yang padahal sayapun belum tahu bagaimana rasanya dijenguk oleh ibu kandung, saya hidup dan dibesarkan oleh bapak saya tanpa kasih sayang dan hangat peluk seorang ibu, terima kasih kepada beliau yang sudah menganggap saya sebagai anak sendiri.

Terima kasih banyak untuk semua perangkat desa dan juga masyarakat Desa Bagoang yang telah memberi banyak pelajaran yang berarti untuk kami terlebih untuk diri saya pribadi.

Tetesan Keinginan

Pernah terbesit dalam pikiran saya seandainya saja saya orang asli dari kampung Bagoang ini ada banyak hal yang ingin saya terapkan dan kembangkan apa yang ada di Bagoang ini, bukan hanya itu saja saya juga telah memikirkan banyak hal apabila saya menjadi penduduk asli di desa ini, saya ingin meningkatkan pendidikan yang ada desa ini, sangat miris ketika mereka yang mempunyai mimpi dan cita-cita tinggi seperti kami, harus nikah dini hanya karena faktor biaya yang kurang memadai, karna pendidikan di desa ini sangat jauh berbeda dengan pendidikan di luar sana. Saya menyadari bahwa pendidikan tidak dijadikan

sebagai prioritas utama bagi sebagian masyarakat desa sehingga belum adanya pemerataan pendidikan sehingga saya ingin turut serta ke dalam dunia pendidikan di desa ini.

Jauh sebelum pelaksanaan KKN saya mempunyai program tersendiri, yaitu saya ingin mendirikan sebuah lembaga tahfidz guna mencetak generasi yang berasaskan pada al-Qur'an, dan saya juga bakal membentuk lembaga remaja yang nantinya akan lebih fokus mengadakan kegiatan bulan yang akan meramaikan masjid di desa ini.

Saya juga ingin memperkenalkan kebudayaan singadepa di desa ini bukan hanya di tingkat nasional tapi juga ketingkat internasional mengenalkan bahwa Indonesia kaya akan kebudayaan dan kami bangga dengan banyaknya ragam kebudayaan ini. Saya juga ingin menghidupkan organisasi kepemudaan, karena peran pemuda di suatu wilayah sangat tinggi, pemuda sangatlah penting untuk turut berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan kegiatan di desa. Saya juga ingin mengusulkan kepada kepala desa untuk menyediakan fasilitas internet bagi masyarakat agar tidak gagap teknologi.

Harapan kami untuk Desa Bagoang ini tetap menjaga budaya, persaudaraan, tetap bersemangat untuk membangun Desa Bagoang menjadi lebih maju lagi dari desa yang lain. Jangan pernah menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting, junjung terus budaya belajar dan satu harapan lagi dari kami tetap mengenang kami meskipun kami di sini hanya dalam waktu yang singkat.

Pengantar

Pada pertengahan semester enam, mulai banyak teman-teman saya membicarakan tentang Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kata itu pun terngiang di telinga ini dengan penuh rasa penasaran dan ingin tahu, apa sih KKN itu?. Sebagaimana tahun lalu, memang program KKN ini telah dilaksanakan setiap tahunnya dan telah menjadi program wajib bagi mahasiswa semester enam. Namun, kegiatan KKN pada tahun ini terlihat sedikit berbeda dengan tahun yang lalu. Pada tahun ini, kegiatan KKN lebih sistematis dengan ditentukannya kelompok dan tempat KKN, sehingga dapat meratanya pembagian kelompok dan lebih objektif.

Sebelum program KKN dilaksanakan, PPM telah memberikan panduan-panduan yang harus dipahami oleh semua peserta KKN sebelum program tersebut dilaksanakan. Ada beberapa hal yang disampaikan oleh PPM antara lain penjelasan tentang KKN itu sendiri, cara mencari permasalahan yang sedang dihadapi oleh desa, cara untuk menyelesaikan permasalahan di desa, dan cara pembuatan proposal serta pencarian dana.

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan oleh PPM, saya mulai mengerti arti dari KKN itu sendiri. Menurut persepsi saya KKN merupakan wujud pengabdian saya kepada masyarakat, di mana saya harus terjun di khalayak banyak orang untuk mengimplentasikan dan mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diserap di bangku kuliah dengan berbagai cara seperti melakukan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada desa yang akan disinggahi.

Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) inilah kesempatan saya untuk mengabdikan kepada masyarakat, mengaplikasikan ilmu yang telah saya dapatkan di bangku kuliah, dan belajar serta mencari pengalaman hidup bermasyarakat di desa orang lain. Dari sini nantinya saya akan mendapatkan banyak bekal

dan pembelajaran yang berharga untuk masa depan saya setelah lulus dari bangku kuliah.

Harapan saya sebelum kegiatan KKN tahun ini berlangsung adalah mendapatkan teman kelompok yang mudah bergaul, asyik, solid, dan mudah diajak bekerjasama. Begitupun dengan desa yang akan saya singgahi, saya berharap ditempatkan di desa yang nyaman, sejuk, masyarakatnya sopan, dan dekat dari keramaian.

Apabila hal di atas tidak terwujud, maka saya mulai membayangkan kendala terbesar yang akan di dapatkan ketika kegiatan KKN berlangsung adalah adanya konflik antar teman kelompok sehingga program-program yang telah disepakati bersama tidak berjalan dengan baik. Mungkin, sudah menjadi hal yang biasa adanya konflik internal kelompok dikarenakan masing-masing mereka berbeda-beda pendapat, latar belakang, dan karakter. Namun demikian, nantinya sebisa mungkin saya dan teman KKN akan tetap solid meskipun menghadapi masalah sebesar apapun itu. Kendala selanjutnya adalah khawatir dengan masyarakat desa yang tidak menerima eksistensi saya dan teman-teman di desa mereka, serta sulitnya beradaptasi dengan tradisi dan budaya masyarakat desa tersebut.

Awal Perjuangan Dalam Perjalanan

Pada hari Senin, 25 Juli 2016 tepat pukul 09.00 pagi, seluruh mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) secara resmi dilepas oleh bapak rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu bapak Dede Rosyada untuk melaksanakan KKN di masing-masing desa yang sudah ditentukan. Nama kelompok KKN saya adalah kelompok BARAKAT dengan nomor 049. Saya dan teman kelompok BARAKAT ditempatkan di Desa Bagoang, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor. Pelepasan tersebut disimbolkan dengan pelepasan balon ke udara yang dilepas secara bersama-sama di lapangan parkir *Student Centre* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada hari itu juga, setelah pelepasan, saya dan teman-teman kelompok BARAKAT dengan jumlah anggota sebanyak 11 orang, terdiri dari 7 fakultas yang berbeda berangkat menuju Desa Bagoang. Pemberangkatan kami

menggunakan kendaraan mobil dan sepeda motor, saya sendiri menggunakan sepeda motor dengan teman saya Riza dan Daus.

Sebelum perjalanan menuju Desa Bagoang, terlebih dahulu saya mantapkan niat di dalam hati semata mengharap ridho dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. karena selama satu bulan penuh saya akan hidup bersama teman-teman BARAKAT dalam kegiatan KKN ini untuk mengabdikan kepada masyarakat. Dalam perjalanannya saya tempuh dengan penuh perjuangan, saya melewati jalan pegunungan daerah Rumpin Bogor, jalannya sangat hancur, berliku, dan berbatu serta digenangi oleh air hujan yang berwarna kecoklatan. Tidak heran, sepatu serta motor saya pun penuh dengan kotoran dari percikan air tersebut. Perjalanan menuju Desa Bagoang cukup menguras tenaga hingga memakan waktu tiga jam. Sesampainya di sana saya langsung merapihkan barang-barang dan mencuci sepatu dan sepeda motor. Setelah itu saya istirahat sejenak di kontrakan untuk mengumpulkan stamina kembali.

Saya dan teman-teman kelompok BARAKAT 049 datang ke Desa Bagoang dengan membawa program kerja (proker) yang cukup banyak. Proker-proker ini sebelumnya telah saya diskusikan bersama mereka untuk menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan yang ada di desa tersebut. Harapan saya masyarakat dapat menerima dan mendukung program-program yang telah kami sepakati bersama. juga sangat berharap dengan kehadiran saya dan teman BARAKAT selama satu bulan kedepan bisa bermanfaat bagi Desa Bagoang serta bisa membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Hidup Untuk Berbagi

Tepat pada tanggal 27 Juli 2016, agenda pertama kelompok saya yaitu pembukaan kegiatan KKN yang bertempat di kantor Desa Bagoang Dusun 01 pada pukul 13.00. Agenda ini diselenggarakan melalui kerja sama dengan kelompok KKN 048 yang berada di Dusun 01 dan 050 di Dusun 03. Acara ini dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat dan perwakilan dari masyarakat biasa setempat. Sebelum peresmian pembukaan KKN dimulai, terlebih dahulu kami selaku peserta KKN Desa Bagoang yang

diwakili oleh ketua kelompok KKN 050 menyampaikan permohonan izin bahwa kami akan melaksanakan KKN di Desa Bagoang selama satu bulan serta mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Bagoang yang telah menyambut kami dengan sambutan yang baik. Setelah itu dilanjutkan dengan sambutan oleh tokoh masyarakat dan Bapak Kepala Desa. Yang saya tangkap dari sambutan yang telah disampaikan oleh mereka adalah bahwa mereka menyambut baik adanya kegiatan KKN di Desa Bagoang. Mereka mengharapkan adanya perubahan di desa mereka setelah adanya KKN ini terutama yang paling ditekankan oleh mereka adalah masalah pendidikan. Karena minimnya anak-anak yang melanjutkan sekolah sampai ke perguruan tinggi bahkan ada yang baru selesai SD dan SMP sudah berhenti sekolah. Hal ini menjadi renungan bagi saya dan mungkin renungan juga bagi teman-teman yang lain untuk merubah pola pikir anak-anak serta memotivasi mereka agar rajin belajar dan memperhatikan pendidikan, sehingga mereka bisa melanjutkan sekolahnya sampai ke perguruan tinggi. Acara selanjutnya yaitu peresmian pembukaan KKN dengan memotong pita serta pemakaian almamater UIN oleh bapak Maman Suparman selaku Kepala Desa Desa Bagoang.

Setelah saya dan teman-teman diizinkan untuk melaksanakan KKN di Desa Bagoang, saya bersama mereka mulai berkeliling di sekitar Desa Bagoang Dusun 02 untuk bersilaturahmi ke warga setempat sambil menyapa dan melihat keadaan Desa tersebut. Tujuan dari silaturahmi ini untuk mensosialisasikan kegiatan KKN ini sekaligus memohon partisipasi dan kerjasama dari mereka. Ketika kami silaturahmi, saya sangat bersyukur karena warga Desa Bagoang menyambut kami dengan baik dan senang hati bahkan kami sering sekali ditawari oleh mereka untuk mampir di rumah mereka.

Kemudian kami melanjutkan silaturahmi ke SDN Bagoang 02 untuk meminta izin kepada dewan guru guna melaksanakan program kami yaitu BARAKAT mengajar. Jumlah sekolah di sana hanya satu saja yaitu SDN Bagoang 02. Sesampainya di sana kami disambut dengan meriah oleh murid-murid SDN Bagoang 02,

mereka menghampiri kami sambil bersalaman. Kemudian kami menghampiri kepala sekolah untuk mengungkapkan tujuan kedatangan kami ke sana. Setelah berdiskusi cukup lama mengenai jadwal mengajar dan mata pelajaran yang akan diajarkan, akhirnya kami menuai hasil juga. Sesuai kesepakatan, kami mengajar hanya empat hari saja dari hari Senin sampai Kamis. Tidak semua kelas yang kami bimbing, hanya kelas 4, 5, dan 6 saja. Adapun mata pelajaran yang akan kami ajarkan hanya empat saja yaitu, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Sunda, dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Khusus hari Kamis, kami mengajarkan kelas keterampilan yang terdiri dari *Public Speaking*, *Khot al-Qur'an*, dan keterampilan tangan. Saya sendiri mengajarkan keterampilan tangan dengan memanfaatkan barang-barang yang masih layak maupun bekas yang ada di sekitar kami. Harapan saya diadakannya kelas keterampilan ini agar para murid kreatif, inovatif, berani, dan memiliki banyak bakat.

Kegiatan BARAKAT mengajar ini dilaksanakan hanya dua minggu saja. Setiap Minggunya hanya mengajar empat hari sebagaimana yang telah saya jelaskan di atas. Pada siang harinya saya mengajar Pelatihan Baris Berbaris (PBB) di sekitar sekolah. Diadakannya pelatihan ini untuk mempersiapkan lomba gerak jalan se-Kecamatan Jasinga pada tanggal 17 Agustus 2016 bertempat di GOR Kecamatan Jasinga. Oleh karena itu saya berusaha semaksimal mungkin melatih mereka terutama dalam hal kekompakan agar memenangkan perlombaan tersebut.

Pada malam harinya, tepatnya malam Jumat saya dan teman-teman BARAKAT membagi tugas untuk mengunjungi tempat pengajian sekitar Dusun 02. Jumlah pengajian yang kami kunjungi hanya tiga titik. Saya sendiri mengunjungi tempat pengajian yang berada tidak terlalu jauh dari posko pelaksanaan KKN. Selesai *shalat* magrib saya langsung menuju tempat pengajian tersebut, warga di sana biasa menyebutnya dengan (kobong). Sesampainya di sana saya langsung mengikuti pembacaan surah Yasin beserta tahlil yang dipimpin langsung oleh ustaz Eli selaku pengajar tetap di sana. Setelah itu, saya mencicipi makanan ringan yang telah

dihidangkan oleh pemilik kobong sambil mengungkapkan maksud dan tujuan kedatangan saya ke sana. Adapun tujuan kedatangan saya ke sana untuk meminta izin mengajar tahsin al-Qur'an dengan metode yang telah saya pelajari di lembaga LTTQ (Lembaga Taklim Tahfidz al-Qur'an) Masjid Fathullah. Kedatangan saya pun disambut dengan senang hati oleh pemilik kobong tersebut, beliau merasa senang ada yang ingin membantu mengajar di tempatnya, karena santri di sana terbilang cukup banyak sehingga memerlukan pengajar agar pengajian berjalan dengan efektif.

Kegiatan mengajar tahsin al-Qur'an ini rutin saya laksanakan setiap malam, kecuali malam Jumat sampai akhir pengabdian saya di Desa Bagoang. Setelah pengajian selesai biasanya saya mengobrol santai dengan pemilik kobong dan pengajarnya, dari setiap obrolan tersebut, saya sering mendapatkan banyak sekali motivasi, pengalaman, dan pelajaran berharga untuk masa depan, yang mungkin pelajaran ini saya tidak akan dapatkan di bangku kuliah. Saya merasa sudah sangat akrab sekali dengan mereka, bahkan saya menganggapnya seperti bapak saya sendiri karena beliau telah menasehati dan mengajarkan saya banyak hal tentang kehidupan ini.

Pada hari Senin di minggu kedua, saya dan teman-teman BARAKAT mulai mengajar di SDN Bagoang 02. Seperti biasa, sesampainya di sana, para murid menyambut kami dengan senang hati sambil menghampiri kami untuk bersalaman. Begitu juga para guru di sana menyambut kami dengan baik. Tepat pada waktu itu diadakan upacara pengibaran bendera Merah Putih, saya pun mengikuti kegiatan tersebut. Sebelumnya Desa Bagoang telah diguyur hujan ringan, hal ini mengakibatkan lapangan upacara sedikit digenangi air karena lapangan masih beralaskan tanah. Namun demikian, upacara tetap dilaksanakan dan berjalan dengan baik. Ketika Kepala Sekolah selaku Pembina Upacara menyampaikan nasehat kepada para murid, beliau sempat memperkenalkan kami satu persatu dan mensosialisasikan kegiatan KKN kami kepada para murid di sana.

Selain mengajar di sekolah, saya juga aktif melayani anak-anak SD yang ingin belajar di posko KKN. Saya mengajarkan mereka seputar pelajaran agama seperti, membaca al-Quran, kisah para Nabi, praktik *shalat* dan wudhu.

Selain program BARAKAT mengajar, kelompok KKN saya juga mempunyai program sosial seperti Pelatihan membuat kue bolu ketan, Festival Anak Saleh, Jumat Bersih (Jumsih), Gotong royong bersama warga Bagoang, dan *maktabah* BARAKAT.

Program pelatihan pembuatan kue dilaksanakan pada malam Senin Minggu kedua setelah *shalat* isya yang bertempat di rumah Ibu Ketua RT. Peserta program ini hanya diperuntukkan dari kalangan ibu-ibu Dusun 02 saja. Ibu-ibu di sana sangat antusias mengikuti pelatihan ini walaupun sempat diguyur hujan deras. Mereka memperhatikan dengan baik awal proses pembuatan kue sampai menjadi kue bolu ketan yang siap dimakan. Setelah kue jadi, kami pun membagikannya kepada warga sekitar. Pada awalnya program yang saya dan teman-teman sepakati sebelum KKN adalah penanggulangan sampah, yaitu bagaimana caranya sampah yang biasanya membuat risih di desa dapat menjadi manfaat bagi mereka. Namun ketika saya mensosialisasikan program ini kepada warga Desa Bagoang, saya menerima masukan dari mereka bahwa sebelum kelompok KKN kami telah ada KKN sebelumnya yang melaksanakan program tersebut, alhasil warga kurang antusias terhadap kegiatan tersebut. Hal ini menjadi persoalan bagi kami untuk merubah ulang program ini dengan menyesuaikan kebutuhan warga di sana. Oleh karena itu, kami sepakat merubah program tersebut dengan pelatihan kue bolu ketan. Melalui program ini saya berharap warga di sana dapat berinovasi dengan memanfaatkan hasil panen mereka agar memiliki harga jual yang lebih, karena mayoritas pekerjaan mereka adalah berkebun.

Pada Minggu ketiga, tepatnya pra 17 Agustus-an saya dan kawan-kawan melakukan program yang cukup meriah yaitu Festival Anak Saleh. Program ini diisi dengan berbagai perlombaan Islami seperti: lomba azan, *tahfidz*, mewarnai kaligrafi, membaca teks proklamasi, dan *fashion show*. Masing-masing perlombaan

memiliki kategori sendiri. Perlombaan ini hanya diperuntukkan bagi anak-anak Desa Bagoang yang berada di Dusun 02. Kegiatan ini berjalan dengan baik, karena antusias warga pun sangat baik, banyak anak-anak mereka yang mendaftarkan diri mengikuti perlombaan yang telah disebutkan di atas. Setiap acara akan dimulai, pasti warga telah memenuhi tempat perlombaan untuk menyaksikan anak mereka yang tampil di panggung perlombaan. Partisipasi saya sendiri dalam acara tersebut adalah menjadi MC dan juri azan. Festival Anak Saleh ini berlangsung selama dua hari dan ditutup dengan nonton bareng film *Laskar Pelangi*.

Program sosial selanjutnya adalah Jumat Bersih. Awalnya kegiatan ini dilaksanakan setiap satu Minggu sekali pada hari Jumat. Namun pada praktiknya, saya menemukan beberapa hambatan yang memaksa saya dan kawan-kawan untuk tidak melaksanakan program tersebut se-minggu sekali. Tepat pada Jumat kedua, diadakannya gotong royong bersama warga membersihkan irigasi. Hal tersebut merupakan kesempatan bagi saya untuk melaksanakan program Jumsih ini. Kemudian pada Jumat berikutnya saya bersama anak-anak kecil di sana membersihkan masjid setempat.

Maktabah BARAKAT merupakan puncak program KKN saya di Desa Bagoang. Program ini salah satu upaya saya dan kawan-kawan untuk mencerdaskan anak-anak Desa Bagoang agar dapat menjadi generasi bangsa yang produktif. Program ini juga sebagai motivasi kepada mereka agar menjadi anak-anak yang rajin dan gemar membaca, dan kami memberikan pemahaman kepada mereka bahwa memperoleh ilmu tidak hanya di bangku sekolah saja. Buku-buku yang kami berikan bermacam-macam, tentunya menyesuaikan dengan pembaca. Tidak hanya itu kami juga memberikan wakaf al-Qur'an dan buku yasin kepada tiga titik tempat pengajian yang kami ajar di sana.

Pertemuan yang Sulit Dilupakan

Pertemuan kami berawal ketika pembagian kelompok KKN di auditorium Harun Nasution. Dari sana saya mulai mengenal masing-masing nama dan asal mereka. Namun, belum berani

berinteraksi dan menyapa mereka. Maklum, namanya juga baru kenal dan belum tau masing-masing karakter mereka. Proses pendekatan ini terus berjalan mulai dari perkumpulan, survei tempat, sampai dimulainya kegiatan KKN ini. Ketika telah sampai di Desa Bagoang saya tinggal dengan mereka dalam satu atap namun dua kontrakan yang bersebelahan. Hal tersebut dikarenakan kontrakan yang saya tempati tidak terlalu luas sehingga memaksa saya dan yang lain memisahkan diri dengan perempuan. Oleh sebab itu saya jarang berkomunikasi dengan teman-teman perempuan. Namun, jika sedang bersama-sama ruang kontrakan kami ramaikan dengan canda tawa kami.

Berbeda dengan keakraban saya bersama teman laki-laki, hampir setiap hari kami hiasi kontak kami dengan canda dan tawa yang sampai terbahak-bahak. Ada saja yang menjadi bahan tertawaan, mulai dari membuli, bercerita, berbagi pengalaman, dan tingkah-tingkah konyol lainnya. Terutama Daus, dia adalah orang yang paling banyak tertawa sampai terbahak-bahak sehingga tertawanya bisa menghabisi lapak. Seakan hanya terdengar tawanya saja padahal ada tiga orang yang lainnya.

Dari canda dan tawa itulah yang membuat saya dan teman-teman BARAKAT semakin hari semakin akrab, seakan sebelumnya saya telah lama mengenal mereka. Satu bulan kami lewati bersama-sama, mulai dari makan bersama seperti halnya dulu saya menjadi snati yang hanya beralaskan daun pisang dan plastik, mandi yang harus mengantri, masak, bersih-bersih, suka dan duka, masalah demi masalah, dan melangkah bersama-sama menuju masjid untuk shalat berjama'ah. Pertemuan tersebut merupakan pertemuan yang sangat berharga bagi saya dan sulit untuk dilupakan.

Semoga dengan berbagai macam cerita dan kisah yang telah kita lalui bersama di Desa Bagoang, Jasinga, Bogor. Kelompok KKN Barakat bertambah akrab dan solid. Selalu menjaga silaturahmi antara kita maupun dengan warga Desa Bagoang sampai pada akhir hayat nanti. Berakhirnya kegiatan KKN ini bukan berarti berakhirnya persahabatan kita.

Semua Tentang Bagoang

Desa Bagoang adalah desa yang memiliki wilayah yang luas dan cukup indah, dikelilingi oleh sawah yang luas dan sungai yang panjang serta bukit-bukit yang indah dipandang. Terdiri dari tiga Dusun yang di setiap dusunnya mempunyai keragaman budaya, penduduk yang cukup padat untuk ukuran sebuah desa terpencil, dan memiliki banyak sumber daya yang bisa dimanfaatkan warga untuk kebutuhan hidupnya. Di dusun saya yaitu dusun dua warganya mayoritas beragama muslim sedangkan di Dusun satu sebagian warganya beragama tionghoa, dan Dusun tiga adalah dusun yang paling indah dan terpencil warganya mayoritas beragama Islam. Warga di sana rata-rata berkebun, bertani dan pengrajin golok serta pengrajin kayu. Kegiatan warga seperti rapat dan musyawarah rata-rata dilaksanakan pada malam hari karena pagi hari sampai siang hari mereka pergi ke ladang. Hidup di Desa Bagoang sebetulnya menyenangkan karena keasrian dan kehangatan warganya.

Warga di sana sangatlah ramah dan baik. Mereka sangat menghormati tamu atau pendatang. Tidak seperti halnya masyarakat di kota yang acuh tak acuh terhadap tetangganya. – Selama KKN berlangsung saya memiliki tiga Super Hero yang selalu membantu dan membimbing saya dan teman-teman selama di sana. Contohnya tetangga dekat kontrakan saya, mereka sering membantu saya dan teman-teman di kala kontrakan kami kehabisan air. Mereka mempersilahkan kami untuk mandi dan mengambil air wudhu di rumahnya tanpa ada rasa keberatan sedikit pun. Terkadang juga mereka mengajak kami masak dan makan bersama-sama di Balai dekat rumahnya sambil bersenda gurau, biasa orang di sana menyebutnya dengan *ngaliwet*. Mereka jugalah yang sangat keberatan kami pulang ketika kegiatan KKN telah usai. Sampai-sampai mata mereka berlinang air mata ketika masa perpulangan.

Pak Abdul Halim selaku Rw 04 di sana juga sangat baik beliau sangat antusias dengan kedatangan saya dan teman-teman. Setiap kami selesai melaksanakan *shalat* di masjid beliau selalu menyapa kami untuk mampir ke rumahnya. Di sana saya disuguhi

berbagai makanan hasil tanaman beliau sendiri seperti pisang goreng, kue papais, ketimus, dan lain-lain. Tidak hanya itu, minumannya pun saya diberi air kelapa muda biasanya orang di sana menyebutnya dengan *Degan* yang berada di depan rumah beliau. Sambil menikmati hidangan saya mengobrol santai dengan beliau seputar Desa Bagoang. Bapak Halim ini termasuk orang yang dekat dengan kami. Beliau beberapa kali mengunjungi kontrakan kami sambil membawakan makanan untuk kami. Saya pribadi merasa sangat berhutang budi dengan beliau.

Super *Hero* terakhir kami adalah Umi Ani, dia juga yang selalu menawarkan saya untuk mandi serta *shalat* jika air di kontrakan mati, karena memang listrik di sini sering kali mati. Tidak hanya itu dia juga menjadi tempat saya dan teman-teman curhat dan meminta pendapat untuk berlangsungnya kegiatan KKN ini dan juga beliau sering membantu apapun yang bisa dilakukan setiap kali kami melaksanakan kegiatan KKN di Desa Bagoang.

Warga di Bagoang memang hampir rata-rata baik dan ramah. Mereka selalu dengan ikhlas membantu kami. Anehnya, mereka justru merasa senang bisa membantu kami. Inilah yang tidak pernah saya dapatkan dimanapun saya berada. Saya merasa tinggal di desa orang tapi seakan pulang ke kampung sendiri karena kehangatan dan keakraban warganya.

Desa Bagoang memiliki perkembangan yang cukup baik untuk sebuah desa yang terletak di daerah yang cukup jauh dari pusat kota akan tetapi ada hal yang saya sayangkan di desa ini yaitu tingkat pendidikan yang rendah terutama pendidikan agama dan tingkat pernikahan di bawah umur yang tinggi. Warga di sana rata-rata hanya merasakan bangku pendidikan hingga sekolah dasar kemudian menikah pada saat berumur belasan tahun. Hal yang juga sangat saya sayangkan adalah rendahnya tingkat kebersihan irigasi di desa tersebut dan banyaknya sampah-sampah yang berserakan, padahal irigasi tersebut rata-rata dijadikan tempat MCK oleh warga karena minimnya air di WC mereka. Awalnya MCK dan tempat sampah merupakan program inti kami. Namun, tidak jadi terlaksana karena tidak ada warga yang rela memberikan tanahnya

untuk lahan tersebut dengan beralasan tanah mereka dipakai untuk kegiatan pertanian. Itulah yang sangat menjadi kekhawatiran saya.

Kedesaan Desa Bagoang masih sangat kental sekali. Di sana masih diberlakukan gotong royong dan pemukulan kentungan orang sana menyebutnya *trong-trong* pada malam harinya. Suasananya pun masih terasa angker bila malam hari karena masih dikelilingi oleh pohon-pohon bambu yang sangat rindang dan bunyi burung hantu.

Tidak kalah serunya dari Desa Bagoang, yaitu anak-anak yang masih polos, gemar bercanda, bermain, bercerita, dan yang paling saya kagumi adalah mereka masih semangat belajar. Setiap harinya mereka beramai-ramai mendatangi kontrakan saya dengan tujuan yang bermacam-macam. Ada yang ingin belajar agama, bahasa Inggris, bermain, jahil, bahkan pernah beberapa kali mereka bersama-sama membangunkan saya dan teman-teman yang lain untuk melaksanakan *shalat* subuh.

Usai *shalat* subuh, biasanya saya lari pagi bersama mereka sambil menuju ke lapangan sepak bola. Sampainya di lapangan, saya langsung bermain sepak bola. Ketika bermain sepak bola, saya melihat pada wajah mereka tampak penuh rasa ceria dan bahagia serta tawa yang lepas begitu saja. Hal ini mengingatkan saya dengan masa kecil saya yang penuh dengan kegembiraan dan keceriaan. Berbeda dengan anak-anak kota di zaman sekarang yang hanya sibuk dengan *gadget*-nya sehingga kurang rasa sosial dan persahabatannya.

Saat berakhir masa pengabdian saya di Desa Bagoang, sangat tampak di wajah anak-anak rasa sedih yang menyelimuti wajah mereka. Mereka sangat berharap agar saya dan teman-teman yang lainnya lebih lama lagi hidup di sana. Sehingga mereka masih bisa belajar, bermain, bercerita, dan bercanda lagi di kontrakan kami. Tidak sedikit juga dari mereka yang meminta nomor telepon kepada saya. Pada saat itu pun saya merasa terharu dan upaya saya agar meredam rasa sedih mereka dengan memberikan kenang-kenangan dan berfoto bersama mereka.

Bagoang Untuk Masa Depan

Selama sebulan berada di Desa Bagoang, rasanya saya telah jatuh cinta kepadanya. Dengan kondisi lingkungan dan masyarakat yang masih menjunjung tinggi kekeluargaan dan kebersamaan.

Program-program yang telah saya dan kawan-kawan sepakati pun telah terlaksana dengan baik. Walaupun demikian, masih ada beberapa hal yang belum tercapai oleh kami dan hal itu menjadi perhatian penting bagi saya untuk Desa Bagoang ke depan. Lalu timbul pertanyaan apa yang akan saya lakukan bila menjadi bagian dari Bagoang?.

Ketika kegiatan KKN masih berlangsung di sana, saya sering sekali melihat sesuatu yang miris di sana. Yah, mungkin ini salah satu kekurangan dari Desa Bagoang. Hal ini menimbulkan harapan-harapan di dalam hati saya, tentunya harapan baik untuk Desa Bagoang kedepan. Jika saya bagian dari Desa Bagoang maka hal yang saya lakukan adalah membersihkan sampah-sampah yang berserakan terutama di irigasi. Rasa miris ini timbul ketika saya ikut gotong royong bersama warga membersihkan irigasi. Saya melihat begitu banyak sampah-sampah yang menyumbat dan menumpuk di irigasi. Harapan saya agar warga di sana peduli dengan kebersihan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya. Saya ingin sekali membuat tempat sampah yang menampung sampah-sampah di sana, sehingga tidak berserakan di jalan-jalan dan irigasi. Saya juga ingin sekali membuat MCK untuk mengantisipasi kekeringan air di sana sehingga warga tidak mandi di irigasi yang penuh dengan sampah dan kotor airnya.

Hal miris yang lainnya dari Desa Bagoang adalah kurang berjalannya fungsi masjid sebagai pusat kegiatan kaum Muslim sebagaimana waktu zaman Nabi SAW. bahkan setiap hari yang *shalat* berjamaah di sana pun dapat dihitung dengan jari tangan. Dari segi bangunan pun tidak terdapat kamar mandi dan ruangan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) sebagai pusat informasi. Hal ini dikarenakan petinggi masjid di sana belum bisa dan paham dalam mengelola masjid sebagaimana seharusnya. Melihat hal itu saya ingin sekali mengarahkan mereka untuk membentuk

organisasi atau struktur Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dengan harapan masjid bisa terorganisir dengan baik. Saya juga ingin sekali membentuk organisasi remaja masjid untuk ikut serta meramaikan dan mengisi kegiatan di dalam masjid dan untuk mengikat para remaja di sana agar senang pergi ke masjid.

Mungkin hal itu yang akan saya lakukan bila menjadi bagian dari Desa Bagoang. Saya sangat berharap Desa Bagoang nantinya lebih maju terutama dalam hal pendidikan agama dan kebersihan lingkungan.

“KKN mengajarkan kita untuk bersyukur karena pada saat kita berada di zona keterbatasan dan di luar zona nyaman maka di zona tersebutlah membuat kita lebih bersyukur”

-Zulfah Melinda-

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
Catatan Observasi Lapangan 13 Mei 2016.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grasindo. 2002.
- Heru Sukuco, Dwi. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: STKS Press, 2011.
- Iskandar, Jusman. *Beberapa Keahlian Penting dalam Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS, 1994.
- Nugraha, Eva. *Panduan Penyusunan Buku Laporan Hasil KKN-PpMM 2016*. Jakarta: Pusat Pengabdian kepada Masyarakat, 2016.
- Marzano, Robert J. et al.,. *Dimension of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development. 1966.
- Profil *Desa Bagoang tahun 2015*. Dokumen dalam bentuk *soft file* Microsoft Word yang diberikan oleh Sekretaris Desa Bagoang pada tanggal 13 Mei 2016.
- Peta “Bagoang, Jasinga Bogor” diakses pada 13 Juni 2017 dari: <https://www.google.co.id/maps/place/Bagoang,+Jasinga,+Bogor,+West+Java/@-> .
- Peta “Jarak tempuh menuju Desa Bagoang” diakses pada 17 Mei 2017 dari :
<https://www.google.co.id/maps/dir/Universitas+Islam+Negeri+Syarif+Hidayatullah++Kampus+I,+Cempaka+Putih,+Kota+Tangerang+Selatan,+Banten/Bagoang,+Jasinga,+Bogor,+Jawa+Barat/@6.3105209,106.4621942,11z/data=!3m1!4m1!4m1!5m1!1s0x2e69efda2b18eeb1:0xe3bea9346241f122!2m2!1d106.7556578!2d6.3065583!1m5!1m1!1s0x2e420b9c8014fbb9:0x4ad69c35dd3c8372!2m2!1d106.4567835!2d-6.430348>.
- Sukoco, Dwi Heru. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: STKS Press, 2011.
- Wawancara Pribadi dengan Kepala Desa Bagoang, Bapak Maman Suparman, 18 Mei 2017.

“Menulis adalah salah satu cara untuk hidup abadi dalam
benak orang lain”

-M. Syarofuddin Firdaus-

SHORT BIOGRAPGHY



Wanita yang bernama lengkap Atiyatul Ulya ini lahir di kota Rembang 12 Januari 1970. Ia merupakan dosen sekaligus ketua program Magister di Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta. Wanita yang akrab disapa dengan panggilan Bu Atiya ini merupakan Sarjana dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1994, S2 IAIN Ar-Raniry Banda

Aceh tahun 1999 dan S3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008. Pemilik gelar doktor ini juga pernah mejejaki karir sebagai Dosen Strata-1 di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 1996 sampai dengan sekarang,

Mety Rima Susanti lahir di Sukabumi pada 13 November 1994. Ia adalah mahasiswa Jurusan Dirasat Islamiyah Fakultas Dirasat Islamiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di Jurusan Dirasat Islamiyah, dia mengambil konsentrasi Ilmu Bahasa Arab. Pendidikan menengahnya ia habiskan di SMA Pesantren Husnayain Sukabumi Jurusan IPS. Mety tidak hanya sebagai seorang mahasiswa, ia juga pernah mengikuti organisasi RIMASI pada periode tahun 2013 sebagai seorang anggota dan tahun 2014 ia menjabat sebagai divisi Humas bertugas untuk mempromosikan UIN kepada adik-adik SMA yang ada di Sukabumi.





Laili Naharika adalah mahasiswi Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum. Pendidikan menengahnya ia habiskan di SMAN 104 Jakarta. Di luar kegiatannya sebagai mahasiswa, ia juga mengikuti kursus kaligrafi di LEMKA (Lembaga Kaligrafi) Ciputat. Laili Naharika lahir di Jakarta pada 08 Juli 1995, ia merupakan putri ketiga dari empat bersaudara. Ayahnya berprofesi sebagai pensiunan dari TNI AD, sedangkan ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Zulfah Melinda lahir di Jambi pada tanggal 10 Mei 1994. Ia seorang mahasiswi Jurusan Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi. Ayahnya bernama Sukamto dan ibunya bernama Yulita yang sama-sama berprofesi sebagai perawat, hal tersebut tidak membuatnya mengikuti jejak orangtuanya. Karena dia sendiri kuliah di Jurusan Sistem Informasi. Selain menjadi mahasiswi, ia dahulu sempat menjadi guru *private* di salah satu bimbel namun berhenti hingga sekarang karena semakin banyaknya rutinitas yang dilakukan.





Endah Dewi Cahyani adalah nama lengkap dari perempuan kelahiran Tangerang, 1 Januari 1996. Anak kedua dari 4 bersaudara ini memiliki hobi nonton film dengan *genre* apapun. Pendidikan menengahnya, ia habiskan di SMAN 2 Kabupaten Tangerang Jurusan IPA. Saat ini ia berkuliah di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Ia sering membawakan berbagai acara dan aktif sebagai reporter

lepas salah satu stasiun TV swasta. Sampai sekarang, ia aktif sebagai bendahara umum di DNK TV FDKOM, *Campcourse Alphabet*, dan KKN Barakat.

Nabila Nurrahmadyani Yunus adalah nama lengkap dari perempuan kelahiran Kediri, 23 Februari 1995. Anak pertama dari 3 bersaudara ini memiliki hobi *traveling*, ia adalah mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Pendidikan menengahnya ia habiskan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3. Kesibukannya selain kuliah adalah berorganisasi, ia menjabat sebagai *staff* Huminfo di UKM KSR PMI UIN Jakarta dan juga menjabat sebagai Biro Project di DEMA FEB UIN Jakarta.



Ayahnya berprofesi sebagai wiraswasta dan ibunya berprofesi sebagai kepala sekolah.



Aang, sapaan akrab lelaki kelahiran Lebak 05 Juli 1995. Pemilik nama lengkap Aang Abdul Fauzi ialah anak tunggal dari pasangan keluarga sederhana dan harmonis bapak Abdul Khoer Darussalam dan ibu Mumun Munawaroh yang memiliki hobi *badminton* dan *traveling*. Selain itu, *basic* dan *background* pondok pesantren membuatnya memilih Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab dan Humaniora dia mengambil konsentrasi Ilmu Filologi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikan Menengahnya dihabiskan di SMA Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor di kelas bahasa.

Riza Abdul Aziz lahir di Ciamis, 15 Juni 1995 ia adalah Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikan menengahnya ia habiskan di MAN 2 Ciamis Jurusan IPA. Riza tidak hanya sebagai seorang mahasiswa, ia juga pernah mengikuti organisasi PMII, GMNI, pada periode tahun 2013-2015 sebagai seorang anggota dan tahun 2014 ia menjabat sebagai divisi pengkaderan untuk mengajak mahasiswa UIN supaya aktif berorganisasi. Dia juga aktif bersepeda ke manapun dia pergi selalu menggunakan sepedanya.





Naya Naseha lahir di Aceh 30 Juli 1994, Anak pertama dari empat bersaudara, ia mahasiswi Jurusan Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora. Pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh. Kesibukan selain kuliah adalah berorganisasi di HMJ tarjamah menjabat sebagai Sekertaris Departemen Lingkungan dan Ilmu Kreatif dan sempat mengikuti kursus kaligrafi di LEMKA Ciputat selama setahun. Ia juga pernah menjuarai Lomba Karya tulis Kategori

Opini tentang pemuda Indonesia pada acara Olimpiade Tarjamah. Ia memiliki hobi menulis, membaca, nonton, *travelling* dan *story telling*.

Zulhuzay Ibn Nedih lahir di Tangerang 16 Mei 1995 Anak kelima dari tujuh bersaudara, nama akrabnya adalah *v-zay aja*, ia adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Pendidikan menengahnya di MA Ummul Quro Al-Islami di Bogor. Kesibukan selain kuliah di rumah membantu orangtua, Ayah bernama Nedih S berprofesi sebagai pedagang atau wiraswasta ibu bernama Nuriah sebagai ibu rumah tangga, ia memiliki hobi kumpul bareng teman, *travelling*, *touring*. Pernah mengikuti organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan IRMAS (Ikatan Remaja Masjid)





M. Syarofuddin Firdaus dilahirkan pada tanggal 29 Januari 1995 di Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Panggilan akrabnya disapa dengan Daus. Semenjak tahun 2013 merantau ke pinggiran Jakarta, Ciputat, guna mengenyam pendidikan di perguruan tinggi ternama, kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Memilih Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum di Fakultas Syariah dan Hukum sebagai fokus pendidikannya di kampus tersebut. Selain kuliah, sembari *mondok* di suatu pesantren sekitar kampus guna menambah wawasan keagamaan. Serta aktif di komunitas Kajian Saung guna mengasah nalarnya selaku mahasiswa.

Rakha Setiawan adalah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Teknik Informatika. Ia lahir di Jakarta 29 Oktober 1995. Selain berkuliah di UIN Jakarta beliau juga pernah menempuh pendidikan di CCIT Fakultas Teknik Universitas Indonesia selama 2 tahun dan melanjutkan pendidikan di UIN Jakarta melalui program kerjasama UI dan UIN. Pernah menempuh pendidikan SMA di SMAN Negeri 9 Kota Tangerang Selatan



LAMPIRAN I
TABEL KEGIATAN INDIVIDU

IMPLEMENTASI KEGIATAN MINGGU PERTAMA

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	<p>Pelepasan peserta KKN di Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diadakan pada tanggal 25 juli 2016. Setiap kelompok KKN 2016 diperintahkan untuk membawa balon gas dengan harga Rp10.000,- rupiah untuk diterbangkan secara simbolis saat pelepasan oleh rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta</p>	<p>Pelepasan kegiatan KKN oleh Kepala PPM dan Rektor di lapangan SC secara resmi melepas peserta KKN 2016 yang tergabung dari 9 Fakultas untuk mengabdikan kepada masyarakat di daerah Tangerang, Bogor dan Banten.</p>
2.	<p>Sosialisasi ke warga Desa Bagoang Dusun 02 dengan berkunjung ke rumah Kepala Dusun 02, ke rumah pemuka agama, kerumah bapak RW dan juga kerumah beberapa warga sekitar. Sosialisasi tersebut juga sekaligus memberikan undangan acara pembukaan KKN di Desa Bagoang yang bertempat di aula kelurahan Desa Bagoang.</p>	<p>Warga lebih mengenal kami mahasiswa dan mahasiwi dari UIN Jakarta. Dengan adanya sosialisasi ini juga kami dapat mengetahui masukan-masukan dari masyarakat agar program-program yang sudah dibuat oleh kami tepat sasaran.</p>

3	<p>Rabu, tanggal 27 Juli 2016, 3 kelompok KKN, yaitu 048, 049, dan 050 mengadakan “Pembukaan Gabungan” di Balai Aula Desa Bagoang. Acara berlangsung pukul 14.00 WIB yang mana para tokoh agama, tokoh masyarakat dan para pemuda hadir secara langsung dan berpartisipasi untuk acara pembukaan gabungan KKN. Pembukaan dibuka secara simbolis oleh Kepala Desa Bapak Maman Suparman dengan pemotongan pita sebagai tanda dibukanya KKN yang dilakukan oleh kelompok 048, 049, dan 050 di Desa Bagoang, Jasinga, Bogor.</p>	<p>Terlaksananya Pembukaan Gabungan KKN 048, 049, 050. Dan dapat bertemu langsung dengan kepala desa, kepala dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus <i>madrasah diniyyah</i> dan beberapa warga Desa Bagoang yang hadir saat pembukaan</p>
3	<p>Persiapan materi Bahasa Inggris untuk diajarkan kepada anak-anak di desa bagoang dusun 02 yang sering datang ke kontrakan kami. Kelas <i>private</i> Bahasa Inggris ini bertempat di kontrakan karena setelah pulang sekolah banyak anak-anak Desa Bagoang dusun 02 yang berkunjung ke kontrakan kami dan minta diajarkan pelajaran Bahasa Inggris. Tema kelas <i>private</i> Bahasa Inggris saya adalah belajar sambil bermain dan bernyanyi agar anak-anak lebih mudah dalam memahami yang saya ajarkan.</p>	<p>Adanya antusiasme dari anak-anak di Desa Bagoang dusun 02 untuk belajar Bahasa Inggris.</p>

5	Mendatangi pengajian rutin ibu-ibu setiap hari Kamis sore di Desa Bagoang Dusun 02, ini juga sebagai salah satu bentuk sosialisasi kami untuk mengenalkan diri kami kepada warga Desa Bagoang Dusun 02 khususnya ibu-ibu pengajiannya, tidak hanya pengajian rutin, kami juga mendatangi acara tahlil atau peringatan-peringatan yang ada di Desa Bagoang Dusun 02.	Warga Desa Bagoang Dusun 02 lebih mengenal kami dan terjalinnya silaturahmi antara warga Desa Bagoang Dusun 02 dengan kami kelompok KKN UIN
---	---	---

IMPLEMENTASI KEGIATAN MINGGU KEDUA

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1	Mengajar Mengaji, PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Bahasa Arab di beberapa <i>Madrasah Diniyah</i> (sekolah agama) di Desa Bagoang dusun 02 selama 5 hari dalam seminggu waktunya ba'da dhuhur dan ba'da maghrib. dan membagi personil ke 3 <i>Madrasah Diniyah</i> di desa bagoang dusun 02 yaitu <i>Madrasah Diniyah</i> Ustazah Mamas, <i>Madrasah Diniyah</i> Ustaz Abud dan Ustadzah Mimi, dan <i>Madrasah Diniyah</i> Ustaz Ely.	Bertambahnya anak-anak yang ingin belajar mengaji di beberapa <i>Madrasah Diniyah</i> (sekolah agama) tersebut dan juga meningkatnya antusiasme anak-anak dalam mempelajari PAI (Pendidikan Agama Islam), & Bahasa Arab di <i>Madrasah Diniyah</i> tersebut.

2	<p>Mengajar les Bahasa Inggris di kontrakan setelah pulang sekolah, dengan materi yang disampaikan tentang Alfabet, kosa kata benda yang ada di rumah dan juga percakapan-percakapan sehari-hari menggunakan Bahasa Inggris. anak-anak yang mengikuti les Bahasa Inggris rata-rata adalah murid di SDN BAGOANG 02 dari kelas tiga hingga enam yang rumahnya berada di dusun 02 Desa Bagoang</p>	<p>Banyaknya anak-anak yang mengikuti les menunjukkan besarnya antusiasme anak-anak Desa Bagoang Dusun 02 dalam mempelajari Bahasa Inggris.</p>
3.	<p>Mengajar di SDN BAGOANG 02 di kelas empat hingga enam dari hari senin hingga kamis materi yang diajarkan adalah PAI (Pendidikan Agama Islam), Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, Bahasa Inggris. Kami juga membuka kelas ketrampilan yaitu setiap hari kamis pada jam pelajaran terakhir kelas ekstrakurikuler ini dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas kaligrafi, kelas ketrampilan, dan kelas <i>public speaking</i>.</p>	<p>Bertambahnya semangat belajar anak-anak di SDN BAGOANG 02 ditunjukkan oleh tidak adanya yang mengobrol saat pelajaran dan juga banyak yang bertanya saat pelajaran.</p>
4	<p>Membersihkan <i>mushalla</i> yang ada di Desa Bagoang Dusun 02 RT 04. <i>mushalla</i> ini sebenarnya adalah musholla pribadi salah satu warga di RT 04 tetapi sudah dihibahkan untuk menjadi <i>mushalla</i> milik bersama.</p>	<p><i>mushalla</i> tersebut terlihat lebih bersih, rapih dan nyaman. <i>mushalla</i> dijadikan tempat pengajian oleh anak-anak Desa Bagoang Dusun 02 RT 04</p>

5	<p>Tersedianya menu yang akan dipresentasikan kegiatan “Budidaya komoditas dengan mengolah bahan baku menjadi sesuatu yang baru dan bernilai jual” yaitu : Kue Bolu Pisang dan Kue Ketan hitam dan juga mencoba membuatnya sebelum dipresentasikan kepada ibu-ibu. Sosialisasi kegiatan ini kepada ibu-ibu disekitar dusun 2 dengan cara meminta bantuan kepada istri dari kepala Dusun 2 untuk memberitahu kepada ibu-ibu lain dan juga dengan cara mengunjungi beberapa rumah-rumah di dusun 2 untuk sekedar bersilaturahmi dan juga mengajak untuk mengikuti kegiatan ini .</p>	<p>Kue bolu pisang dan kue ketan hitam percobaan yang dibuat sebelum dipresentasikan menjadi evaluasi untuk membuat kue tersebut untuk selanjutnya hingga nanti saat sudah siap dipresentasikan. Karena sosialisasi kegiatannya ada yang mengunjungi beberapa rumah warga Desa Bagoang, membuat warga tersebut penasaran ingin mengikuti kegiatan ini, dan ini juga lebih mendekatkan kami secara personal ke warga Desa Bagoang Dusun 02</p>
6.	<p>Mulai mendata buku-buku apa saja yang dibutuhkan oleh anak-anak Desa Bagoang Dusun 02 untuk merealisasikan program <i>maktabah barakat</i> (perpustakaan barakat) dan mendata tempat mana saja dari tempat yang ingin diberikan yang tidak mempunyai rak buku. Tempat-tempat yang ingin diberikan buku ada 4 tempat yaitu: 3 <i>Madrasah Diniyah</i> di Desa Bagoang dusun 02 yaitu <i>Madrasah Diniyah</i> Ustazah Mamas, <i>Madrasah Diniyah</i> Ustaz Abud dan Ustazah Mimi, dan <i>Madrasah Diniyah</i> Ustadz Ely dan juga PAUD Citra Mandiri</p>	<p>Buku yang berhasil di data untuk diberikan kepada 4 tempat tersebut adalah buku dongeng, buku tentang agama islam, buku tentang fiqh, buku cerita-cerita nabi, buku gambar hewan dan huruf untuk PAUD, buku pelajaran Bahasa Inggris, kamus bahasa Inggris dan Arab, buku ensiklopedia Islam.</p>

IMPLEMENTASI KEGIATAN MINGGU KETIGA

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1	<p>Mengajar Mengaji, PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Bahasa arab di beberapa <i>madrasah diniyyah</i> di Desa Bagoang Dusun 02 selama 5 hari dalam seminggu waktunya ba'da dhuhur dan ba'da maghrib. Karena ada 3 <i>madrasah diniyyah</i> di desa bagoang dusun 02 yaitu <i>madrasah diniyyah</i> ustazah Mamas, <i>madrasah diniyyah</i> ustaz Abud dan ustazah Mimi, dan <i>madrasah diniyyah</i> ustaz Ely, maka dibagi siapa yang bertanggung jawab untuk mengajar di setiap <i>madrasah diniyyah</i> (sekolah agama) tersebut.</p>	<p>Bertambahnya anak-anak yang ingin belajar mengaji di beberapa <i>madrasah diniyyah</i> tersebut dan juga meningkatnya antusiasme anak-anak dalam mempelajari PAI (Pendidikan Agama Islam), dan Bahasa arab di beberapa <i>madrasah diniyyah</i> (sekolah agama) tersebut.</p>
2	<p>Mengajar les Bahasa Inggris di kontrakan setelah pulang sekolah, dengan materi yang disampaikan tentang Alfabet, kosa kata benda yang ada dirumah dan juga percakapan-percakapan sehari-hari menggunakan Bahasa Inggris. anak-anak yang mengikuti less bahasa inggris rata-rata adalah murid di SDN BAGOANG 02 dari kelas tiga hingga enam yang rumahnya berada di dusun 02 Desa Bagoang</p>	<p>Banyaknya anak-anak yang mengikuti les menunjukkan besarnya antusiasme anak-anak Desa Bagoang Dusun 02 dalam mempelajari Bahasa Inggris.</p>

3.	<p>Mengajar di SDN BAGOANG 02 di kelas empat hingga enam dari hari senin hingga kamis materi yang diajarkan adalah PAI (Pendidikan Agama Islam), Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, Bahasa Inggris. Kami juga membuka kelas ketrampilan yaitu setiap hari Kamis pada jam pelajaran terakhir kelas ekstrakurikuler ini dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas kaligrafi, kelas ketrampilan, dan kelas <i>public speaking</i>.</p>	<p>Bertambahnya semangat belajar anak-anak di SDN BAGOANG 02 ditunjukkan oleh tidak adanya yang mengobrol saat pelajaran dan juga banyak yang bertanya saat pelajaran.</p>
4	<p>Budidaya komoditas dengan mengolah bahan baku menjadi sesuatu yang bernilai jual bersama ibu-ibu di Desa Bagoang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 8 Agustus 2016 pukul 18.30 di rumah Bapak Jarot Kepala Dusun 2. Kegiatan dilakukan di sore menjelang malam hari karena warga rata-rata adalah petani yang bertani pagi hingga sore. Kegiatan diawali dengan pembagian kertas resep-resep kue kepada para ibu-ibu warga Dusun 2 Desa Bagoang, pengenalan bahan dan alat, lalu tahap-tahap pembuatan kue, setelah itu menghias kue agar kue terlihat cantik. Kue-kue yang dibuat langsung dibagikan kepada ibu-ibu warga Dusun 2 Desa Bagoang yang datang di acara tersebut.</p>	<p>Acara berlangsung dengan lancar dan juga ramai karena antusiasme ibu-ibu warga Dusun 2 Desa Bagoang, hasil langsung yang diterima adalah ibu-ibu warga Dusun 2 Desa Bagoang mengetahui cara membuat kue bolu pisang dan kue ketan hitam dari bahan-bahannya, alat-alatnya, hingga proses pembuatannya dan juga ibu-ibu warga Dusun 2 Desa Bagoang mengetahui bagaimana cara membuat dan mengolah bahan baku menjadi sesuatu yang baru dan bernilai jual.</p>

5	Membeli buku-buku yang telah di data dan juga memesan rak buku yang belum tersedia di tempat yang ingin diberikan buku yaitu di <i>madrasah diniyyah</i> Ustaz Ely. Pembelian buku-buku tersebut di toko-toko buku yang ada di blok M	Buku-buku yang telah dibeli langsung diberi identitas kelompok KKN Barakat 049 yaitu dengan memberi stempel KKN Barakat 049 disetiap buku
---	---	---

IMPLEMENTASI KEGIATAN MINGGU KEEMPAT

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1	Mengajar Mengaji, PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Bahasa Arab di 3 <i>Madrasah Diniyah</i> (sekolah agama) selama 5 hari dalam seminggu waktunya ba'da dhuhur dan ba'da maghrib. dan membagi personil ke 3 <i>Madrasah Diniyah</i> di desa bagoang dusun 02 yaitu <i>Madrasah Diniyah</i> Ustazah Mamas,, Ustaz Abud dan Ustazah Mimi, dan Ustaz Ely.	meningkatnya antusiasme anak-anak dalam mempelajari PAI (Pendidikan Agama Islam), & Bahasa arab di <i>Madrasah Diniyah</i> tersebut.
2	Mengajar les Bahasa Inggris di kontrakan setelah pulang sekolah, dengan materi yang disampaikan tentang Alfabet, kosa kata benda yang ada dirumah dan juga percakapan – percakapan sehari-hari menggunakan Bahasa Inggris. anak-anak yang mengikuti less Bahasa Inggris rata-rata adalah murid di SDN BAGOANG 02 dari kelas tiga hingga enam yang rumahnya berada di dusun 02 Desa Bagoang	Banyaknya anak-anak yang mengikuti les menunjukkan besarnya antusiasme anak-anak Desa Bagoang dusun 02 dalam mempelajari Bahasa Inggris.

3.	<p>Mengajar di SDN BAGOANG 02 di kelas empat hingga enam dari hari senin hingga kamis materi yang diajarkan adalah PAI (Pendidikan Agama Islam), Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, Bahasa Inggris. Kami juga membuka kelas ketrampilan yaitu setiap hari kamis pada jam pelajaran terakhir kelas ekstrakurikuler ini dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas kaligrafi, kelas ketrampilan, dan kelas <i>public speaking</i></p>	<p>Bertambahnya semangat belajar anak-anak di SDN BAGOANG 02 ditunjukkan oleh tidak adanya yang mengobrol saat pelajaran dan juga banyak yang bertanya saat pelajaran.</p>
4	<p>Pada tanggal 15-16 Agustus kami mengadakan Festival Anak Sholeh dan Sholehah dan Menonton Film Edukasi Menyambut HUT RI Ke-71, Festival ini berisi lomba-lomba antara lain: lomba menggambar kaligrafi, lomba menghafal surah-surah pendek, lomba peragaan busana muslim, lomba membaca teks proklamasi. lalu pada tanggal 16 Agustus di malam hari kami menonton bersama warga Desa Bagoang dusun 02 khususnya anak-anak film “Laskar Pelangi”</p>	<p>Warga Desa Bagoang dusun 02 khususnya anak-anak termotivasi untuk bisa menunjukkan bakat dan minatnya dalam lomba. Film yang ditonton juga memacu anak-anak untuk terus belajar dan terus mensyukuri apa yang mereka punya di dunia.</p>

5	<p>Membersihkan Masjid Al-Ikhlas yang ada di desa bagoang dusun 02 pada hari minggu 21 Agustus 2016. Kegiatan ini dilakukan disebabkan oleh masjid yang sudah terlihat kotor dan banyak sarang laba-laba di langit-langit dan pintunya, jendela-jendelanya juga sudah kotor dipenuhi debu. Kegiatan bersih-bersih masjid ini dibantu oleh beberapa anak-anak Desa Bagoang dusun 02</p>	<p>Masjid tersebut terlihat lebih bersih, rapih dan nyaman. Musholla dijadikan tempat pengajian oleh anak-anak Desa Bagoang dusun 02</p>
6	<p>Peresmian Taman Baca di 4 tempat antara lain : PAUD Citra Mandiri dan 3 (tiga) <i>Madrasah Diniyah</i> (sekolah agama) yaitu; <i>Madrasah Diniyah</i> (sekolah agama) Ustadzah Mamas, <i>Madrasah Diniyah</i> (sekolah agama) Ustadz Abud dan Ustadzah Mimi, dan <i>Madrasah Diniyah</i> (sekolah agama) Ustadz Ely yang ada di dusun 02 Desa Bagoang.</p>	<p>Tanggapan baik dari pemilik <i>Madrasah Diniyah</i> (sekolah agama) dan Kepala Sekolah PAUD Citra Mandiri dan antusiasme yang tinggi dari anak-anak dusun 02 Desa Bagoang dalam membaca buku di Maktabah Barakat (Perpustakaan Barakat) khususnya anak-anak yang belajar di 4 tempat yang diresmikan Maktabah Barakat (Perpustakaan Barakat)</p>

7	<p>Penutupan KKN di Desa Bagoang dihadiri oleh Kepala Desa Bagoang dan juga 3 Kepala Dusun dan beberapa pemuka agama, tokoh masyarakat, dan juga ketua pemuda di Desa Bagoang. Acara penutupan KKN ini merupakan acara gabungan dari 3 kelompok yang di tempatkan di desa bagoang. Acara ini dilaksanakan di aula kelurahan Desa Bagoang. Dalam acara ini ada sesi penyerahan cinderamata dari setiap kelompok KKN yg diberikan kepada Desa dan terakhir sesi foto bersama seluruh perangkat desa dan seluruh kelompok KKN yang ditempatkan di Desa Bagoang.</p>	<p>Kepala Desa Bagoang dan seluruh perangkat desa sangat menyayangkan waktu KKN yang hanya satu bulan, tetapi juga sangat berterima kasih atas apa yang sudah dilakukan oleh seluruh kelompok KKN disetiap dusun di Desa Bagoang.</p>
---	--	---

LAMPIRAN II
SURAT-SURAT



**KULIAH KERJA NYATA KELOMPOK BARAKAT 2016
UIN SYARIF HIDAYATHULLAH JAKARTA**



Jl.H.Sanan no 85a.Rt.02 /02 Kcl. Benda Baru Pamulang Tlp.08983739783,Email: kknbarakat.bagoang@gmail.com

Tangerang selatan, 14 Juni 2016

No : 002/SS/B/BPH/KKN BARAKAT UIN JKT/VI/2016
Lamp : -
Hal : **Permohonan Bantuan Buku Bacaan**

Yth.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
di

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera kami sampaikan, semoga Bapak/ Ibu selalu dalam lindungan Allah SWT. dan selalu mendapatkan kesuksesan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan diadakannya kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Lintas Fakultas Tahun 2016 oleh KKN BARAKAT UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang Insya Allah akan dilaksanakan pada:

tanggal : 25 Juli – 25 Agustus 2016

tempat : Desa Bagoang, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor

Maka kami selaku panitia pelaksana memohon kesediaan Bapak/Ibu agar dapat memberikan bantuan berupa buku-buku bacaan untuk membantu program kerja KKN BARAKAT yaitu Maktabah Barakat (Perpustakaan Barakat) di Desa Bagoang, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua

Sekretaris

Aang Abdul Fauzi
NIM. 1113021000118

Nabila Nurrahmadvani Yunus
NIM. 1113086000036

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Dr. Ativatul Ulva, MA
NIP. 19700112 199603 2 001



**KULIAH KERJA NYATA KELOMPOK BARAKAT 2016
UIN SYARIF HIDAYATHULLAH JAKARTA**



Jl.H.Sanan no 85a.Rt.02 /02 Kel. Benda Baru Pamulang Tlp.08983739783,Email: kknbarakat.bagoang@gmail.com

Tangerang selatan, 14 Juni 2016

No : 003/B/BPH/KKN BARAKAT UIN JKT/VI/2016
Lamp : -
Hal : **Permohonan Bantuan Buku Bacaan**

Yth.

Perpustakaan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam sejahtera kami sampaikan, semoga Bapak/ Ibu selalu dalam lindungan Allah SWT. dan selalu mendapatkan kesuksesan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan diadakannya kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Lintas Fakultas Tahun 2016 oleh KKN BARAKAT UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang Insya Allah akan dilaksanakan pada:

tanggal : 25 Juli – 25 Agustus 2016
tempat : Desa Bagoang, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor

Maka kami selaku panitia pelaksana memohon kesediaan Bapak/Ibu agar dapat memberikan bantuan berupa buku-buku bacaan untuk membantu program kerja KKN BARAKAT yaitu Maktabah Barakat (Perpustakaan Barakat) di Desa Bagoang, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PANITIA PELAKSANA

KKN BARAKAT 2016 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Ketua

Sekretaris

Aang Abdul Fauzi
NIM. 1113021000118

Nabila Nurrahmadyani Yunus
NIM. 1113086000036

“Mengabdikan pada masyarakat berarti mengabdikan pada negara”

-Zulhuzay Ibnu Nedih-

LAMPIRAN III
DOKUMENTASI



Gambar Dokumenter 1 : Persiapan HUT RI Ke-71



Gambar Dokumenter 2 : Kunjungan dosen pembimbing



Gambar Dokumenter 3 : Suasana Jum'at Batik



Gambar Dokumenter 4 : Pelatihan Baris Berbaris



Gambar Dokumenter 5 : Suasana Penutupan KKN



Gambar Dokumenter 6 : Foto Bersama seluruh anggota